

# **SOSIOLOGI KARAWITAN: Harmoni Budaya dalam Dinamika Sosial**

Buku Ajar

Jilid 2

Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum  
Ni Putu Hartini, S.Sn., M.Sn  
Wahyu Thoyyib Pambayun, S.Sn., M.Sn

# **SOSIOLOGI KARAWITAN: Harmoni Budaya dalam Dinamika Sosial**

Buku Ajar

Jilid 2

Diterbitkan oleh LPPMPP Institut Seni Indonesia Bali

Penulis : Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum  
Ni Putu Hartini, S.Sn., M.Sn  
Wahyu Thoyyib Pambayun, S.Sn., M.Sn

Layout :

Orasi Ilmiah

Penerbit : Pusat Penerbitan LPPMPP ISI Bali  
Jln. Nusa Indah

Email : [penerbitan@isi-dps.ac.id](mailto:penerbitan@isi-dps.ac.id)

Website : [jurnal.isi-dps.ac.id](http://jurnal.isi-dps.ac.id)

ISBN : 978-623-5560-63-2

Jumlah halaman: 162

© All Rights Reserved Ketentuan Pidana Pasal 112-119 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

# Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ajar "Sosiologi Karawitan: Harmoni Budaya dalam Dinamika Sosial" jilid 2 ini dapat hadir di hadapan pembaca. Buku ini merupakan upaya untuk mengurai benang merah antara seni karawitan sebagai warisan budaya adiluhung dengan konteks sosial yang melingkupinya, serta bagaimana keduanya saling memengaruhi dan membentuk harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Karawitan, sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang kaya akan nilai filosofis, sering kali hanya dipandang dari dimensi estetik dan teknis musikalnya. Namun, lebih dari sekadar alunan melodi dan ritme, karawitan adalah cerminan dari sistem nilai, struktur sosial, dan dinamika budaya suatu masyarakat. Melalui lensa sosiologi, buku ini mengajak pembaca untuk menyelami lebih dalam fungsi, peran, dan implikasi karawitan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari ritual keagamaan, kohesi komunitas, hingga adaptasinya di era modern. Kami berharap, buku ajar ini dapat menjadi referensi yang komprehensif bagi mahasiswa, akademisi, praktisi seni, dan masyarakat umum yang memiliki minat terhadap interkoneksi antara seni, budaya, dan masyarakat. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dan meningkatkan apresiasi kita terhadap kekayaan budaya bangsa.

Saya menyadari bahwa dunia seni karawitan terus berubah, dan praktik kurasi pun harus selalu adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, saya mengajak para mahasiswa, pendidik, dan praktisi seni untuk tidak hanya membaca buku ini sebagai referensi, tetapi juga sebagai ruang dialog, eksplorasi, dan inovasi dalam mengembangkan ekosistem seni pertunjukan yang berkelanjutan dan berdaya di Indonesia.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, inspirasi, dan masukan dalam proses penyusunan buku ini. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan pendidikan seni pertunjukan di Indonesia.

Selamat belajar, berkarya, dan mengkurasi masa depan!

Denpasar, April 2026  
Tim Penulis

# Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ajar *Sosiologi Karawitan: Harmoni Budaya dalam Dinamika Sosial* jilid 2 ini dapat terselesaikan dengan baik. Tanpa bimbingan dan kekuatan-Nya, penulisan buku ini tidak akan terwujud sebagaimana yang diharapkan.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen, pakar, dan praktisi karawitan serta sosiologi yang telah memberikan inspirasi, masukan, dan dukungan intelektual selama proses penyusunan buku ini. Wawasan dan pengalaman mereka sangat berharga dalam memperkaya isi dan sudut pandang buku ajar ini.

Penghargaan khusus kami sampaikan kepada rekan-rekan di institusi pendidikan dan komunitas seni karawitan yang telah memberikan data, informasi, serta kesempatan untuk melakukan observasi lapangan. Partisipasi aktif mereka sangat membantu dalam menggambarkan dinamika sosial dan budaya karawitan secara akurat dan mendalam.

Tidak lupa, kami berterima kasih kepada keluarga dan sahabat yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat selama proses penulisan. Kesabaran dan pengertian mereka menjadi sumber motivasi yang tak ternilai bagi kami untuk menyelesaikan karya ini.

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai platform dan perangkat digital yang telah membantu proses penelusuran literatur, pengolahan data, penyusunan naskah, serta penyuntingan bahasa, antara lain ChatGPT, Perplexity, Elicit, Google, Keenious, Mendeley, dan Grammarly. Dukungan teknologi ini sangat membantu dalam mempercepat proses kerja akademik, memperluas akses terhadap sumber pengetahuan, serta meningkatkan kualitas penyusunan naskah.

Akhir kata, kami berharap buku ajar ini dapat memberikan manfaat besar bagi mahasiswa, akademisi, praktisi seni, dan masyarakat luas dalam memahami hubungan harmonis antara karawitan dan dinamika sosial budaya. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Terima kasih.

# Kata Sambutan

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya buku ajar ini, yang diterbitkan oleh Pusat Penerbitan LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Bali. Buku ini merupakan salah satu wujud nyata komitmen kami dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian budaya, khususnya dalam bidang seni dan humaniora yang menjadi fokus utama ISI Bali. Kami berharap karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia akademik dan masyarakat luas.

Sebagai institusi yang berperan sebagai pusat pengembangan seni dan budaya di Bali, kami menyadari pentingnya menghadirkan publikasi yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan pendidikan serta pelestarian budaya. Buku ajar *Sosiologi Karawitan: Harmoni Budaya dalam Dinamika Sosial* jilid 2 ini hadir sebagai sumber referensi yang komprehensif dan mendalam, menghubungkan aspek seni karawitan dengan dinamika sosial masyarakat. Kami percaya buku ini akan memperkaya wawasan para mahasiswa, dosen, peneliti, dan praktisi seni dalam memahami dan mengembangkan karawitan secara berkelanjutan.

Kami mengapresiasi kerja keras penulis dan semua pihak yang terlibat dalam proses penerbitan buku ini, mulai dari penyusunan naskah, penyuntingan, hingga proses produksi. Dedikasi dan profesionalisme mereka menjadi kunci keberhasilan penerbitan buku yang layak dijadikan rujukan akademik dan sumber inspirasi bagi pengembangan seni budaya di Indonesia. Pusat Penerbitan LPPMPP ISI Bali berkomitmen untuk terus mendukung karya-karya ilmiah dan kreatif yang memperkuat identitas budaya bangsa.

Akhir kata, kami berharap buku ini dapat dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh pemangku kepentingan dan menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian serta inovasi seni karawitan. Semoga karya ini dapat menginspirasi generasi muda untuk terus mencintai dan mengembangkan warisan budaya yang kaya dan beragam. Terima kasih atas kepercayaan dan dukungan semua pihak yang telah menjadikan penerbitan buku ini sebagai kenyataan.

# Daftar Isi

<b>SOSIOLOGI KARAWITAN: Harmoni Budaya dalam Dinamika Sosial</b> .....	1
<b>Kata Pengantar</b> .....	3
<b>Ucapan Terima Kasih</b> .....	4
<b>Kata Sambutan</b> .....	5
<b>Daftar Isi</b> .....	6
<b>Daftar Gambar</b> .....	8
<b>Pertemuan 9. Karawitan dan Gender dalam Perspektif Sosiologi</b> ...	9
9.1 Peran Gender dalam Komunitas Karawitan .....	9
9.2 Representasi Perempuan dan Laki-Laki dalam Seni Karawitan .	15
9.3 Isu Kesetaraan dan Perubahan Peran Gender .....	20
9.4 Studi Kasus: Karawitan dan Gender dalam Perspektif Sosiologi .....	27
9.5 Kesimpulan .....	30
<b>Pertemuan 10. Karawitan dan Ekonomi Sosial</b> .....	32
10.1 Karawitan sebagai Sumber Penghidupan dan Ekonomi Kreatif .....	32
10.2 Hubungan Karawitan dengan Pariwisata dan Ekonomi Lokal .	37
10.3 Dampak Ekonomi terhadap Pelestarian Karawitan .....	43
10.4 Studi Kasus: Karawitan dan Ekonomi Sosial .....	47
10.5 Simpulan .....	49
<b>Pertemuan 11. Metode Penelitian Sosiologi dalam Kajian Karawitan</b> .....	51
11.1 Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dalam Penelitian Karawitan.....	51
11.2 Teknik Observasi, Wawancara, dan Studi Kasus .....	57
11.3 Contoh Penelitian Sosiologi Karawitan.....	62
11.4 Simpulan .....	66
<b>Pertemuan 12. Studi Kasus: Karawitan dalam Masyarakat Kontemporer</b> .....	68
12.1 Analisis Kasus Karawitan di Komunitas Tertentu.....	68
12.2 Peran Karawitan dalam Dinamika Sosial Kontemporer .....	73
12.3 Diskusi dan Refleksi .....	77
12.4 Studi Kasus: Karawitan dalam Masyarakat Kontemporer Bali	81
12.4 Simpulan .....	86

<b>Pertemuan 13. Karawitan dan Media Sosial</b> .....	88
13.1 Pengaruh Media Sosial terhadap Penyebaran dan Perubahan Karawitan.....	88
13.2 Karawitan Digital dan Komunitas Virtual.....	91
13.3 Peluang dan Tantangan di Era Digital.....	96
13.4 Studi Kasus: Pemanfaatan Media Sosial Instagram dalam Promosi dan Pelestarian Karawitan.....	102
13.5 Simpulan.....	106
<b>Pertemuan 14. Peran Pendidikan dalam Pelestarian Karawitan</b> .....	109
14.1 Pendidikan Formal dan Informal dalam Karawitan.....	109
14.2 Kurikulum Seni Karawitan dan Integrasi Sosiologi.....	114
14.3 Strategi Pelestarian Melalui Pendidikan.....	120
14.4 Contoh Peran Pendidikan dalam Pelestarian Karawitan.....	126
14.5 Simpulan.....	129
<b>Pertemuan 15. Sintesis dan Refleksi: Harmoni Budaya dan Dinamika Sosial</b> .....	131
15.1 Merangkum Hubungan Karawitan dengan Dinamika Sosial..	131
15.2 Diskusi Harmoni Tradisi dan Modernitas.....	135
15.3 Prospek Masa Depan Sosiologi Karawitan.....	138
15.4 Simpulan.....	141
<b>Pertemuan 16. UAS</b> .....	143
<b>Tes Komprehensif</b> .....	145
<b>Tugas Esai Kritis</b> .....	146
<b>Referensi</b> .....	147
<b>Curriculum Vitae</b> .....	158

# Daftar Gambar

Gambar 9. 1 Menabuh Gender Jawa pada November 2025 .....	9
Gambar 9. 2 Komunitas Penabuh Gamelan pada 2025 .....	11
Gambar 9. 3 Penabuh Gong Kebyar Wanita Banjar tengah Desa Sidakarya pada tahun 2022 .....	14
Gambar 9. 4 Lomba Gender Wayang tahun 2025 .....	15
Gambar 9. 5 Perempuan dalam Komunitas Penabuh .....	21
Gambar 9. 6 Kesetaraan Gender Penabuh Gender Wayang pada 2025	23
Gambar 9. 7 Pengrawit Putri Menabuh Gamelan Monggang pada 2025 .....	25
Gambar 10. 1 Pementasan Gamelan pada 2018 .....	32
Gambar 10. 2 Festival Gong Kebyar Wanita pada 2019 .....	38
Gambar 10. 3 Situasi Penonton pada Lomba Balaganjur 2024 .....	41
Gambar 11. 1 Penataan Gamelan Konser Adi Kaloka ISI Surakarta pada 2025 .....	58
Gambar 11. 3 Calung Banyumasan dan Gamelan Gong Kebyar dalam Konser Adi Kaloka ISI Surakarta 2025.....	63
Gambar 12. 1 Pesindhen dalam Konser Adi Kaloka ISI Surakarta pada 2025 .....	69
Gambar 12. 2 Paguyuban penabuh Gamelan Ngeksigondo Bali pada 2024.....	74
Gambar 12. 3 Grup Ketuk Tilu Puspakarina pada 2023.....	82
Gambar 13. 1 Tangkapan Youtube SMAN 3 Nganjuk .....	89
Gambar 13. 2 Instagram Prodi Seni Karawitan ISI Bali.....	92
Gambar 14. 1 Mahasiswa Karawitan ISBI Bandung pada 2025.....	109
Gambar 14. 2 Kegiatan SMK Seni Salaka Domas 2022 .....	120
Gambar 14. 3 Kelompok Karawitan SMAN 3 Nganjuk pada 2025 ...	121
Gambar 14. 4 Festival Sebagai ajang Pelestarian dan Pembinaan.....	127

# Pertemuan 9. Karawitan dan Gender dalam Perspektif Sosiologi

## 9.1 Peran Gender dalam Komunitas Karawitan

Dalam seni karawitan, khususnya dalam tradisi gamelan Jawa dan Bali, konsep gender memiliki dua makna penting yang saling melengkapi, yaitu sebagai istilah teknis dalam musik dan sebagai konstruksi sosial dalam komunitas pemainnya. Konsep gender dalam karawitan tidak hanya menyangkut aspek teknis instrumen dan harmoni musikal, tetapi juga mencerminkan peran sosial, identitas, serta dinamika kekuasaan yang berkembang dalam interaksi antar anggota komunitas budaya tersebut.



Gambar 9. 1 Menabuh Gender Jawa pada November 2025

Dalam praktiknya, peran gender dalam komunitas karawitan terbentuk melalui proses historis, pendidikan, dan norma adat yang membingkai siapa yang dianggap layak memainkan instrumen tertentu atau memegang peran artistik tertentu. Pembagian tersebut bukan hanya mencerminkan struktur sosial tradisional, tetapi juga menjadi arena negosiasi ketika perubahan sosial membuka ruang bagi perempuan untuk mengambil bagian lebih aktif dalam permainan instrumen yang

sebelumnya didominasi laki-laki, atau sebaliknya. Interaksi antargenerasi di sanggar dan komunitas karawitan memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kesetaraan mulai diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, meskipun tetap berhadapan dengan relik pemikiran patriarkal dan simbolisme gender yang kuat. Dengan demikian, komunitas karawitan berfungsi sebagai ruang sosial dinamis di mana identitas, peran, dan representasi gender terus dipertukarkan, dinegosiasikan, dan diproduksi ulang sesuai kebutuhan budaya dan perkembangan zaman.

### **9.1.1 Konsep Gender dalam Karawitan: Makna Teknis dan Sosiologis**

Secara teknis, *gender* adalah salah satu instrumen gamelan yang memainkan pola melodi halus dan rumit, yang biasa ditemukan dalam gamelan Jawa dan Bali. Instrumen gender ini terdiri dari bilah-bilah logam yang dipukul dengan alat khusus, menghasilkan suara yang lembut dan berlapis, sangat penting dalam struktur musik gamelan (Pambayun, 2024). Namun, di luar makna teknis tersebut, istilah gender juga merujuk pada konsep sosial yang berkaitan dengan peran laki-laki dan perempuan dalam komunitas karawitan.

Secara sosiologis, gender dalam komunitas karawitan mengacu pada konstruksi sosial mengenai peran dan posisi laki-laki dan perempuan dalam praktik seni ini. Peran gender ini tidak hanya terbatas pada fungsi musikal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Jawa dan Bali (Tompo, 2016). Secara sosiologis, konstruksi peran gender dalam komunitas karawitan tidak hanya terkait dengan fungsi musikal semata, tetapi juga mencerminkan norma sosial dan nilai budaya yang mengatur interaksi dan status laki-laki maupun perempuan dalam konteks adat dan ritual. Peran gender ini sering kali menjadi representasi dan pengukuhan identitas sosial, di mana ketentuan tradisional dan perubahan modern bersinggungan, sehingga posisi perempuan mulai mengalami transformasi yang menandai pelebaran ruang partisipasi dalam pelestarian seni karawitan, sementara tetap mempertahankan nilai-nilai kultural yang diwariskan secara turun-temurun (Suharta & Suryatini, 2013).

### **9.1.2 Peran Gender dalam Komunitas Karawitan Tradisional**

Dalam komunitas karawitan tradisional, peran laki-laki dan perempuan seringkali berbeda namun saling melengkapi. Secara umum,

laki-laki lebih dominan dalam memainkan instrumen utama gamelan atau berperan sebagai dalang dalam pertunjukan wayang, sementara perempuan biasanya lebih banyak berperan dalam vokal atau memainkan instrumen tertentu yang dianggap lebih sesuai dengan karakter feminin.



Gambar 9. 2 Komunitas Penabuh Gamelan pada 2025

Namun, pembagian peran ini tidak bersifat kaku dan mengalami perubahan seiring waktu. Dalam beberapa komunitas, perempuan mulai mendapatkan ruang yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek karawitan, termasuk memainkan instrumen yang sebelumnya didominasi laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya dialektika antara tradisi dan perubahan sosial yang mempengaruhi relasi gender dalam seni karawitan (Uyun, 2002). Perkembangan ini mencerminkan bagaimana dinamika sosial dan kesadaran akan kesetaraan gender mulai mempengaruhi praktik budaya tradisional, sehingga ruang partisipasi perempuan semakin terbuka dan beragam. Namun, perubahan tersebut tetap berlangsung dalam kerangka penghormatan terhadap nilai-nilai adat dan simbolisme budaya yang melekat dalam komunitas karawitan, sehingga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian tetap dijaga.

### **9.1.3 Pandangan Gender dalam Budaya Jawa dan Bali: Konsep Lanang-Wadon**

Budaya Jawa dan Bali memiliki pandangan khas tentang gender yang tercermin dalam konsep *lanang-wadon* (laki-laki-perempuan). Konsep ini tidak hanya menggambarkan perbedaan biologis, tetapi juga mengandung makna keseimbangan dan harmoni antara unsur maskulin dan feminin dalam seni karawitan.

Dalam konteks gamelan, instrumen dan pola musik sering kali diibaratkan sebagai representasi dari unsur lanang dan wadon yang saling melengkapi untuk menciptakan harmoni musikal. Misalnya, instrumen gender yang halus dan rumit sering dikaitkan dengan unsur feminin, sedangkan instrumen lain yang lebih dominan dan kuat dihubungkan dengan unsur maskulin (Indrawan, 2018; Pambayun, 2024; Tompo, 2016). Dalam konteks gamelan, instrumen dan pola musik yang diibaratkan sebagai unsur lanang (maskulin) dan wadon (feminin) ini mencerminkan filosofi keseimbangan dan harmoni yang menjadi dasar estetika dalam karawitan Jawa dan Bali. Instrumen seperti gender yang halus dan rumit dihubungkan dengan unsur feminin karena melambangkan kelembutan, detail, dan keindahan yang mendukung keberlangsungan keseluruhan komposisi musik, sedangkan instrumen yang lebih kuat dan dominan merepresentasikan unsur maskulin sebagai penyeimbang yang memberikan kekuatan dan struktur pada musik sehingga keduanya saling melengkapi dalam menciptakan keselarasan yang harmonis (Suharta & Suryatini, 2013).

Konsep lanang-wadon ini juga menegaskan nilai keseimbangan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa dan Bali, di mana peran laki-laki dan perempuan dianggap berbeda namun sama pentingnya untuk menjaga keharmonisan komunitas dan seni.

#### **9.1.4 Dialektika Gender dalam Karawitan Jawa**

Kajian terhadap kesenian Jawa dari perspektif gender menunjukkan adanya dialektika antara kesenian dan masyarakat, khususnya dalam relasi gender. Studi kualitatif yang dilakukan oleh Tompo (2016) dengan menggunakan teori produksi budaya dari Pierre Bourdieu dan Arnold Hauser, serta observasi dan wawancara dengan seniman karawitan di Yogyakarta, mengungkapkan bahwa peran perempuan dalam karawitan Jawa masih mengalami subordinasi meskipun sudah ada perubahan.

Perempuan dalam komunitas karawitan Jawa sering kali ditempatkan pada posisi yang kurang dominan dibandingkan laki-laki, misalnya dalam memainkan instrumen utama atau menjadi dalang. Namun, perempuan tetap memiliki peran penting dalam vokal dan instrumen tertentu yang dianggap sesuai dengan karakter feminin. Pergeseran pandangan mengenai peran gender ini menunjukkan adanya perubahan sosial, tetapi ketimpangan peran gender masih terlihat dan dipengaruhi oleh faktor budaya yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Jawa (Tompo, 2016; Uyun, 2002). Munculnya generasi

muda perempuan yang menerima pendidikan karawitan secara lebih setara turut mendorong negosiasi baru terhadap batas-batas peran tradisional dalam praktik karawitan Jawa.

### **9.1.5 Perubahan dan Tantangan dalam Peran Gender Karawitan**

Perubahan sosial dan pendidikan telah membuka peluang bagi perempuan untuk lebih aktif dan profesional dalam komunitas karawitan. Contohnya, mulai muncul kelompok karawitan yang seluruh anggotanya perempuan dan mampu menunjukkan kualitas estetika yang tinggi, bukan sekadar sebagai kegiatan sosial atau pengisi waktu luang (Tompo, 2016). Fenomena ini sekaligus memperlihatkan bahwa kompetensi musikal perempuan semakin diakui sebagai bagian penting dalam dinamika karawitan kontemporer.

Namun, tantangan masih ada, terutama dalam mengatasi stereotip dan norma budaya yang membatasi peran perempuan. Budaya Jawa dan Bali yang patriarkal masih mempengaruhi bagaimana peran gender dipandang dan dijalankan dalam komunitas karawitan. Oleh karena itu, pemahaman dan dialog tentang kesetaraan gender dalam seni karawitan perlu terus dikembangkan agar peran perempuan dapat lebih dihargai dan diberdayakan (Tompo, 2016; Uyun, 2002). Pemahaman dan dialog tentang kesetaraan gender dalam seni karawitan harus terus dikembangkan secara kritis dan inklusif untuk mengatasi hambatan budaya patriarkal yang mengakar kuat, sehingga perempuan tidak hanya dihargai sebagai pelaku seni tetapi juga diberdayakan secara sosial dan kultural dalam komunitas tersebut.

### **9.1.6 Refleksi Filosofis dan Budaya dalam Peran Gender Karawitan Bali**

Dalam konteks Bali, seni karawitan juga sangat terkait dengan ajaran agama Hindu yang mengajarkan keseimbangan dan harmoni antara unsur laki-laki dan perempuan. Musik dan seni pertunjukan dalam upacara keagamaan seperti Dewa Yadnya bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan spiritual.

Peran gender dalam seni karawitan Bali mencerminkan filosofi ini, di mana unsur maskulin dan feminin dipandang sebagai bagian tak terpisahkan yang harus harmonis untuk mencapai kesempurnaan seni dan kehidupan. Perempuan dalam komunitas karawitan Bali sering kali berperan dalam vokal dan kidung, yang memiliki fungsi penting dalam upacara keagamaan dan ritual (Indrawan, 2018). Kini, semakin banyak perempuan Bali yang terlibat dalam permainan instrumen, termasuk

yang sebelumnya dianggap domain laki-laki, sebagai bagian dari perkembangan pendidikan seni yang lebih inklusif. Perkembangan ini menunjukkan adanya perluasan ruang ekspresi musikal perempuan tanpa meninggalkan nilai-nilai sakral yang melekat pada tradisi karawitan Bali.



Gambar 9. 3 Penabuh Gong Kebyar Wanita Banjar tengah Desa Sidakarya pada tahun 2022

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=tLtidW1z5to> diakses tanggal 8 Desember 2025 jam 06.00

Dalam seni karawitan Bali, peran gender tidak hanya dilihat secara sosial tetapi juga sarat dengan makna filosofis yang berakar pada ajaran Hindu yang mengajarkan konsep keseimbangan dan harmoni antara unsur laki-laki dan perempuan. Musik gamelan dan pertunjukan seni dalam upacara keagamaan seperti Dewa Yadnya menjadi wujud nyata dari keseimbangan ini, di mana unsur maskulin dan feminin saling melengkapi untuk menciptakan kesempurnaan baik dalam seni maupun kehidupan. Konsep harmoni ini sejalan dengan filosofi rwa bhineda, yaitu prinsip dualitas yang menegaskan bahwa perbedaan dan oposisi sebenarnya adalah bagian integral yang bersatu dalam keutuhan. Perempuan, yang biasanya berperan dalam vokal dan kidung, memegang fungsi penting tidak hanya sebagai pengiring upacara tetapi juga sebagai wakil dari nilai feminim yang menyeimbangkan energi maskulin dalam gamelan, sehingga mencerminkan harmoni spiritual dan sosial yang mendalam dalam komunitas Bali (Dayatami, 2015). Hal ini menegaskan bahwa seni karawitan Bali adalah ekspresi budaya yang memadukan

estetika musik dengan nilai-nilai religius dan kosmologis yang mengakar kuat dalam tradisi Hindu Bali.

## 9.2 Representasi Perempuan dan Laki-Laki dalam Seni Karawitan

Seni karawitan, khususnya dalam tradisi gamelan Jawa dan Bali, merupakan sebuah ruang budaya yang kaya akan simbolisme dan praktik sosial yang terkait erat dengan konstruksi gender. Representasi perempuan dan laki-laki dalam seni karawitan tidak hanya terlihat dari siapa yang memainkan instrumen tertentu, tetapi juga bagaimana peran sosial mereka diatur, serta bagaimana simbolisme gender tercermin dalam filosofi dan praktik seni itu sendiri. Pembahasan ini akan menguraikan secara mendalam tentang representasi gender dalam seni karawitan dengan dukungan literatur dari jurnal bereputasi dan buku relevan.



Gambar 9. 4 Lomba Gender Wayang tahun 2025

Dalam konteks karawitan Jawa dan Bali, konstruksi gender tercermin melalui pembagian peran musikal yang seringkali berakar pada nilai-nilai kosmologis, estetika tradisional, serta norma sosial yang mengatur relasi antara maskulinitas dan feminitas. Instrumen tertentu diasosiasikan dengan kekuatan, ketegasan, atau kontrol ritmis yang dianggap lebih dekat dengan representasi laki-laki, sementara vokal, instrumen bernuansa halus, atau peran ritual tertentu sering dilekatkan pada representasi perempuan sebagai penjaga kesucian dan harmoni.

Namun, perkembangan pendidikan seni, dinamika sosial, dan pemikiran kritis tentang kesetaraan telah membuka ruang lebih luas bagi negosiasi terhadap batas-batas peran tersebut, sehingga menghasilkan bentuk representasi gender yang lebih cair dan beragam. Kerangka analitis dari literatur mutakhir menunjukkan bahwa seni karawitan kini tidak hanya menjadi cermin tradisi, tetapi juga arena bagi transformasi identitas gender yang terus berkembang seiring perubahan zaman.

### **9.2.1 Representasi Gender dalam Praktik Permainan Instrumen Gamelan**

Dalam komunitas gamelan, pembagian peran berdasarkan gender sering kali menjadi hal yang menonjol. Namun, pembagian ini tidak mutlak dan mengalami perkembangan seiring waktu. Misalnya, dalam gamelan Gender Wayang Bali, teknik permainan yang rumit dan intensif membutuhkan dedikasi tinggi serta latihan khusus. Pemain instrumen gender ini bisa laki-laki maupun perempuan, asalkan mereka memiliki keterampilan dan pelatihan yang memadai (Hartini, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi musikal menjadi tolok ukur utama, sementara batasan gender semakin bergeser dalam praktik karawitan kontemporer.

Penelitian oleh Ni Putu Hartini (2021) menunjukkan bahwa meskipun secara tradisional instrumen tertentu dalam gamelan sering diasosiasikan dengan laki-laki, perempuan kini semakin banyak yang terlibat secara aktif, bahkan dalam memainkan instrumen yang sebelumnya dianggap sebagai domain laki-laki. Hal ini menandai adanya pergeseran penting dalam representasi gender di dalam seni karawitan Bali.

Di Jawa, fenomena serupa juga terjadi. Menurut Tompo (2016), perempuan mulai mendapatkan ruang yang lebih besar dalam komunitas karawitan, tidak hanya sebagai penyanyi atau pemain instrumen minor, tetapi juga sebagai pemain instrumen utama dan bahkan sebagai dalang dalam pertunjukan wayang. Meskipun demikian, tantangan stereotip gender masih ada, dan perempuan seringkali harus berjuang untuk mendapatkan pengakuan yang setara.

Perempuan yang mulai mendapatkan ruang lebih besar dalam komunitas karawitan tidak hanya menunjukkan kemajuan dalam aspek kuantitas partisipasi, tetapi juga dalam kualitas kontribusi mereka, seperti menjadi pemain instrumen utama dan dalang, yang sebelumnya sangat didominasi oleh laki-laki. Namun, meskipun partisipasi perempuan meningkat, mereka masih menghadapi tantangan dari stereotip dan

norma budaya patriarkal yang membatasi pengakuan penuh atas peran dan kemampuan mereka, sehingga perjuangan untuk kesetaraan dan penghargaan yang adil dalam seni karawitan terus berlangsung (Wiratini, 2006). Perubahan ini menegaskan bahwa pembongkaran bias budaya dalam karawitan membutuhkan proses jangka panjang yang melibatkan dukungan institusi, komunitas seni, serta transformasi paradigma masyarakat secara keseluruhan.

### **9.1.2 Peran Sosial dan Representasi Gender dalam Komunitas Karawitan**

Representasi gender dalam seni karawitan juga tercermin dalam peran sosial yang diemban oleh laki-laki dan perempuan dalam komunitas. Dalam banyak komunitas tradisional, laki-laki sering kali mendominasi posisi-posisi kepemimpinan dan peran sentral dalam pertunjukan, seperti dalang dalam wayang kulit atau pemain instrumen utama gamelan. Sebaliknya, perempuan biasanya berperan dalam vokal atau instrumen tertentu yang dianggap lebih sesuai dengan karakter feminin (Koentjaraningrat, 1990).

Namun, peran sosial ini tidak bersifat statis. Perubahan sosial dan pendidikan telah membuka ruang bagi perempuan untuk mengambil peran yang lebih aktif dan dominan. Misalnya, kelompok karawitan perempuan mulai bermunculan dan menunjukkan kualitas seni yang tinggi, menandai transformasi dalam representasi gender di bidang seni karawitan (Fakih, 1996). Perubahan sosial dan peningkatan akses pendidikan telah memungkinkan perempuan untuk lebih aktif dan dominan dalam komunitas karawitan, termasuk pembentukan kelompok perempuan yang menunjukkan kualitas seni yang tinggi dan keberanian mendobrak batasan tradisional. Transformasi ini bukan sekadar penggeseran kuantitas, melainkan juga peningkatan kualitas dan pengakuan sosial yang semakin membuka ruang bagi perempuan untuk berperan sebagai pelaku utama dalam pelestarian dan pengembangan karawitan, mencerminkan demokratisasi seni dan perubahan norma budaya di Bali dan Jawa (Wiratini, 2006).

Selain itu, peran perempuan dalam seni karawitan juga terkait dengan aspek ritual dan keagamaan. Dalam budaya Bali, perempuan sering memainkan peran penting dalam kidung dan nyanyian ritual yang memiliki fungsi spiritual, yang menunjukkan bahwa representasi gender dalam seni karawitan tidak hanya bersifat estetis tetapi juga religius (Pitana, 1994). Hal ini memperlihatkan bahwa kontribusi perempuan

dalam karawitan turut membentuk kontinuitas nilai-nilai sakral yang menjadi inti dari praktik budaya tersebut.

Peran perempuan dalam seni karawitan Bali, khususnya dalam kidung dan nyanyian ritual, tidak hanya sebagai pengiring musik tetapi juga sebagai penjaga nilai spiritual dan moral yang menjadi inti dari upacara keagamaan, sehingga mereka memegang posisi yang sangat strategis dalam memastikan kesinambungan tradisi dan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan sesuai ajaran Hindu (Kartika, 2021; Rahyuni, 2016). Perempuan Bali secara aktif terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan ritual, termasuk melantunkan kidung-kidung suci yang berfungsi sebagai media komunikasi spiritual dan simbol penghormatan dalam berbagai prosesi yadnya, menegaskan bahwa representasi gender dalam karawitan juga memiliki dimensi religius yang sangat penting (Kartika, 2021).

### **9.1.3 Simbolisme Gender dalam Filosofi Instrumen Gamelan**

Simbolisme gender dalam seni karawitan sangat kental, terutama dalam filosofi dan penamaan instrumen gamelan. Salah satu simbolisme yang paling terkenal adalah hubungan lingga-yoni, yang melambangkan kesuburan dan keharmonisan antara laki-laki dan perempuan dalam budaya Jawa dan Bali (Geertz, 1973). Simbolisme gender dalam seni karawitan, terutama pada instrumen gamelan seperti gender, mencerminkan konsep dualitas dan keseimbangan antara maskulinitas dan feminitas yang diartikulasikan melalui filosofi lingga-yoni, melambangkan kesuburan dan keharmonisan hidup. Instrumen gender sendiri secara simbolis menggambarkan sinergi dan keselarasan antara elemen sosial dan budaya melalui perpaduan bentuk dan suara yang melambangkan keseimbangan dan keharmonisan dalam tradisi Jawa dan Bali (Diana, 2010).

Lingga dan yoni adalah simbol maskulin dan feminin yang melambangkan keseimbangan kosmik dan sosial. Dalam konteks gamelan, simbolisme ini tercermin dalam cara instrumen diorganisasi dan dimainkan. Misalnya, instrumen dengan suara yang lebih dominan dan keras sering dikaitkan dengan unsur maskulin, sementara instrumen dengan suara halus dan melodi yang rumit dihubungkan dengan unsur feminin (Sumarsam, 1995). Melalui simbolisme ini, karawitan tidak hanya menjadi ekspresi musikal, tetapi juga medium untuk mereproduksi sekaligus menafsir ulang relasi gender dalam tatanan budaya Jawa dan Bali.

Konsep ini menegaskan bahwa seni karawitan bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga media untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya yang mendalam tentang keseimbangan dan harmoni gender. Simbolisme ini menjadi landasan filosofis yang mengatur interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam komunitas karawitan.

#### **9.1.4 Pergeseran Representasi Gender dalam Seni Karawitan Kontemporer**

Dalam era modern, representasi gender dalam seni karawitan mengalami dinamika yang signifikan. Pendidikan musik dan akses yang lebih luas memungkinkan perempuan untuk menguasai berbagai instrumen gamelan dan mengambil peran yang lebih beragam dalam pertunjukan.

Menurut penelitian oleh Ni Putu Hartini (2021), di Bali, perempuan yang terlatih secara khusus dalam gamelan Gender Wayang menunjukkan bahwa keterampilan dan dedikasi lebih menentukan peran daripada gender biologis. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam representasi gender, di mana kemampuan dan profesionalisme menjadi faktor utama.

Di Jawa, kelompok karawitan perempuan juga semakin banyak ditemukan, dan mereka tidak hanya berperan sebagai pemain pendukung, tetapi juga sebagai pemain utama dan penggerak komunitas seni. Perubahan ini menandai kemajuan dalam kesetaraan gender dalam seni karawitan, meskipun perjuangan untuk menghilangkan stereotip dan diskriminasi masih berlangsung (Tompo, 2016). Fenomena ini sekaligus menunjukkan bahwa ruang kreatif dalam karawitan semakin inklusif, membuka peluang bagi perempuan untuk membangun otoritas artistik yang setara dengan laki-laki.

#### **9.1.5 Studi Kasus: Representasi Gender dalam Gamelan Gender Wayang Bali**

Gamelan Gender Wayang adalah salah satu jenis gamelan Bali yang memiliki teknik permainan sangat rumit dan intens. Instrumen gender dalam gamelan ini terdiri dari bilah-bilah logam yang dipukul dengan palu kecil, menghasilkan suara melodi yang halus dan kompleks.

Dalam studi lapangan yang dilakukan oleh Ni Putu Hartini (2021), ditemukan bahwa pemain gamelan Gender Wayang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang telah menjalani pelatihan khusus. Perempuan yang terlibat dalam gamelan ini menunjukkan dedikasi tinggi dan kemampuan teknis yang tidak kalah dengan laki-laki. Mereka juga

berpartisipasi aktif dalam pertunjukan ritual dan seni, menunjukkan bahwa representasi gender dalam gamelan Gender Wayang telah mengalami perubahan signifikan dari masa lalu.

### **9.1.6 Implikasi Sosial dan Budaya dari Representasi Gender dalam Karawitan**

Representasi gender dalam seni karawitan memiliki implikasi sosial dan budaya yang luas. Pertama, seni karawitan menjadi arena di mana nilai-nilai budaya tentang gender dipertahankan, dipertanyakan, dan direkonstruksi. Kedua, perubahan dalam representasi gender dalam seni karawitan mencerminkan perubahan sosial yang lebih luas terkait kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Ketiga, simbolisme gender dalam filosofi gamelan menegaskan pentingnya keseimbangan dan harmoni antara laki-laki dan perempuan, yang menjadi nilai dasar dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa dan Bali. Oleh karena itu, seni karawitan tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya dan sosial.

Representasi gender dalam seni karawitan memiliki implikasi sosial dan budaya yang mendalam, di mana seni ini menjadi ruang dialog dan negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan dinamika perubahan sosial, terutama dalam konteks kesetaraan dan pemberdayaan perempuan. Seni karawitan tidak hanya mempertahankan dan mereproduksi norma budaya terkait peran gender, tetapi juga membuka peluang untuk transformasi sosial melalui perubahan peran dan partisipasi perempuan yang semakin meluas, sehingga memperkuat solidaritas komunitas serta keberlangsungan budaya yang inklusif dan adaptif di masyarakat Bali dan Jawa (Suharta & Suryatini, 2013). Dengan demikian, karawitan berfungsi sebagai arena penting bagi pembentukan identitas gender yang lebih dinamis, sekaligus sebagai medium refleksi kritis terhadap struktur sosial yang terus berkembang.

## **9.3 Isu Kesetaraan dan Perubahan Peran Gender**

Isu kesetaraan gender dalam seni karawitan merupakan topik yang semakin mendapat perhatian dalam kajian sosiologi budaya dan seni. Seni karawitan, sebagai bagian integral dari budaya tradisional Jawa dan Bali, menyimpan nilai-nilai yang sangat kental dengan konstruksi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan. Namun, seiring dengan perubahan sosial, globalisasi, dan peningkatan kesadaran

hak-hak perempuan, terjadi pergeseran signifikan dalam representasi dan partisipasi gender dalam karawitan.

Perubahan ini tercermin dalam semakin terbukanya akses perempuan terhadap pendidikan seni, keterlibatan mereka dalam memainkan instrumen-instrumen yang sebelumnya dianggap “maskulin,” serta meningkatnya jumlah perempuan yang mengambil peran kepemimpinan dalam komunitas karawitan seperti menjadi pelatih, komposer, maupun dalang. Meskipun demikian, proses menuju kesetaraan penuh masih menghadapi tantangan berupa stereotip budaya, struktur patriarkal, serta resistensi dari sebagian kelompok yang memegang teguh pemahaman tradisional. Dinamika ini menjadikan karawitan sebagai arena interaksi penting antara nilai-nilai lama dan pandangan baru, sekaligus ruang negosiasi sosial yang mencerminkan bagaimana masyarakat Jawa dan Bali merespons perubahan zaman. Dengan demikian, isu kesetaraan gender dalam karawitan tidak hanya menyentuh aspek artistik, tetapi juga membuka pembacaan lebih luas mengenai transformasi sosial di lingkungan budaya setempat.



Gambar 9. 5 Perempuan dalam Komunitas Penabuh

### **9.3.1 Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sosiologi Seni Karawitan**

Kesetaraan gender adalah prinsip yang menuntut perlakuan yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam seni dan budaya. Dalam konteks karawitan, kesetaraan gender berarti memberikan kesempatan yang sama bagi

perempuan dan laki-laki untuk berpartisipasi secara aktif dan berkontribusi dalam berbagai peran, baik sebagai pemain, guru, komposer, maupun pengelola seni.

Menurut Fakhri (1996), kesetaraan gender dalam seni tradisional seringkali menghadapi tantangan karena adanya norma dan stereotip yang mengakar kuat dalam masyarakat patriarkal. Seni karawitan, yang selama ini didominasi oleh laki-laki dalam peran-peran utama, menjadi arena di mana ketimpangan gender masih bisa ditemukan. Namun, kesadaran akan pentingnya hak-hak perempuan dan perubahan sosial telah mendorong munculnya gerakan untuk membuka ruang partisipasi yang lebih inklusif.

### **9.3.2 Perubahan Sosial dan Peningkatan Partisipasi Perempuan dalam Karawitan**

Perubahan sosial yang terjadi di Indonesia, khususnya di Jawa dan Bali, telah membawa dampak positif terhadap keterlibatan perempuan dalam seni karawitan. Pendidikan formal dan nonformal yang semakin mudah diakses memungkinkan perempuan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan musik gamelan secara profesional.

Tompo (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan kini tidak hanya berperan sebagai penyanyi atau pemain instrumen minor, tetapi juga mulai menguasai instrumen utama dan bahkan menjadi dalang dalam pertunjukan wayang. Ini merupakan perubahan signifikan yang menunjukkan pergeseran paradigma dalam representasi gender di karawitan Jawa.

Di Bali, Ni Putu Hartini (2021) mencatat bahwa perempuan yang terlatih secara khusus dalam gamelan Gender Wayang menunjukkan dedikasi tinggi dan kemampuan teknis yang setara dengan laki-laki. Hal ini menandai adanya perubahan peran gender yang lebih egaliter dalam komunitas karawitan Bali. Perkembangan ini menunjukkan bahwa kemampuan dan dedikasi dalam seni karawitan semakin menggeser batasan tradisional yang berbasis gender, membuka ruang bagi perempuan untuk berperan secara setara dan dihargai dalam komunitas. Perubahan tersebut tidak hanya memperkaya dinamika sosial karawitan, tetapi juga memperkuat upaya pelestarian budaya melalui inklusivitas dan pembaruan peran yang lebih progresif.

### **9.3.3 Norma dan Stereotip yang Membatasi Peran Perempuan**

Meski terjadi kemajuan, norma dan stereotip tradisional masih menjadi penghalang utama bagi kesetaraan gender dalam seni karawitan.

Dalam beberapa komunitas, perempuan masih dianggap kurang cocok untuk memainkan instrumen tertentu atau mengambil peran kepemimpinan dalam pertunjukan. Kendala ini menunjukkan bahwa meskipun telah ada kemajuan, transformasi penuh terhadap persepsi dan struktur sosial dalam komunitas karawitan membutuhkan upaya terus-menerus untuk mengatasi hambatan budaya dan membangun kesadaran yang lebih inklusif terhadap peran perempuan.

Koentjaraningrat (1990) menjelaskan bahwa dalam budaya Jawa dan Bali, peran gender sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pendukung. Hal ini tercermin dalam pembagian peran dalam gamelan dan pertunjukan seni lainnya.



Gambar 9. 6 Kesetaraan Gender Penabuh Gender Wayang pada 2025

Fakih (1996) menekankan bahwa untuk mengatasi hambatan ini diperlukan dialog terbuka dan pendidikan yang menekankan kesetaraan dan penghargaan terhadap kemampuan individu tanpa memandang gender. Pendidikan seni yang inklusif dapat menjadi sarana penting untuk mengubah persepsi dan membuka ruang partisipasi yang lebih luas

bagi perempuan. Upaya dialog terbuka dan pendidikan inklusif ini sangat penting untuk membangun kesadaran kolektif yang menghargai keberagaman dan menolak stereotip gender dalam seni karawitan. Dengan demikian, pendidikan seni tidak hanya menjadi media transfer keterampilan teknis, tetapi juga wadah pembentukan sikap kritis dan penghormatan terhadap kesetaraan serta keberagaman dalam komunitas budaya.

#### **9.3.4 Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Peran Gender dalam Karawitan**

Modernisasi dan globalisasi membawa nilai-nilai baru tentang kesetaraan dan inklusivitas yang mempengaruhi seni dan budaya tradisional, termasuk karawitan. Akses informasi dan komunikasi yang lebih luas memungkinkan pertukaran ide dan inspirasi dari berbagai budaya, yang mendorong perubahan dalam struktur sosial dan budaya lokal.

Sumarsam (1995) menyatakan bahwa globalisasi dapat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi seni karawitan. Di satu sisi, nilai-nilai kesetaraan gender yang lebih progresif dapat diadopsi untuk memperbaiki ketimpangan dalam komunitas karawitan. Di sisi lain, tekanan modernisasi dapat mengancam kelestarian tradisi jika tidak diimbangi dengan adaptasi yang bijaksana. Globalisasi membuka peluang bagi seni karawitan untuk mengadopsi nilai-nilai kesetaraan gender yang lebih progresif, sehingga mendukung perbaikan ketimpangan dalam komunitas karawitan dan mendorong partisipasi perempuan secara lebih luas dan setara. Namun, tekanan modernisasi dan arus budaya global juga membawa risiko terkikisnya nilai-nilai tradisional dan identitas lokal jika tidak diiringi dengan adaptasi yang bijaksana dan ketahanan budaya yang kuat, sehingga pelestarian karawitan harus menyeimbangkan antara inovasi dan penghormatan terhadap akar budaya yang melekat dalam masyarakat Bali dan Jawa (Suwardani, 2015).

Adaptasi terhadap nilai-nilai modern ini penting agar seni karawitan tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya tanpa diskriminasi gender. Pendidikan formal dan pelatihan yang mengedepankan prinsip kesetaraan menjadi kunci penting dalam proses ini (Tompo, 2016). Adaptasi terhadap nilai-nilai modern melalui pendidikan formal dan pelatihan yang mengedepankan prinsip kesetaraan gender menjadi sangat penting karena hal ini tidak hanya membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi perempuan, tetapi juga

membantu mengatasi ketidakadilan struktural yang selama ini membatasi peran mereka dalam seni karawitan. Dengan pendekatan pendidikan yang inklusif dan sensitif gender, generasi muda dapat dibentuk untuk menghargai keberagaman serta mampu meneruskan tradisi karawitan secara berkeadilan dan berkelanjutan (Tompo, 2016).



Gambar 9. 7 Pengrawit Putri Menabuh Gamelan Monggang pada 2025

### **9.3.5 Studi Kasus: Transformasi Peran Gender dalam Komunitas Karawitan Kontemporer**

Dalam studi lapangan yang dilakukan oleh Tompo (2016) di Yogyakarta, ditemukan bahwa komunitas karawitan mulai membuka ruang bagi perempuan untuk berperan lebih aktif. Kelompok karawitan perempuan yang sebelumnya dianggap sebagai aktivitas sosial kini telah berkembang menjadi kelompok profesional yang mampu bersaing secara artistik. Dalam studi lapangannya di Yogyakarta, perkembangan komunitas karawitan perempuan yang bertransformasi menjadi kelompok profesional menunjukkan bahwa keseriusan, pelatihan intensif, dan pengakuan artistik memungkinkan perempuan tidak hanya berpartisipasi secara sosial tetapi juga bersaing secara setara di dunia karawitan, sekaligus menandai perubahan signifikan dalam dinamika gender tradisional di lingkungan seni tersebut.

Selain itu, Ni Putu Hartini (2021) dalam penelitiannya di Bali menunjukkan bahwa perempuan yang memainkan gamelan Gender Wayang tidak hanya dianggap sebagai pemain tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari pertunjukan yang memiliki nilai seni tinggi. Perempuan juga mulai mengambil peran sebagai pengajar dan komposer, menunjukkan perubahan signifikan dalam struktur sosial komunitas karawitan. Perempuan yang memainkan gamelan Gender Wayang di Bali kini tidak hanya dianggap sebagai pemain pendukung, tetapi telah menjadi bagian integral yang dihormati dalam pertunjukan, dengan kontribusi artistik yang diakui secara luas. Selain itu, “perempuan juga mulai berperan sebagai pengajar dan komposer, sebuah perkembangan yang menunjukkan transformasi sosial dan peningkatan pengakuan terhadap kapasitas mereka dalam struktur komunitas karawitan yang sebelumnya didominasi laki-laki” (Rochman, 2025).

### **9.3.6 Tantangan dan Rekomendasi untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Karawitan**

Meskipun telah terjadi kemajuan, tantangan untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam seni karawitan masih cukup besar. Hambatan budaya, stereotip, dan kurangnya akses pendidikan masih menjadi faktor pembatas. Meskipun telah terjadi kemajuan, tantangan untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam seni karawitan masih cukup besar, terutama karena hambatan budaya patriarki yang kuat dan stereotip sosial yang mengakar, yang membatasi peran perempuan dalam berbagai aspek seni ini. Selain itu, kurangnya akses pendidikan yang inklusif dan pelatihan yang sensitif gender memperkuat ketimpangan tersebut, sehingga partisipasi perempuan dalam komunitas karawitan masih menghadapi banyak pembatasan, menuntut upaya lebih intensif dalam pengembangan kesadaran dan kebijakan yang mendukung kesetaraan secara nyata (Hayyi, 2025).

Untuk mengatasi hal ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan:

- **Pendidikan Inklusif:** Mendorong pendidikan seni yang mengajarkan nilai kesetaraan dan memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk belajar dan berkarya dalam karawitan (Fakih, 1996). Langkah ini akan membantu membentuk generasi seniman karawitan yang lebih sadar gender serta mampu menumbuhkan budaya musikal yang adil dan setara.
- **Dialog Budaya:** Mengadakan dialog terbuka dalam komunitas karawitan untuk membahas dan merefleksikan norma-norma

gender yang ada, serta mencari solusi yang mengakomodasi perubahan sosial (Koentjaraningrat, 1990). Upaya ini dapat memperkuat kesadaran kolektif bahwa praktik karawitan harus berkembang secara selaras dengan prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap seluruh pelaku seni.

- **Penguatan Peran Perempuan:** Memberikan dukungan dan penghargaan kepada perempuan yang berkontribusi dalam karawitan, baik sebagai pemain, guru, maupun komposer, agar mereka dapat menjadi teladan bagi generasi berikutnya (Tompo, 2016). Dengan demikian, kehadiran mereka dapat memperluas wawasan estetika dan memperkaya dinamika perkembangan karawitan di berbagai tingkat komunitas.
- **Pemanfaatan Teknologi dan Media:** Menggunakan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan kesadaran tentang kesetaraan gender dalam seni karawitan dan mempromosikan karya perempuan dalam bidang ini (Wijayanto et al., 2025). Langkah ini juga mampu memperluas jangkauan apresiasi publik sehingga kontribusi perempuan dalam karawitan semakin terlihat dan diakui secara luas.

#### 9.4 Studi Kasus: Karawitan dan Gender dalam Perspektif Sosiologi

Karawitan, khususnya gamelan Gender Wayang, merupakan bagian penting dari warisan budaya Bali yang tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai medium interaksi sosial dan pembentukan identitas budaya yang kompleks. Gender Wayang adalah set gamelan yang terdiri dari empat instrumen gender yang dimainkan secara musikal dan bersifat fleksibel, biasa digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit sekaligus ritual keagamaan Hindu di Bali (Suharta & Suryatini, 2013). Keunikan karawitan ini juga menonjol karena jalinan nada-nada (*kotekan*) yang rumit dan teknik permainan yang tinggi, sehingga membuatnya memiliki nilai estetika serta fungsi sosial yang signifikan.

Dari perspektif sosiologis, karawitan Gender Wayang merefleksikan interaksi dan struktur sosial dalam masyarakat Bali, khususnya dalam konteks hubungan gender. Secara tradisional, permainan Gender Wayang lebih didominasi oleh laki-laki, karena nilai sosial dan adat yang mengatur pembagian peran dalam seni karawitan (Bhumi & Santosa, 2019; Suharta & Suryatini, 2013). Namun,

perkembangan sosial dan pendidikan formal membuka ruang bagi perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran dan pertunjukan gamelan ini, mencerminkan perubahan norma gender yang lebih inklusif sekaligus menantang dominasi patriarki dalam bidang seni tradisional (Santosa et al., 2025).

Peran perempuan dalam karawitan semakin penting khususnya dalam kelompok sekaha gong perempuan (Female Sekaa Gong) yang tidak hanya melestarikan musik tradisional Bali tetapi juga mengekspresikan estetika feminin dan nilai sosial yang baru. Kelompok ini berfungsi sebagai sarana solidaritas sosial, memperluas peran perempuan dalam ritual dan sosial, serta menjaga kelestarian budaya karawitan dalam konteks modern yang dinamis (Santosa et al., 2025). Penelitian kualitatif menegaskan bahwa Female Sekaa Gong berperan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Bali dan membangun rasa kebersamaan di komunitas melalui aktivitas kreatif dan ritus sosial yang melibatkan musik karawitan (Santosa et al., 2025).

Pelatihan Gender Wayang bagi generasi muda, termasuk perempuan, juga merupakan strategi penting dalam menghadapi tantangan perubahan zaman terutama dampak negatif kemajuan teknologi dan digitalisasi yang mengikis minat dan keterlibatan anak muda terhadap budaya lokal (Bhumi & Santosa, 2019). Penelitian dari ISI Bali menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif sebagai "perisai" budaya yang memperkuat kecintaan serta keterampilan karawitan pada anak muda. Kegiatan ini meningkatkan kemampuan sosial, kognitif, dan emosional peserta, sekaligus mengajarkan nilai-nilai disiplin, dedikasi, dan kerjasama (Bhumi & Santosa, 2019).

Secara lebih luas, pelatihan dan pembinaan karawitan Gender Wayang dilakukan secara terstruktur melalui komunitas seni dan sanggar, yang menjadi pusat aktivitas kebudayaan sekaligus sosial (Muzaqqi et al., 2023). Dalam proses ini, hubungan antara pelatih, peserta, dan masyarakat banjar sangat erat dan berperan dalam mekanisme pelestarian budaya yang partisipatif, menghormati nilai-nilai adat, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Lebih jauh, pembinaan ini menjadi wadah ekspresi kreativitas sekaligus ruang edukasi sosial budaya bagi komunitas lokal (Muzaqqi et al., 2023). Dengan demikian, proses pembinaan Gender Wayang tidak hanya menjaga kesinambungan tradisi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial melalui interaksi lintas generasi dalam lingkungan budaya yang hidup.

Adanya gaya permainan Gender Wayang yang berbeda-beda di berbagai wilayah Bali seperti Sukawati, Buleleng, dan Badung, turut

mencerminkan keragaman budaya lokal yang saling melengkapi dan memperkaya wacana karawitan (Ardana, 2010; Suharta & Suryatini, 2013). Keragaman ini penting dijaga agar tidak tergerus oleh homogenisasi budaya global, dan menjadi bukti keunikan budaya yang dipertahankan secara berkelanjutan oleh komunitas lokal melalui transmisi pengetahuan tradisional (Ardana, 2010; Suharta & Suryatini, 2013). Sebagai hasilnya, setiap gaya permainan mampu menghadirkan identitas musikal tersendiri yang merefleksikan sejarah, lingkungan sosial, serta nilai estetika masyarakat pendukungnya.

Dalam konteks teori sosiologi, pelestarian karawitan sebagai warisan budaya tidak hanya soal mempertahankan seni pertunjukan, tetapi juga soal bagaimana praktik sosial, relasi kekuasaan, nilai adat, dan identitas budaya terbentuk dan direproduksi melalui aktivitas seni ini. Karawitan berperan sebagai media yang menghidupkan hubungan antar anggota masyarakat, memperkuat kohesi sosial, serta menjadi simbol status dan legitimasi sosial dalam komunitas Bali (Bhumi & Santosa, 2019; Santosa et al., 2025). Keberlanjutan karawitan mencerminkan bagaimana seni berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga stabilitas budaya sekaligus memungkinkan terjadinya perubahan struktural dalam masyarakat.

Isu gender yang muncul dalam praktik karawitan juga menjadi cermin perubahan norma sosial. Perempuan yang dulu dibatasi peranannya kini mulai mendapatkan pengakuan dalam ruang seni yang selama ini didominasi laki-laki, menunjukkan adanya transformasi sosial yang dibarengi dengan peningkatan kesadaran akan kesetaraan gender. Hal ini juga berdampak positif dalam memperluas basis pelestarian budaya, menjadikan karawitan lebih adaptif dan relevan dengan era modern tanpa kehilangan akar budaya (Bhumi & Santosa, 2019; Santosa et al., 2025). Perkembangan ini menegaskan bahwa karawitan menjadi ruang penting bagi negosiasi identitas dan pembongkaran batas-batas gender yang sebelumnya dianggap baku.

Secara khusus, pembelajaran dan partisipasi perempuan dalam Gender Wayang mengajarkan banyak hal tentang bagaimana seni tradisional dapat menjadi arena dialog sosial untuk isu kekuasaan, peran gender, serta interaksi antar generasi. Dengan melakukan pelatihan ini, generasi muda perempuan tidak hanya belajar teknik musikal tetapi juga memahami nilai-nilai sosial dan kultural yang membingkai peran mereka dalam masyarakat Bali (Bhumi & Santosa, 2019). Keterlibatan perempuan dalam Gender Wayang turut membentuk perspektif baru

yang lebih kritis dan progresif terhadap dinamika budaya serta struktur sosial yang melingkupinya.

Berbagai penelitian membuktikan pula bahwa pelatihan karawitan Gender Wayang mampu mengurangi kecanduan gadget dan penggunaan teknologi yang berlebihan di kalangan anak-anak dan remaja di Bali. Melalui kegiatan ini, mereka terdorong untuk aktif secara sosial dan kultural sekaligus mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial yang sehat (Bhumi & Santosa, 2019). Ini menjadi bukti bahwa pelestarian budaya bersinergi dengan upaya kesejahteraan sosial dan penguatan komunitas secara keseluruhan.

Untuk menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, integrasi antara tradisi karawitan dengan inovasi pendidikan formal dan teknologi digital juga menjadi peluang strategis. Digitalisasi pertunjukan karawitan dan dokumentasi online dapat memperluas jangkauan audiens dan menjangkau minat generasi muda yang familiar dengan teknologi. Dengan demikian, pelestarian karawitan dapat dijalankan secara efektif dan berkelanjutan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang khas (Bhumi & Santosa, 2019; Santosa et al., 2025). Integrasi digital dalam pelestarian karawitan memungkinkan pemanfaatan teknologi tidak hanya sebagai media penyebaran, tetapi juga sebagai sarana edukasi interaktif yang meningkatkan keterlibatan generasi muda dan menjaga kesinambungan nilai budaya secara berkelanjutan. Dengan demikian, teknologi digital berperan sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi filosofis dan kultural seni karawitan (Wijayanto et al., 2025).

## 9.5 Kesimpulan

Peran gender dalam komunitas karawitan merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, mencakup aspek teknis musik dan konstruksi sosial budaya. Dalam seni karawitan Jawa dan Bali, konsep gender tidak hanya merujuk pada instrumen musik, tetapi juga pada peran laki-laki dan perempuan yang saling melengkapi dalam menciptakan harmoni seni dan sosial.

Meskipun tradisi dan norma budaya masih membatasi peran perempuan, perubahan sosial dan pendidikan membuka ruang bagi perempuan untuk lebih aktif dan profesional dalam karawitan. Konsep lanang-wadon sebagai simbol keseimbangan maskulin dan feminin menjadi landasan filosofis yang mendasari peran gender dalam seni

karawitan, menegaskan pentingnya harmoni dan kesetaraan dalam komunitas seni ini.

Representasi perempuan dan laki-laki dalam seni karawitan merupakan cerminan dari konstruksi sosial dan filosofi budaya yang mendalam. Peran gender dalam memainkan instrumen gamelan dan dalam komunitas karawitan menunjukkan adanya pembagian peran yang tradisional namun fleksibel, yang terus mengalami perubahan seiring perkembangan sosial dan pendidikan.

Simbolisme gender seperti lingga-yoni menegaskan pentingnya keseimbangan antara unsur maskulin dan feminin dalam seni karawitan, yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa dan Bali. Perempuan kini semakin aktif dan dominan dalam berbagai aspek seni karawitan, menandai kemajuan dalam representasi gender yang lebih inklusif dan egaliter.

Isu kesetaraan dan perubahan peran gender dalam seni karawitan merupakan refleksi dari dinamika sosial yang lebih luas dalam masyarakat Indonesia. Perubahan sosial, pendidikan, modernisasi, dan globalisasi telah membuka peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif dan dominan dalam seni karawitan, meskipun tantangan budaya dan stereotip masih ada.

Dengan dialog yang terbuka, pendidikan yang inklusif, dan dukungan yang kuat, seni karawitan dapat menjadi ruang yang egaliter dan inklusif, sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya yang kaya dan mendalam. Adaptasi terhadap perubahan ini penting agar karawitan tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya tanpa diskriminasi gender.

# Pertemuan 10. Karawitan dan Ekonomi Sosial

## 10.1 Karawitan sebagai Sumber Penghidupan dan Ekonomi Kreatif

Karawitan, sebagai seni tradisional yang meliputi gamelan dan seni pertunjukan musik khas Jawa dan Bali, tidak hanya memiliki nilai budaya yang tinggi, tetapi juga berperan penting sebagai sumber penghidupan bagi para pelaku dan komunitasnya. Dalam konteks ekonomi kreatif, karawitan menjadi bagian dari sektor yang menekankan kreativitas dan inovasi untuk menciptakan nilai tambah ekonomi sekaligus menjaga kelestarian budaya lokal. Penjelasan ini akan membahas secara mendalam peran karawitan dalam ekonomi kreatif, sumber penghidupan bagi pelaku seni, serta peluang dan tantangan yang dihadapi, dengan dukungan referensi dari jurnal dan buku bereputasi.



Gambar 10. 1 Pementasan Gamelan pada 2018

Karawitan berpotensi besar sebagai komoditas ekonomi kreatif, baik melalui pertunjukan langsung, pendidikan, maupun inovasi digital. Seniman karawitan memperoleh penghasilan dari honorarium

pertunjukan, pelatihan, kolaborasi lintas genre, hingga adaptasi ke platform digital dan virtual seperti konsep Gameland, yang memungkinkan pertunjukan karawitan diakses global tanpa batas ruang dan waktu (Nego & Setiaji, 2023) Inovasi ini memperluas pasar, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat eksistensi karawitan di era digital (Saputra & Saleh, 2024). Selain itu, karawitan juga menjadi alat promosi budaya Indonesia di kancah internasional, memperkuat identitas dan daya tarik wisata budaya (Puguh et al., 2023).

Di berbagai daerah, karawitan telah berkembang menjadi aset budaya yang mampu menghasilkan peluang ekonomi melalui pertunjukan, produksi rekaman, pendidikan musik tradisional, serta kerja sama dengan sektor pariwisata dan industri kreatif lainnya. Para seniman karawitan tidak hanya memperoleh pendapatan dari aktivitas pentas, tetapi juga dari jasa pelatihan di sanggar, kolaborasi lintas disiplin, serta inovasi dalam menciptakan karya baru yang relevan dengan selera pasar tanpa menghilangkan nilai tradisinya. Meski demikian, keberlanjutan ekonomi karawitan masih dipengaruhi oleh faktor struktural seperti akses terhadap pendanaan, dukungan kebijakan pemerintah, serta kemampuan aktor budaya dalam beradaptasi dengan perubahan ekosistem industri kreatif. Dengan demikian, penguatan kapasitas dan profesionalisasi pelaku karawitan menjadi kunci agar seni tradisi ini dapat bersaing dalam lanskap ekonomi kontemporer sekaligus tetap menjadi warisan budaya yang hidup.

### **10.1.1 Karawitan dalam Konteks Ekonomi Kreatif**

Ekonomi kreatif adalah sektor ekonomi yang mengandalkan kreativitas, pengetahuan, dan inovasi dalam menghasilkan produk dan jasa bernilai tambah tinggi. Di Indonesia, ekonomi kreatif mencakup berbagai subsektor, termasuk seni pertunjukan tradisional seperti karawitan (Syafitri & Nisa, 2024). Karawitan sebagai bagian dari ekonomi kreatif memiliki potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Karawitan sebagai bagian dari ekonomi kreatif tidak hanya berpotensi menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya serta mendorong inovasi yang menggabungkan kreativitas tradisional dengan teknologi modern, sehingga memperkuat daya saing produk budaya Indonesia di pasar global.

Menurut data BPS (2020), sektor ekonomi kreatif menyumbang sekitar 7,44% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan

menyerap lebih dari 17 juta tenaga kerja, sebagian besar berasal dari kalangan muda yang kreatif dan inovatif (Syafitri & Nisa, 2024). Karawitan, sebagai seni tradisional yang masih hidup dan berkembang, turut berkontribusi dalam pencapaian tersebut dengan menyediakan peluang kerja dan penghasilan bagi para pemain, dalang, pengrajin alat musik, dan komposer.

### **10.1.2 Karawitan sebagai Sumber Penghidupan**

Pelaku karawitan memperoleh penghasilan dari berbagai aktivitas yang berkaitan dengan seni ini. Pemain gamelan, dalang, dan komposer mendapatkan pendapatan dari pertunjukan seni, baik dalam acara tradisional, upacara adat, maupun pertunjukan komersial. Selain itu, pelatihan dan pendidikan karawitan menjadi sumber penghasilan lain, di mana para ahli seni mengajar generasi muda atau komunitas yang ingin belajar gamelan (Mukromi et al., 2024). Selain itu, pendapatan pelaku karawitan juga dapat diperoleh melalui produksi rekaman musik, kolaborasi dengan sektor pariwisata, serta partisipasi dalam festival seni dan kompetisi, yang semakin memperluas peluang ekonomi di bidang seni tradisional ini.

Pengrajin alat musik gamelan juga memainkan peran penting dalam ekonomi karawitan. Pembuatan dan perawatan gamelan membutuhkan keterampilan khusus yang diwariskan turun-temurun, dan produk mereka memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Pasar alat musik gamelan tidak hanya terbatas di dalam negeri, tetapi juga meluas ke pasar internasional, terutama di kalangan penggemar budaya Indonesia di luar negeri (Mukromi et al., 2024). Selain menjaga kualitas estetika dan akustik instrumen, para pengrajin juga beradaptasi dengan inovasi desain dan kebutuhan pasar modern tanpa meninggalkan kaidah tradisional. Dengan demikian, keberadaan mereka menjadi pilar penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem karawitan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis budaya.

### **10.1.3 Peran Teknologi Digital dalam Pengembangan Karawitan**

Perkembangan teknologi digital membuka peluang baru bagi pelaku karawitan untuk berkarya dan memasarkan produk seni mereka secara lebih luas. Aplikasi musik digital memungkinkan komposer dan musisi karawitan untuk menciptakan, merekam, dan menyebarkan karya mereka tanpa batas geografis (Syafitri & Nisa, 2024). Digitalisasi ini juga mempermudah akses pembelajaran karawitan melalui platform daring, sehingga memperluas jangkauan pendidikan seni tradisional.

Teknologi digital tidak hanya memudahkan produksi dan distribusi karya, tetapi juga memungkinkan kolaborasi lintas disiplin dan lintas budaya, yang dapat memperkaya inovasi dalam karawitan. Dengan demikian, teknologi menjadi alat penting dalam menjaga relevansi karawitan di era modern dan memperkuat posisinya dalam ekonomi kreatif (Syafitri & Nisa, 2024). Teknologi digital membuka peluang bagi seniman karawitan untuk bereksperimen dengan berbagai bentuk ekspresi dan media baru, yang dapat menarik minat audiens yang lebih luas dan beragam. Selain itu, kolaborasi lintas disiplin dan budaya melalui platform digital memperkuat pertukaran pengetahuan dan kreativitas, sehingga mendorong regenerasi dan inovasi berkelanjutan dalam tradisi karawitan.

#### **10.1.4 Pelestarian dan Pengembangan Karawitan sebagai Ekonomi Kreatif**

Pelestarian karawitan sebagai warisan budaya sekaligus sebagai sumber penghidupan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta. Upaya pelestarian tidak hanya menjaga keberlangsungan seni, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Mukromi (2024) menyoroti peran masyarakat dalam melestarikan karawitan dan batik sebagai bagian dari ekonomi kreatif di Desa Srowot. Melalui pelestarian budaya ini, masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus menjaga identitas budaya lokal (Mukromi et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan teori pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan kesejahteraan sosial (Syafitri & Nisa, 2024).

Pemerintah Indonesia melalui Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) telah meluncurkan berbagai program untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif, termasuk pelatihan, fasilitasi akses pembiayaan, dan promosi produk kreatif ke pasar internasional (Syafitri & Nisa, 2024). Sinergi antara sektor pariwisata dan ekonomi kreatif juga menjadi strategi penting dalam mengembangkan karawitan sebagai sumber penghidupan yang berkelanjutan (Maharani & Laily Nisa, 2024). Pemerintah Indonesia melalui berbagai program Bekraf, seperti BEKUP 2024, memberikan pelatihan, inkubasi bisnis, serta akses pembiayaan yang dirancang khusus untuk meningkatkan inovasi dan kapasitas para pelaku ekonomi kreatif, termasuk sektor seni pertunjukan tradisional seperti karawitan, sehingga memperkuat daya saing dan keberlanjutan

ekonomi kreatif di tingkat nasional dan internasional (Dyandramitha & Rajagukguk, 2024).

### **10.1.5 Dampak Ekonomi dan Sosial Karawitan dalam Komunitas Lokal**

Karawitan tidak hanya memberikan dampak ekonomi langsung melalui pendapatan pelaku seni, tetapi juga berdampak sosial yang signifikan. Seni karawitan memperkuat identitas budaya dan menjadi media pembelajaran nilai-nilai sosial dalam komunitas. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat jaringan sosial yang mendukung keberlanjutan seni dan ekonomi lokal (Shaputri et al., 2023). Selain itu, karawitan berperan sebagai sarana inklusi sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat, memperkuat solidaritas, dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya sebagai fondasi kebanggaan dan kedaulatan komunitas.

Selain itu, karawitan sebagai bagian dari ekonomi kreatif berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat, terutama generasi muda dan perempuan, yang dapat mengembangkan keterampilan dan kreativitas mereka untuk menciptakan peluang kerja dan usaha baru (Siregar, 2024). Dengan demikian, karawitan menjadi instrumen penting dalam pembangunan ekonomi inklusif dan berkelanjutan.

### **10.1.6 Tantangan dalam Pengembangan Karawitan sebagai Ekonomi Kreatif**

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan karawitan sebagai sumber penghidupan dan ekonomi kreatif menghadapi berbagai tantangan. Infrastruktur yang belum memadai, keterbatasan akses pembiayaan, dan kurangnya dukungan teknologi menjadi hambatan utama (Maharani & Laily Nisa, 2024). Selain itu, perubahan sosial dan gaya hidup modern juga berpotensi mengurangi minat generasi muda terhadap seni tradisional jika tidak diimbangi dengan inovasi dan adaptasi.

Tantangan lain adalah perlunya peningkatan kapasitas pelaku seni dalam mengelola usaha kreatif secara profesional, termasuk pemasaran, manajemen keuangan, dan pengembangan produk yang sesuai dengan pasar modern (Mukromiin et al., 2024). Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pelaku seni, dan sektor swasta sangat dibutuhkan untuk mengatasi hambatan ini dan memaksimalkan potensi karawitan dalam ekonomi kreatif.

### 10.1.7 Strategi Pengembangan Karawitan dalam Ekonomi Kreatif

Strategi pengembangan karawitan sebagai sumber penghidupan dan ekonomi kreatif harus mengintegrasikan pelestarian budaya dengan inovasi dan pengembangan kapasitas. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

- **Pendidikan dan Pelatihan:** Meningkatkan akses pendidikan karawitan yang menggabungkan aspek seni dan kewirausahaan untuk membekali pelaku seni dengan keterampilan teknis dan bisnis (Mukromi et al., 2024).
- **Pemanfaatan Teknologi Digital:** Mengoptimalkan penggunaan teknologi digital untuk produksi, distribusi, dan pemasaran karya karawitan secara efektif (Syafitri & Nisa, 2024).
- **Penguatan Jejaring dan Kolaborasi:** Membangun jejaring antara pelaku seni, pemerintah, dan sektor swasta untuk mendukung pengembangan usaha kreatif dan akses pasar (Maharani & Laily Nisa, 2024).
- **Promosi dan Branding:** Meningkatkan promosi karawitan sebagai produk budaya dan ekonomi kreatif melalui festival, pameran, dan platform digital untuk menjangkau pasar domestik dan internasional (Syafitri & Nisa, 2024).
- **Pengembangan Produk Inovatif:** Mengembangkan produk karawitan yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan pasar modern tanpa menghilangkan nilai tradisional (Shaputri et al., 2023).

## 10.2 Hubungan Karawitan dengan Pariwisata dan Ekonomi Lokal

Karawitan, sebagai seni musik tradisional yang khas di Indonesia, terutama di daerah seperti Bali dan Yogyakarta, memiliki peranan penting tidak hanya sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai daya tarik utama dalam sektor pariwisata. Pertunjukan karawitan yang rutin digelar di berbagai tempat wisata telah menjadi produk budaya yang menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain memperkaya pengalaman wisata, aktivitas ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan pendapatan pelaku seni, pengelola tempat pertunjukan, serta sektor pendukung seperti perhotelan dan kuliner. Penjelasan berikut akan menguraikan hubungan karawitan dengan pariwisata dan ekonomi lokal

secara mendalam, didukung oleh kajian dan data dari berbagai sumber akademik bereputasi.

Karawitan berfungsi sebagai aset budaya penting yang tidak hanya melestarikan warisan musik tradisional Indonesia, tetapi juga menghasilkan nilai ekonomi yang signifikan melalui pariwisata dan pertunjukan budaya lokal. Penelitian menunjukkan bahwa seni tradisional seperti karawitan merupakan produk wisata esensial yang memenuhi tuntutan kualitas utama: keunikan, keaslian, orisinalitas, dan keragaman (Kanzunudin, 2011). Pertunjukan budaya menciptakan beragam manfaat ekonomi dengan menarik wisatawan domestik dan internasional, menghasilkan pendapatan bagi seniman, tempat pertunjukan, dan sektor pendukung seperti industri perhotelan dan kuliner (I. P. W. C. Putra & Lodra, 2019).



Gambar 10. 2 Festival Gong Kebyar Wanita pada 2019  
Sumber: Aris Setiawan (Setiawan, 2019)

### **10.2.1 Karawitan sebagai Daya Tarik Budaya dalam Pariwisata**

Karawitan merupakan bagian integral dari budaya Jawa dan Bali yang kerap ditampilkan dalam konteks pariwisata budaya. Pertunjukan gamelan dan seni karawitan lainnya sering menjadi agenda rutin di destinasi wisata utama seperti Bali dan Yogyakarta, yang dikenal sebagai pusat kebudayaan dan seni tradisional Indonesia (Asworowati &

Widarjono, 2016). Karawitan sebagai bagian dari pariwisata budaya di Bali dan Yogyakarta tidak hanya berfungsi sebagai tontonan bagi wisatawan, tetapi juga menjadi wahana pelestarian dan promosi warisan budaya lokal yang mendalam, sehingga memperkuat identitas kultural sekaligus memberikan dampak ekonomi positif bagi komunitas seni setempat (Santosa et al., 2025).

Pertunjukan karawitan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan pelestarian budaya yang memperkenalkan kekayaan tradisi kepada wisatawan. Keunikan dan keaslian seni karawitan menjadi nilai jual yang kuat dalam menarik pengunjung, sehingga seni ini menjadi salah satu produk budaya yang strategis dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya (Hendarto, 1996). Pertunjukan karawitan juga berperan penting dalam membangun kesadaran dan apresiasi masyarakat serta wisatawan terhadap nilai-nilai luhur budaya lokal yang terkandung dalam setiap aspek musik dan ritualnya. Dengan demikian, karawitan tidak hanya mendorong perkembangan ekonomi pariwisata, tetapi juga menjaga keberlanjutan warisan budaya melalui interaksi langsung antara pelaku seni dan audiens yang beragam.

### **10.2.2 Dampak Pariwisata Berbasis Karawitan terhadap Ekonomi Lokal**

Pariwisata berbasis budaya, termasuk karawitan, memberikan dampak ekonomi yang luas bagi masyarakat lokal. Pertumbuhan sektor pariwisata mendorong peningkatan pendapatan bagi para pelaku seni karawitan, seperti pemain gamelan, dalang, dan pengrajin alat musik, yang mendapatkan penghasilan dari pertunjukan dan pelatihan seni (Asworowati & Widarjono, 2016). Keterlibatan karawitan dalam agenda pariwisata turut memperkuat posisi seni tradisional sebagai daya tarik budaya yang bernilai ekonomi tinggi dan berkelanjutan.

Selain itu, pertunjukan karawitan yang rutin digelar di tempat wisata juga meningkatkan pendapatan pengelola tempat pertunjukan dan sektor pendukung seperti hotel, restoran, dan usaha kuliner lokal. Data statistik menunjukkan bahwa sektor akomodasi dan makanan minuman merupakan kontributor terbesar dalam perekonomian Bali, dengan kontribusi mencapai 22,82% dari lapangan usaha (Urbanus & Febianti, 2017). Pertunjukan karawitan yang rutin digelar di tempat wisata tidak hanya meningkatkan pendapatan langsung pengelola tempat pertunjukan, tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor pendukung seperti hotel, restoran, dan usaha kuliner lokal, yang secara signifikan

berkontribusi terhadap perekonomian Bali. Data menunjukkan bahwa sektor akomodasi dan makanan minuman menyumbang hampir 20-22% dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Bali, mencerminkan pentingnya sinergi antara seni budaya dan pariwisata dalam memperkuat ekonomi lokal serta membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar (Octolongerens, 2023).

Peningkatan aktivitas pariwisata ini juga membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal, sehingga membantu mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Octolongerens, 2023). Misalnya, di Bali, tingkat pengangguran terbuka tercatat sangat rendah, yaitu sekitar 1,99%, yang sebagian besar disebabkan oleh pertumbuhan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif yang kuat (Urbanus & Febianti, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara seni karawitan dan sektor pariwisata mampu menciptakan efek berganda yang signifikan bagi pembangunan ekonomi daerah.

### **10.2.3 Festival dan Event Karawitan sebagai Media Promosi Budaya dan Ekonomi Kreatif**

Festival dan event seni karawitan, seperti Parade Musik Gamelan, berperan penting dalam mempromosikan budaya sekaligus meningkatkan ekonomi kreatif lokal. Event semacam ini tidak hanya melibatkan komunitas seni, tetapi juga masyarakat umum, yang berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal melalui berbagai aktivitas pendukung (Hendarto, 1996). Festival karawitan menjadi ruang strategis untuk memperluas jejaring kreatif sekaligus memperkuat posisi seni tradisional dalam pasar budaya kontemporer.

Festival karawitan menjadi ajang untuk memperkenalkan seni tradisional kepada audiens yang lebih luas, termasuk wisatawan asing, sekaligus membuka peluang pemasaran produk seni dan kerajinan lokal. Kegiatan ini juga mendorong kolaborasi antar seniman dan pelaku ekonomi kreatif, sehingga memperkuat ekosistem seni dan ekonomi di daerah tersebut (Asworowati & Widarjono, 2016). Festival karawitan tidak hanya berperan sebagai platform pertunjukan seni, tetapi juga sebagai wahana promosi budaya yang menjembatani interaksi antara tradisi lokal dan pasar global, sehingga meningkatkan daya tarik destinasi wisata budaya. Selain itu, kolaborasi yang terjadi dalam festival ini menciptakan sinergi yang memperkuat jaringan kreatif dan ekonomi, memberikan manfaat berkelanjutan bagi pelaku seni, pengrajin, dan komunitas lokal secara keseluruhan.

#### **10.2.4 Studi Kasus Bali dan Yogyakarta: Sinergi Karawitan, Pariwisata, dan Ekonomi Lokal**

Bali dan Yogyakarta merupakan dua wilayah yang paling menonjol dalam memanfaatkan karawitan sebagai daya tarik budaya dalam pariwisata. Bali, sebagai destinasi wisata internasional, telah lama mengintegrasikan seni karawitan dalam paket pariwisata budayanya. Kontribusi sektor pariwisata Bali terhadap PDB nasional sangat besar, termasuk dari pendapatan yang dihasilkan oleh pertunjukan seni tradisional (Octolongerens, 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa karawitan memainkan peran strategis dalam memperkuat citra budaya daerah sekaligus meningkatkan nilai ekonominya di mata wisatawan domestik maupun mancanegara.



Gambar 10. 3 Situasi Penonton pada Lomba Balaganjur 2024  
Sumber: Jawa Pos (Damayanti, 2024)

Pertumbuhan pariwisata di Bali juga mendorong pengembangan infrastruktur dan sektor jasa terkait, seperti hotel, restoran, dan transportasi, yang semuanya mendapat manfaat dari aktivitas seni budaya. Selain itu, pariwisata memberikan peluang bagi industri kecil dan menengah, termasuk pengrajin alat musik gamelan dan produk kerajinan tangan khas Bali (Urbanus & Febianti, 2017). Pertumbuhan pariwisata di Bali yang mendorong pengembangan infrastruktur dan sektor jasa terkait juga berkontribusi signifikan dalam memperkuat ekosistem ekonomi lokal, dengan memberikan peluang berkelanjutan bagi pelaku usaha kecil dan menengah, termasuk pengrajin alat musik

gamelan dan produk kerajinan tangan khas Bali, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat sambil menjaga kekayaan budaya daerah (Taufiq, 2025).

Di Yogyakarta, karawitan juga menjadi bagian penting dari pariwisata budaya. Pertunjukan gamelan dan seni tradisional lainnya sering digelar di lokasi-lokasi wisata seperti Kraton Yogyakarta dan kompleks candi Prambanan. Penelitian Hendarto (1996) menunjukkan bahwa industri pariwisata di Yogyakarta memberikan dampak positif bagi pelestarian karawitan dan peningkatan kesejahteraan pelaku seni (Hendarto, 1996). Integrasi karawitan dalam pariwisata Yogyakarta tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga memperkuat keberlanjutan ekosistem seni tradisional di tingkat lokal.

### **10.2.5 Kontribusi Karawitan terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal**

Karawitan sebagai bagian dari pariwisata budaya berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Melalui keterlibatan dalam pertunjukan dan kegiatan seni, masyarakat memperoleh penghasilan yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Keterlibatan ini juga memperkuat identitas budaya dan rasa kebanggaan terhadap warisan lokal (Urbanus & Febianti, 2017). Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan karawitan mendorong terciptanya ekosistem kreatif yang berkelanjutan dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan pariwisata modern.

Selain itu, karawitan mendorong perkembangan ekonomi kreatif yang melibatkan berbagai sektor, seperti pembuatan alat musik, pelatihan seni, dan produksi karya seni. Sinergi ini menciptakan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, yang mampu mengakomodasi perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya (Hendarto, 1996). Dengan demikian, karawitan menjadi fondasi penting bagi inovasi kreatif yang tetap berpijak pada tradisi namun mampu bersaing dalam lanskap ekonomi global.

### **10.2.6 Tantangan dan Peluang dalam Mengembangkan Karawitan sebagai Produk Pariwisata**

Meski memiliki potensi besar, pengembangan karawitan sebagai produk pariwisata dan ekonomi lokal menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah kebutuhan untuk menjaga kualitas dan keaslian seni tradisional di tengah tekanan komersialisasi dan modernisasi (Hendarto, 1996). Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang sensitif

terhadap nilai budaya agar karawitan tetap autentik tanpa kehilangan daya tariknya bagi pasar wisata dan industri kreatif.

Perubahan nilai sosial dan gaya hidup generasi muda dapat mengancam kelangsungan seni karawitan jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang efektif dan inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, komunitas seni, pelaku pariwisata, dan masyarakat untuk mengembangkan strategi yang berkelanjutan (Asworowati & Widarjono, 2016). Langkah ini memungkinkan karawitan berkembang sebagai praktik budaya yang hidup dan menarik, sekaligus tetap berakar kuat pada nilai-nilai tradisionalnya.

Peluang besar juga terbuka melalui pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan pemasaran pertunjukan karawitan, yang dapat menjangkau audiens global dan meningkatkan nilai ekonomi seni tradisional ini (Hendarto, 1996). Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan promosi pertunjukan karawitan menjangkau audiens global secara lebih efektif melalui platform media sosial dan kanal digital, sehingga meningkatkan eksposur dan nilai ekonomi seni tradisional ini secara signifikan. Selain itu, teknologi digital memberikan peluang untuk kolaborasi lintas budaya dan inovasi dalam produksi serta distribusi karya karawitan, yang turut memperkuat keberlanjutan dan daya saing seni karawitan di era modern (Santosa et al., 2025).

### 10.3 Dampak Ekonomi terhadap Pelestarian Karawitan

Karawitan, sebagai seni musik tradisional Indonesia yang kaya akan nilai budaya dan sejarah, menghadapi tantangan besar dalam pelestariannya di era modern. Salah satu faktor krusial yang memengaruhi keberlanjutan karawitan adalah dukungan ekonomi yang memadai. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas seni memungkinkan komunitas karawitan untuk melakukan pelatihan, pemeliharaan dan pembelian alat musik, serta penyelenggaraan pertunjukan secara berkelanjutan. Sebaliknya, minimnya dukungan ekonomi seringkali menyebabkan menurunnya minat generasi muda dan kesulitan mempertahankan tradisi karawitan. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi kreatif berbasis karawitan menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan seni ini. Selain itu, pemanfaatan media sosial dan teknologi digital dalam pemasaran karya karawitan turut membantu meningkatkan eksposur dan peluang ekonomi bagi pelaku seni, sehingga pelestarian budaya berjalan seiring dengan pengembangan ekonomi.

Tulisan ini akan membahas secara mendalam dampak ekonomi terhadap pelestarian karawitan dengan dukungan referensi dari jurnal dan buku bereputasi serta tervalidasi.

### **10.3.1 Pentingnya Dukungan Ekonomi dalam Pelestarian Karawitan**

Pelestarian karawitan tidak dapat dilepaskan dari aspek ekonomi. Menurut Mukromi (2024), dukungan ekonomi yang memadai merupakan fondasi utama agar komunitas karawitan dapat bertahan dan berkembang. Pendapatan dari pertunjukan, pelatihan, dan produksi alat musik memungkinkan mereka untuk melakukan pembelian alat musik baru, perawatan alat yang sudah ada, serta mengadakan pelatihan bagi generasi muda. Hal ini penting untuk menjaga kualitas dan kontinuitas seni karawitan.

Selain itu, pendapatan yang stabil memberikan insentif bagi para pelaku seni untuk terus berkarya dan mengembangkan kreativitas mereka. Tanpa adanya dukungan ekonomi, banyak komunitas karawitan yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan tradisi, karena biaya operasional yang tinggi dan kurangnya minat generasi muda yang lebih tertarik pada hiburan modern (Tompo, 2016). Dengan demikian, aspek ekonomi menjadi faktor penentu dalam keberlangsungan seni karawitan.

### **10.3.2 Dampak Minimnya Dukungan Ekonomi terhadap Pelestarian Karawitan**

Minimnya dukungan ekonomi dapat menyebabkan berbagai dampak negatif terhadap pelestarian karawitan. Salah satu dampaknya adalah menurunnya minat generasi muda untuk belajar dan melestarikan seni karawitan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya insentif ekonomi dan kesempatan berkarir yang jelas dalam bidang seni tradisional (Fakih, 1996). Akibatnya, keberlanjutan karawitan berisiko terhambat jika tidak ada upaya strategis untuk memperkuat kesejahteraan pelakunya dan menciptakan peluang ekonomi yang lebih menjanjikan.

Selain itu, keterbatasan dana juga menghambat pelaksanaan pelatihan dan pembelian alat musik yang berkualitas. Akibatnya, kualitas pertunjukan menurun dan daya tarik seni karawitan terhadap masyarakat luas menjadi berkurang. Kondisi ini berpotensi menyebabkan tergerusnya tradisi karawitan oleh budaya populer yang lebih mudah diakses dan lebih menguntungkan secara ekonomi (Tompo, 2016). Keterbatasan dana ini menuntut upaya kolaboratif dari pemerintah, swasta, dan komunitas seni untuk menciptakan model pendanaan yang

berkelanjutan serta inovatif guna mendukung pelatihan dan pemenuhan sarana berkualitas agar seni karawitan tetap berkembang dan relevan di era modern.

Menurut Sumarsam (1995), tanpa dukungan ekonomi yang memadai, seni karawitan akan sulit bertahan dalam jangka panjang. Hal ini karena seni tradisional memerlukan investasi waktu dan biaya yang tidak sedikit untuk pelatihan, produksi, dan pertunjukan. Oleh karena itu, keberlanjutan karawitan sangat bergantung pada bagaimana aspek ekonomi dapat diintegrasikan dengan pelestarian budaya. Selain itu, dukungan ekonomi yang kuat juga memungkinkan para seniman karawitan untuk berkembang dan berinovasi tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang ada.

### **10.3.3 Ekonomi Kreatif Berbasis Karawitan sebagai Strategi Pelestarian**

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis karawitan menjadi salah satu strategi efektif untuk menjaga keberlanjutan seni ini. Ekonomi kreatif menekankan pada pemanfaatan kreativitas dan inovasi dalam menghasilkan nilai tambah dan pendapatan dari produk budaya (Syafitri & Nisa, 2024). Dalam konteks karawitan, hal ini dapat diwujudkan melalui diversifikasi produk seni, pengembangan pertunjukan yang menarik, serta pengelolaan usaha seni secara profesional.

Mukromi (2024) mencontohkan bagaimana komunitas di Desa Srowot mengembangkan karawitan sebagai bagian dari ekonomi kreatif dengan menggabungkan pelestarian budaya dan pengembangan usaha seni. Dengan pendekatan ini, pelaku seni tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memperoleh penghasilan yang berkelanjutan. Program pengabdian masyarakat di Desa Srowot melibatkan sosialisasi, pendampingan, dan pelatihan langsung dalam seni karawitan dan batik untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam melestarikan budaya sekaligus mengembangkan ekonomi kreatif. Pendekatan ini juga mencakup pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran produk seni, yang mendorong partisipasi aktif masyarakat sehingga keberlanjutan pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi dapat terwujud secara berkelanjutan (Banyumas, 2024).

Selain itu, pengembangan ekonomi kreatif membuka peluang bagi pelaku karawitan untuk berkolaborasi dengan sektor pariwisata, pendidikan, dan teknologi, sehingga memperluas pasar dan meningkatkan nilai ekonomi seni karawitan (Sumarsam, 1995). Hal ini

penting agar karawitan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi budaya.

#### **10.3.4 Pemanfaatan Media Sosial dan Teknologi Digital dalam Pemasaran Karawitan**

Perkembangan teknologi digital dan media sosial memberikan peluang baru dalam pemasaran karya karawitan. Melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, dan Spotify, pelaku seni dapat mempromosikan karya mereka ke audiens yang lebih luas tanpa batas geografis (Dewanti & Sujarwo, 2021; Syafitri & Nisa, 2024). Perkembangan teknologi digital dan media sosial tidak hanya memperluas jangkauan audiens, tetapi juga memungkinkan pelaku seni karawitan untuk berinteraksi secara langsung dan membangun komunitas penggemar yang aktif, sehingga meningkatkan keterlibatan dan apresiasi terhadap karya mereka secara signifikan (Bintang et al., 2024).

Menurut Syafitri dan Nisa (2024), penggunaan media sosial tidak hanya meningkatkan eksposur karawitan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru melalui monetisasi konten, penjualan tiket pertunjukan daring, dan kolaborasi dengan industri kreatif lainnya. Teknologi digital juga memungkinkan pelatihan dan pembelajaran karawitan secara daring, yang dapat menjangkau generasi muda yang lebih melek teknologi.

Tompo (2016) menambahkan bahwa digitalisasi seni karawitan dapat membantu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam pelatihan dan pertunjukan, sehingga pelestarian budaya dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Namun, perlu diingat bahwa teknologi harus digunakan sebagai alat pendukung, bukan pengganti interaksi langsung yang penting dalam tradisi karawitan.

#### **10.3.5 Studi Kasus: Pelestarian Karawitan Melalui Pendekatan Ekonomi Kreatif**

Sebuah studi oleh Mukromi (2024) di Desa Srowot, Jawa Tengah, menunjukkan bagaimana pelestarian karawitan dapat berjalan seiring dengan pengembangan ekonomi kreatif. Komunitas karawitan di desa tersebut berhasil mengelola pertunjukan seni, pelatihan, dan produksi alat musik dengan pendekatan bisnis yang profesional. Pendapatan yang diperoleh digunakan untuk pembelian alat musik baru, pelatihan anggota baru, dan penyelenggaraan event seni secara berkala.

Studi ini juga menyoroti pentingnya dukungan pemerintah dan lembaga swasta dalam menyediakan fasilitas dan pelatihan manajemen usaha seni. Kolaborasi antara pelaku seni, pemerintah, dan akademisi menjadi kunci keberhasilan pelestarian karawitan yang berkelanjutan (Mukromiin et al., 2024). Melalui sinergi tersebut, karawitan dapat dikembangkan tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sektor ekonomi kreatif yang memiliki daya saing tinggi.

### **10.3.6 Tantangan dan Peluang dalam Mengintegrasikan Ekonomi dan Pelestarian Karawitan**

Walaupun pengembangan ekonomi kreatif menawarkan banyak peluang, terdapat tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah risiko komersialisasi yang berlebihan yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional dan spiritual dalam karawitan (Sumarsam, 1995). Oleh karena itu, perlu keseimbangan antara aspek ekonomi dan pelestarian budaya agar seni karawitan tetap autentik dan bermakna.

Selain itu, keterbatasan akses teknologi dan sumber daya menjadi hambatan bagi sebagian komunitas karawitan, terutama di daerah terpencil. Upaya peningkatan kapasitas dan akses teknologi menjadi penting agar semua pelaku seni dapat memanfaatkan peluang ekonomi digital (Syafitri & Nisa, 2024). Dengan demikian, pemerataan akses ini akan membantu memperkuat keberlanjutan karawitan sekaligus membuka ruang inovasi bagi generasi muda.

Peluang lain yang muncul adalah kolaborasi lintas sektor, seperti integrasi karawitan dengan pariwisata budaya, pendidikan seni, dan industri kreatif lainnya. Pendekatan ini dapat memperkuat ekosistem pelestarian karawitan sekaligus meningkatkan nilai ekonomi dan sosialnya (Mukromiin et al., 2024). Kolaborasi semacam ini juga mendorong terbentuknya jaringan kreatif yang lebih luas, sehingga karawitan dapat terus berkembang secara inovatif tanpa kehilangan akar tradisinya.

## **10.4 Studi Kasus: Karawitan dan Ekonomi Sosial**

Karawitan, khususnya gamelan Gender Wayang, tidak hanya memiliki nilai estetika dan budaya yang luhur, tetapi juga berperan penting dalam ekonomi sosial komunitas di Bali. Dalam konteks masyarakat Bali, pelestarian dan pengembangan karawitan Gender Wayang melibatkan berbagai aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sosial budaya, seperti penyelenggaraan pelatihan musik, pertunjukan

seni, dan partisipasi komunitas lokal yang saling mendukung melalui prinsip gotong royong dan kontribusi material maupun non-material.

Salah satu praktek ekonomi sosial yang nyata adalah dedikasi para pemain Gender Wayang yang seringkali mengorbankan waktu dan tenaganya tanpa pamrih penuh, meskipun terkadang menghadapi tantangan finansial. Mereka mengelola kegiatan seni ini dengan semangat kolektif yang tinggi dimana sumbangan dari komunitas banjar dan pola penggalangan dana dalam bentuk gotong royong menjadi pilar pendukung keberlanjutan seni karawitan ini. Dengan demikian, “gamelan Gender Wayang menjadi wahana solidaritas ekonomi sosial di mana nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif teraktualisasikan melalui seni musik tradisional” (Suharta & Suryatini, 2013). Praktik ini menunjukkan bahwa keberlanjutan karawitan tidak hanya ditopang oleh nilai estetika, tetapi juga oleh kekuatan modal sosial yang tumbuh dari partisipasi dan komitmen komunitas budaya.

Di tingkat yang lebih luas, gamelan Gender Wayang juga menjadi komoditas budaya yang memiliki daya tarik ekonomi, terutama dengan meningkatnya apresiasi dari wisatawan dan mahasiswa asing yang belajar seni Bali. Perguruan tinggi seni seperti ISI Bali berperan besar dalam pelatihan dan pengembangan seni ini, sekaligus membuka peluang ekonomi bagi para seniman dan pengajar yang terlibat. Hal ini menciptakan mata rantai ekonomi kreatif yang menguntungkan komunitas lokal dan menyokong kemandirian ekonomi berbasis budaya (Suharta & Suryatini, 2013). Dengan demikian, Gender Wayang tidak hanya menjadi ekspresi seni tradisional, tetapi juga motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi kreatif yang berkelanjutan dan inklusif.

Lebih lanjut, keberadaan sanggar-sanggar seni dan komunitas pembelajaran gamelan Gender Wayang menyediakan wadah ekonomi sosial bagi generasi muda untuk berpartisipasi secara produktif. Melalui pembinaan ini, generasi muda tidak hanya memperoleh keterampilan seni dan kultural tetapi sekaligus mendapatkan peluang ekonomi, seperti honorarium pertunjukan, pengajaran, dan partisipasi dalam festival kesenian. Dengan demikian, karawitan menjadi instrumen pengembangan sumber daya manusia yang sekaligus mendukung kelangsungan ekonomi sosial masyarakat Bali dalam kerangka pelestarian budaya yang berkelanjutan (Sudarta, 2021). Keterlibatan aktif generasi muda dalam ekosistem ini memperkuat regenerasi pelaku seni dan memastikan bahwa tradisi tetap hidup sekaligus relevan di tengah perubahan sosial dan ekonomi.

Kegiatan bernilai ekonomi sosial ini kerap diintegrasikan dalam upacara adat dan ritual keagamaan, di mana gamelan Gender Wayang berfungsi sebagai penanda sosial dan simbol status, sekaligus sebagai alat pengikat ekonomi masyarakat. Dana yang terkumpul dari kegiatan kesenian dan upacara menjadi modal sosial yang memperkuat ikatan antar warga serta menciptakan jaringan solidaritas ekonomi yang vital dalam struktur sosial masyarakat Bali (Surianta et al., 2020). Dengan cara ini, praktik karawitan tidak hanya menjaga kesinambungan tradisi, tetapi juga memperkuat mekanisme gotong royong yang menjadi fondasi ketahanan ekonomi komunitas.

Dalam sinerginya antara seni, budaya, dan ekonomi sosial, pelestarian karawitan Gender Wayang menjadi contoh konkret bagaimana aset budaya tradisional dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan ekonomi berbasis komunitas dan menjaga kearifan lokal sekaligus menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Studi kasus ini menunjukkan bahwa karawitan bukan hanya nilai seni atau warisan budaya, melainkan juga kekuatan ekonomi sosial yang memberdayakan komunitas dan memungkinkan pelestarian budaya secara aktif dan berkelanjutan.

## 10.5 Simpulan

Karawitan sebagai seni budaya tradisional memiliki peran strategis dalam ekonomi kreatif Indonesia. Selain sebagai sumber penghidupan bagi para pelaku seni dan komunitasnya, karawitan juga berkontribusi dalam pelestarian budaya dan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Perkembangan teknologi digital membuka peluang baru dalam produksi dan pemasaran karya karawitan, yang dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk seni ini.

Upaya pelestarian dan pengembangan karawitan harus dilakukan secara terpadu dengan dukungan pendidikan, teknologi, kebijakan pemerintah, dan partisipasi aktif masyarakat. Dengan demikian, karawitan tidak hanya akan terus hidup sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber kesejahteraan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan bagi generasi sekarang dan mendatang.

Karawitan memiliki hubungan yang erat dengan sektor pariwisata dan ekonomi lokal, terutama di daerah seperti Bali dan Yogyakarta. Sebagai daya tarik budaya, karawitan tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga memberikan kontribusi

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan pendapatan pelaku seni dan sektor pendukung lainnya.

Festival dan event seni karawitan menjadi media efektif untuk promosi budaya sekaligus pengembangan ekonomi kreatif. Sinergi antara karawitan, pariwisata, dan ekonomi lokal menciptakan peluang pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya yang berkelanjutan.

Namun, tantangan dalam menjaga keaslian seni dan menghadapi dinamika sosial harus diatasi dengan strategi kolaboratif dan inovatif agar karawitan tetap relevan dan berkontribusi positif bagi pembangunan ekonomi dan budaya di masa depan.

Dukungan ekonomi yang memadai sangat penting dalam pelestarian karawitan. Pendapatan dari kegiatan seni memungkinkan komunitas karawitan melakukan pelatihan, pembelian alat musik, dan penyelenggaraan pertunjukan secara berkelanjutan. Minimnya dukungan ekonomi dapat menyebabkan menurunnya minat generasi muda dan kesulitan mempertahankan tradisi karawitan.

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis karawitan menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan seni ini, dengan pemanfaatan teknologi digital dan media sosial sebagai alat pemasaran yang efektif. Studi kasus menunjukkan bahwa kolaborasi antara pelaku seni, pemerintah, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk menciptakan pelestarian karawitan yang berkelanjutan dan berdaya guna.

Dengan demikian, pelestarian karawitan tidak hanya menjadi tanggung jawab budaya semata, tetapi juga harus dipandang sebagai bagian dari pembangunan ekonomi kreatif yang inklusif dan berkelanjutan.

# **Pertemuan 11. Metode Penelitian Sosiologi dalam Kajian Karawitan**

## **11.1 Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dalam Penelitian Karawitan**

Penelitian karawitan, khususnya dalam kajian sosiologi dan antropologi budaya, sering kali menghadapi tantangan dalam memahami fenomena sosial budaya yang kompleks dan dinamis. Karawitan tidak hanya merupakan seni musik tradisional, melainkan juga sebuah sistem sosial yang mengandung nilai, norma, interaksi sosial, serta proses pelestarian budaya yang melekat dalam komunitasnya. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang digunakan sangat menentukan keberhasilan dalam mengungkap makna dan dinamika yang ada. Secara umum, penelitian karawitan menggunakan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

### **11.1.1 Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Karawitan**

Pendekatan kualitatif merupakan metode yang paling umum digunakan dalam penelitian karawitan karena kemampuannya dalam menggali pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial budaya yang kompleks. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif berfokus pada eksplorasi makna dan pengalaman subjek dalam konteks alami mereka, sehingga sangat sesuai untuk studi tentang seni dan budaya tradisional seperti karawitan.

#### **a. Fokus pada Nilai, Norma, dan Interaksi Sosial**

Karawitan sebagai seni tradisional tidak hanya dilihat dari aspek teknis musik, tetapi juga sebagai cerminan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan diartikulasikan dalam praktik karawitan sehari-hari (Tompo, 2016). Misalnya, studi tentang peran gender dalam komunitas karawitan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami konstruksi sosial

dan interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam konteks budaya tertentu.

Pendekatan kualitatif sangat penting dalam kajian karawitan karena seni tradisional ini tidak hanya dilihat dari aspek teknis musik semata, melainkan juga sebagai cerminan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Tompo, 2016). Melalui metode kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi etnografi, peneliti dapat mendeskripsikan secara rinci bagaimana nilai-nilai budaya tersebut diinternalisasi oleh para pelaku karawitan dan bagaimana mereka mengartikulusikannya dalam praktik sehari-hari.

Sebagai contoh, studi mengenai peran gender dalam komunitas karawitan menggunakan pendekatan kualitatif mampu mengungkap konstruksi sosial yang membentuk interaksi antara laki-laki dan perempuan, serta bagaimana dinamika budaya mempengaruhi partisipasi dan peran mereka dalam seni karawitan. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual tentang aspek sosial budaya yang tidak dapat dijangkau oleh metode kuantitatif, sehingga sangat relevan untuk menggali kompleksitas praktik karawitan dalam kehidupan masyarakat (Tompo, 2016). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap nuansa pengalaman subjektif para pelaku karawitan, termasuk motivasi, persepsi, dan strategi mereka dalam merespons perubahan sosial budaya di lingkungannya.

## **b. Metode Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian kualitatif karawitan biasanya diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Observasi langsung di lapangan memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika pertunjukan, interaksi antar anggota komunitas, serta proses pelestarian seni secara holistik (Geertz, 1973). Melalui triangulasi berbagai sumber data tersebut, peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih valid dan menyeluruh mengenai praktik karawitan dalam konteks sosial budaya yang hidup dan terus berkembang.

Wawancara mendalam dengan pelaku seni, seperti pemain gamelan, dalang, dan pengrajin alat musik, memberikan data naratif yang kaya tentang pengalaman, pandangan, dan makna yang mereka kaitkan dengan karawitan. Dokumentasi berupa rekaman audio, video, dan catatan lapangan juga menjadi sumber penting untuk analisis kualitatif (Tompo, 2016). Analisis reflektif terhadap konteks sosial-budaya tempat

praktik karawitan berlangsung membantu mengungkap dinamika historis dan nilai-nilai yang membentuk proses kreatif para pelaku seni.

### **c. Kelebihan Pendekatan Kualitatif**

Pendekatan kualitatif sangat efektif dalam menangkap kompleksitas budaya dan makna simbolis yang terkandung dalam karawitan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan historis yang membentuk praktik seni, serta bagaimana komunitas mengalami dan memaknai karawitan dalam kehidupan mereka (Sumarsam, 1995). Pendekatan ini fleksibel dan dapat disesuaikan dengan dinamika lapangan, sehingga dapat menangkap perubahan dan variasi dalam praktik karawitan yang mungkin tidak terlihat melalui data kuantitatif.

Pendekatan kualitatif memiliki keunggulan fleksibilitas yang memungkinkan peneliti menyesuaikan metode dan teknik pengumpulan data dengan dinamika lapangan yang terus berubah. Fleksibilitas ini sangat penting dalam kajian karawitan, karena praktik seni tradisional ini sering kali mengalami variasi dan perubahan yang bersifat kontekstual dan temporal, yang sulit ditangkap secara menyeluruh melalui data kuantitatif yang bersifat statis dan terstruktur. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali nuansa-nuansa sosial, budaya, dan emosional yang muncul dalam interaksi antar pelaku seni, serta menangkap fenomena baru atau perubahan dalam praktik karawitan yang terjadi secara spontan atau gradual. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik mengenai kompleksitas karawitan sebagai fenomena hidup yang terus berkembang sesuai dengan kondisi sosial masyarakatnya (Creswell & Creswell, 2018; Tompo, 2016).

#### **11.1.2 Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Karawitan**

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian karawitan lebih jarang digunakan dibandingkan kualitatif, namun tetap memiliki peranan penting terutama dalam mengukur aspek-aspek tertentu yang bersifat numerik dan statistik.

##### **a. Pengukuran Aspek Kuantitatif**

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data yang dapat diukur secara objektif, seperti jumlah partisipasi anggota komunitas karawitan, frekuensi pertunjukan, demografi pelaku seni, dan survei sikap masyarakat terhadap karawitan (Fakih, 1996). Misalnya, survei kuantitatif dapat mengukur tingkat pengetahuan masyarakat tentang karawitan atau preferensi mereka terhadap jenis pertunjukan

tertentu, sehingga memberikan data statistik yang menggambarkan pola keterlibatan dan persepsi masyarakat secara luas. Data kuantitatif ini penting untuk mengidentifikasi tren dan kebutuhan komunitas, serta sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan program pelestarian karawitan (Solihin & Rodiyana, 2024). Dengan demikian, pengukuran aspek kuantitatif memberikan gambaran yang jelas dan terukur mengenai kondisi sosial budaya yang melingkupi karawitan, sekaligus menjadi pelengkap penting bagi data kualitatif yang lebih mendalam dan kontekstual.

### **b. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang umum digunakan dalam pendekatan kuantitatif meliputi kuesioner, survei, dan penghitungan statistik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis atau mengidentifikasi pola dan tren dalam komunitas karawitan (Creswell & Creswell, 2018). Pengukuran kuantitatif terhadap variabel-variabel seperti frekuensi latihan, tingkat partisipasi, atau persepsi audiens dapat memberikan gambaran objektif mengenai dinamika perkembangan karawitan dalam masyarakat.

Kuesioner dan survei dirancang dengan pertanyaan tertutup maupun terbuka yang memungkinkan pengumpulan data dari responden dalam jumlah besar, sehingga memudahkan analisis pola dan tren dalam komunitas karawitan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik, seperti analisis deskriptif, regresi, atau uji hipotesis, untuk menguji hubungan antar variabel dan mengidentifikasi fenomena sosial yang relevan (Siti Romdona et al., 2025). Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian perlu diuji agar hasil analisis mencerminkan kondisi nyata serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Misalnya, survei kuantitatif dapat mengukur frekuensi partisipasi masyarakat dalam kegiatan karawitan, demografi pelaku seni, atau sikap masyarakat terhadap pelestarian seni tradisional (Fakih, 1996). Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang representatif dan valid mengenai kondisi sosial budaya karawitan, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan strategi pelestarian yang tepat sasaran (Ningrum et al., 2024). Selain itu, observasi dan dokumentasi juga dapat digunakan sebagai pelengkap untuk menguatkan validitas data kuantitatif dalam penelitian karawitan (Irfan Syahroni, 2023).

### **c. Kelebihan Pendekatan Kuantitatif**

Pendekatan kuantitatif memberikan gambaran yang lebih luas dan terukur mengenai fenomena karawitan, memungkinkan generalisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih besar. Data kuantitatif juga memudahkan dalam perbandingan antar komunitas atau periode waktu tertentu.

Pendekatan kuantitatif memiliki kelebihan utama dalam memberikan gambaran yang luas dan terukur mengenai fenomena karawitan, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih besar dengan tingkat kepercayaan yang tinggi (Creswell & Creswell, 2018). Penggunaan instrumen terstandar memungkinkan peneliti membandingkan temuan antar kelompok atau wilayah secara lebih konsisten. Meskipun demikian, pendekatan ini tetap membutuhkan perancangan variabel yang cermat agar data yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan kompleksitas praktik karawitan.

Dengan data yang bersifat numerik dan sistematis, pendekatan ini memudahkan peneliti dalam melakukan perbandingan antar komunitas karawitan yang berbeda maupun antar periode waktu tertentu untuk melihat tren perkembangan atau perubahan sosial budaya (Fakih, 1996). Selain itu, penggunaan teknik statistik dalam analisis data kuantitatif memungkinkan identifikasi pola, hubungan, dan faktor-faktor yang memengaruhi pelestarian karawitan secara objektif dan dapat diuji secara empiris (Akbar et al., 2024). Hal ini sangat berguna dalam merumuskan kebijakan dan strategi pelestarian yang berbasis bukti, serta dalam mengukur efektivitas intervensi yang dilakukan dalam komunitas karawitan (Susanto & Rigianti, 2023). Dengan demikian, pendekatan kuantitatif memberikan fondasi yang kuat untuk memahami fenomena karawitan secara luas dan sistematis.

### **11.1.3 Perbandingan dan Integrasi Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif**

Meskipun pendekatan kualitatif lebih dominan dalam penelitian karawitan, integrasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif (mixed methods) dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif. Menurut Creswell dan Plano Clark (20017), pendekatan mixed methods menggabungkan kekuatan keduanya untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik.

#### **a. Contoh Integrasi dalam Penelitian Karawitan**

Misalnya, sebuah penelitian dapat menggunakan survei kuantitatif untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan karawitan, kemudian dilanjutkan dengan wawancara kualitatif untuk memahami motivasi dan makna di balik partisipasi tersebut (Tompo, 2016). Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengetahui angka dan statistik, tetapi juga konteks dan proses sosial yang mendasarinya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengetahui angka dan statistik yang menggambarkan seberapa besar keterlibatan masyarakat, tetapi juga memperoleh wawasan mendalam mengenai faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi partisipasi tersebut.

Dengan demikian, data kuantitatif memberikan gambaran umum yang terukur, sementara data kualitatif memperkaya pemahaman konteks dan proses sosial yang mendasari fenomena tersebut. Pendekatan mixed methods ini, seperti yang dijelaskan dalam literatur metodologi, memungkinkan integrasi data secara sistematis melalui desain seperti explanatory sequential design, di mana hasil kuantitatif menjadi dasar untuk eksplorasi kualitatif lebih lanjut (Akbar et al., 2024; Creswell & Clark, 20017). Hal ini penting dalam penelitian karawitan yang kompleks dan multidimensional, karena fenomena sosial budaya yang melibatkan nilai-nilai tradisi, identitas, dan interaksi sosial memerlukan pemahaman yang holistik dan kontekstual (Zakiyatuzzulfa et al., 2025).

### **b. Kelebihan Pendekatan Mixed Methods**

Pendekatan mixed methods dapat mengatasi keterbatasan masing-masing pendekatan. Data kuantitatif yang terukur dapat diperkaya dengan data kualitatif yang mendalam, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan reliabel. Dalam konteks karawitan yang sarat makna budaya, pendekatan ini sangat relevan untuk mengungkap kompleksitas fenomena secara menyeluruh (Sumarsam, 1995). Integrasi kedua jenis data memungkinkan peneliti menangkap baik dinamika statistik maupun nuansa interpretatif yang tidak dapat dijangkau jika hanya menggunakan satu pendekatan saja.

Namun pendekatan mixed methods juga memiliki kelebihan signifikan dalam penelitian karawitan karena mampu mengatasi keterbatasan yang ada pada metode kualitatif maupun kuantitatif secara terpisah. Data kuantitatif yang bersifat terukur dan objektif memberikan gambaran umum dan pola statistik yang dapat dianalisis secara sistematis, sementara data kualitatif yang mendalam memungkinkan

peneliti menggali makna, konteks, dan pengalaman subjek secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, penggabungan kedua pendekatan ini menghasilkan temuan yang lebih valid dan reliabel, karena data kuantitatif dapat diperkaya dengan narasi dan interpretasi kualitatif yang memberikan pemahaman lebih utuh terhadap fenomena karawitan yang sarat makna budaya (Sumarsam, 1995). Pendekatan mixed methods juga memfasilitasi triangulasi data, yang memperkuat kredibilitas hasil penelitian dan memungkinkan analisis fenomena karawitan dari berbagai sudut pandang, baik secara statistik maupun kultural, sehingga sangat relevan untuk mengungkap kompleksitas sosial dan budaya dalam praktik karawitan.

#### **11.1.4 Tantangan dalam Penelitian Karawitan dengan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif**

Penelitian karawitan menghadapi beberapa tantangan metodologis, baik dalam pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Dalam pendekatan kualitatif, tantangan utama adalah subjektivitas peneliti dan kesulitan dalam menggeneralisasi hasil penelitian karena sifat data yang kontekstual dan naratif (Geertz, 1973). Oleh karena itu, peneliti karawitan dituntut untuk menerapkan strategi validasi seperti triangulasi data, reflektivitas peneliti, dan deskripsi kontekstual yang mendalam guna meningkatkan kredibilitas dan ketajaman analisis.

Sementara itu, pendekatan kuantitatif sering mengalami keterbatasan dalam menangkap makna budaya yang mendalam dan kompleksitas interaksi sosial dalam komunitas karawitan (Fakih, 1996). Selain itu, pengumpulan data kuantitatif yang valid dan representatif juga membutuhkan sumber daya dan waktu yang tidak sedikit.

### **11.2 Teknik Observasi, Wawancara, dan Studi Kasus**

Penelitian karawitan, sebagai kajian terhadap seni musik tradisional yang sarat dengan nilai budaya dan sosial, memerlukan teknik pengumpulan data yang mampu menangkap kompleksitas fenomena tersebut secara mendalam dan komprehensif. Dalam konteks ini, teknik observasi, wawancara, dan studi kasus menjadi metode utama yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif karawitan. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang utuh tentang praktik, nilai, dan dinamika sosial dalam komunitas karawitan. Penjelasan berikut akan menguraikan secara mendalam ketiga teknik

tersebut, dengan dukungan referensi dari jurnal dan buku bereputasi serta tervalidasi.

### **11.2.1 Observasi: Mengamati Langsung Aktivitas dan Interaksi Sosial**

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung aktivitas dan interaksi sosial dalam komunitas karawitan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara nyata bagaimana proses latihan, pertunjukan, dan ritual adat yang melibatkan karawitan berlangsung (Zukaiha et al., 2017). Observasi dapat bersifat partisipatif, di mana peneliti ikut serta dalam kegiatan yang diamati, atau non-partisipatif, di mana peneliti hanya sebagai pengamat tanpa terlibat langsung (Pratiwi, 2020; Setyawan et al., 2017).



Gambar 11. 1 Penataan Gamelan Konser Adi Kaloka ISI Surakarta pada 2025

#### **a. Observasi Partisipatif**

Dalam observasi partisipatif, peneliti menjadi bagian dari komunitas karawitan, misalnya ikut berlatih atau mengikuti pertunjukan. Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk merasakan langsung pengalaman dan interaksi dalam komunitas, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan autentik (Alvarizi, 2024). Observasi partisipatif sangat berguna untuk memahami aspek-aspek yang tidak mudah diungkapkan melalui kata-kata, seperti ekspresi, gestur, dan suasana emosional dalam pertunjukan karawitan.

## **b. Observasi Non-Partisipatif**

Observasi non-partisipatif dilakukan dengan peneliti hanya mengamati tanpa ikut terlibat. Teknik ini cocok untuk situasi di mana keterlibatan peneliti dapat mengganggu aktivitas atau mengubah perilaku subjek (Zukaiha et al., 2017). Dalam penelitian karawitan, observasi non-partisipatif sering digunakan untuk mengamati pertunjukan formal atau ritual adat yang memiliki aturan ketat.

## **c. Keunggulan Observasi dalam Penelitian Karawitan**

Observasi memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang bersifat deskriptif dan kontekstual, yang sangat penting dalam memahami praktik seni karawitan secara holistik (Setyawan et al., 2017). Data observasi berupa catatan lapangan, rekaman audio, dan video menjadi sumber utama dalam analisis kualitatif. Observasi juga membantu mengidentifikasi pola interaksi sosial dan nilai budaya yang terwujud dalam praktik karawitan.

### **11.2.2 Wawancara: Menggali Informasi Mendalam dari Pelaku dan Tokoh**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali informasi dari pelaku karawitan, tokoh masyarakat, dan penonton. Teknik ini sangat efektif untuk memahami perspektif subjektif, pengalaman, dan nilai-nilai yang dianut dalam komunitas karawitan (Setyawan et al., 2017; Zukaiha et al., 2017). Wawancara memungkinkan peneliti menangkap detail-detail kontekstual yang sering kali tidak muncul melalui metode tertulis. Melalui interaksi langsung, peneliti juga dapat memverifikasi informasi dan menggali makna yang lebih dalam dari setiap pernyataan narasumber.

#### **a. Jenis Wawancara**

Wawancara dalam penelitian karawitan dapat dilakukan dengan berbagai format, antara lain:

- **Wawancara Terstruktur:** Pertanyaan sudah disiapkan secara rinci dan sama untuk semua responden. Cocok untuk memperoleh data yang dapat dibandingkan secara sistematis (Setyawan et al., 2017).
- **Wawancara Semi-Terstruktur:** Pertanyaan utama telah disiapkan, namun peneliti dapat mengembangkan pertanyaan tambahan sesuai dengan respons responden. Metode ini paling

umum digunakan dalam penelitian karawitan karena fleksibilitasnya (Pratiwi, 2020).

- **Wawancara Tidak Terstruktur:** Bersifat lebih bebas dan terbuka, memungkinkan responden menceritakan pengalaman dan pandangannya secara mendalam tanpa batasan ketat dari peneliti (Alvarizi, 2024).

Selain variasi format tersebut, pemilihan jenis wawancara harus disesuaikan dengan tujuan penelitian serta karakteristik narasumber agar data yang diperoleh benar-benar representatif. Dalam konteks karawitan yang kaya akan nilai simbolik dan praktik turun-temurun, peneliti sering kali perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti hubungan sosial, etika budaya, dan tingkat kenyamanan narasumber saat berbagi pengalaman. Fleksibilitas pendekatan juga penting mengingat beberapa pelaku seni lebih ekspresif ketika diberikan ruang untuk bercerita bebas, sementara yang lain membutuhkan panduan pertanyaan yang jelas. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, proses wawancara dapat menghasilkan data yang tidak hanya informatif, tetapi juga menggambarkan kedalaman makna yang melekat dalam praktik karawitan.

### **b. Teknik Pelaksanaan Wawancara**

Dalam konteks karawitan, wawancara biasanya dilakukan secara tatap muka untuk membangun kepercayaan dan mendapatkan data yang kaya. Rekaman suara atau video sering digunakan untuk memastikan keakuratan data (Zukaiha et al., 2017). Wawancara dapat melibatkan berbagai informan, seperti pemain gamelan, dalang, pengrajin alat musik, tokoh adat, dan penonton, sehingga data yang diperoleh mencakup berbagai sudut pandang.

### **c. Keunggulan Wawancara**

Wawancara memungkinkan peneliti menggali makna simbolis, nilai-nilai budaya, dan motivasi di balik praktik karawitan yang sulit diamati secara langsung (Setyawan et al., 2017). Teknik ini juga efektif untuk mengungkap dinamika sosial, konflik, dan perubahan dalam komunitas karawitan.

### **11.2.3 Studi Kasus: Pendekatan Mendalam pada Komunitas Karawitan**

Studi kasus adalah pendekatan penelitian yang dilakukan secara mendalam pada satu atau beberapa komunitas karawitan untuk

memahami fenomena sosial secara holistik (Setyawan et al., 2017). Pendekatan ini memungkinkan analisis komprehensif terhadap modal sosial, dinamika kelompok, dan proses pelestarian karawitan.

#### **a. Karakteristik Studi Kasus**

Studi kasus menggunakan berbagai sumber data, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan artefak budaya, untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang komunitas yang diteliti (Setyawan et al., 2017). Pendekatan ini sangat cocok untuk penelitian karawitan karena dapat menangkap kompleksitas praktik seni dan konteks sosialnya.

#### **b. Studi Kasus dalam Penelitian Karawitan**

Contoh penelitian studi kasus dalam karawitan adalah analisis mendalam terhadap komunitas karawitan di sebuah desa atau lembaga seni tertentu. Peneliti mengkaji bagaimana komunitas tersebut mengorganisasi kegiatan karawitan, menjaga tradisi, serta menghadapi tantangan modernisasi (Setyawan et al., 2017). Studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri dinamika internal komunitas secara rinci sehingga dapat memetakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesinambungan praktik karawitan.

#### **c. Keunggulan Studi Kasus**

Studi kasus memberikan pemahaman yang detail dan kontekstual, memungkinkan peneliti mengaitkan fenomena mikro (praktik seni) dengan fenomena makro (nilai budaya dan sosial) (Alvarizi, 2024). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti melakukan triangulasi data untuk meningkatkan validitas temuan.

### **11.2.4 Integrasi Teknik Observasi, Wawancara, dan Studi Kasus**

Ketiga teknik ini sering digunakan secara bersamaan dalam penelitian karawitan untuk memperoleh data yang kaya dan valid. Observasi memberikan data langsung tentang praktik dan interaksi, wawancara menggali makna dan perspektif subjektif, sedangkan studi kasus mengintegrasikan berbagai data tersebut dalam analisis yang komprehensif (Setyawan et al., 2017). Dengan menggabungkan ketiganya, peneliti dapat memahami karawitan tidak hanya sebagai praktik musikal, tetapi juga sebagai fenomena sosial-budaya yang hidup dalam keseharian komunitasnya.

### **11.2.5 Tantangan dan Strategi dalam Penggunaan Teknik**

Beberapa tantangan dalam penggunaan teknik ini meliputi:

- Kesulitan mendapatkan akses dan membangun kepercayaan dengan komunitas karawitan (Zukaiha et al., 2017).
- Mengelola data yang sangat kaya dan kompleks agar dapat dianalisis secara sistematis (Alvarizi, 2024).

Strategi yang dapat dilakukan antara lain:

- Melakukan pendekatan yang sensitif budaya dan membangun hubungan baik dengan informan.
- Menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif untuk membantu pengelolaan data.

### 11.3 Contoh Penelitian Sosiologi Karawitan

Penelitian sosiologi karawitan merupakan kajian yang mengkaji aspek sosial, budaya, dan dinamika komunitas yang terlibat dalam praktik seni karawitan. Berbagai penelitian telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologi, dan studi kasus untuk memahami bagaimana modal sosial, identitas sosial, faktor sosial, dan interaksi simbolik mempengaruhi pelestarian dan eksistensi karawitan di berbagai daerah di Indonesia. Berikut ini adalah uraian mendalam tentang beberapa contoh penelitian sosiologi karawitan yang relevan dan telah dipublikasikan dalam jurnal bereputasi dan karya akademik yang tervalidasi.



Gambar 11. 2 Calung Banyumasan dan Gamelan Gong Kebyar dalam Konser Adi Kaloka ISI Surakarta 2025

### **11.3.1 Modal Sosial dalam Pelestarian Karawitan di Dusun Legundi, Gunung Kidul**

Penelitian di Dusun Legundi, Gunung Kidul, menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus untuk mengkaji bagaimana modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial mendukung pelestarian karawitan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dan kolaborasi antar kelompok karawitan dalam menjaga kelangsungan seni ini (Mujiburrahman & Fitriya, 2024). Temuan tersebut juga menegaskan bahwa kekuatan hubungan sosial menjadi fondasi utama yang memungkinkan regenerasi dan adaptasi karawitan di tengah perubahan zaman.

Menurut Putnam dkk. (1994), modal sosial terdiri dari kepercayaan, norma, dan jaringan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama dalam masyarakat. Dalam konteks Dusun Legundi, modal sosial ini tampak dalam bentuk solidaritas komunitas dan kesadaran kolektif untuk melestarikan karawitan sebagai warisan budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa modal sosial merupakan fondasi penting dalam pelestarian seni tradisional, yang memungkinkan

komunitas untuk mengorganisasi kegiatan seni secara berkelanjutan dan menghadapi tantangan modernisasi.

### **11.3.2 Studi Fenomenologi tentang Identitas Sosial Seniman Karawitan di Surakarta**

Sebuah studi fenomenologi yang dilakukan di Surakarta mengungkap pembagian identitas sosial antara seniman karawitan gaya klasik dan kontemporer, serta dinamika emosi dan kategori sosial dalam komunitas karawitan (Purnomo & Demartoto, 2022). Penelitian ini menggunakan teori identitas sosial dari Tajfel dan Turner untuk menganalisis bagaimana seniman membagi diri mereka ke dalam kelompok in-group dan out-group berdasarkan gaya musik yang mereka geluti.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan komposer karawitan kontemporer dan Abdi Dalem Niyaga dari Keraton Kasunanan Surakarta yang mewakili seniman klasik. Hasil penelitian menunjukkan adanya pembagian yang jelas antara kelompok klasik dan kontemporer, disertai dengan rasa emosional yang kuat terhadap identitas masing-masing. Penelitian ini menyoroti perlunya penyempurnaan identitas sosial untuk mengurangi segregasi internal dan memperkuat solidaritas sebagai seniman karawitan Jawa secara keseluruhan (Purnomo & Demartoto, 2022). Dialog antar kelompok yang lebih intens dan terbuka dipandang sebagai langkah penting untuk membangun ruang bersama yang mendorong kolaborasi kreatif tanpa menghilangkan kekhasan masing-masing tradisi.

### **11.3.3 Faktor Sosial yang Mempengaruhi Eksistensi Karawitan di Desa Made**

Penelitian di Desa Made menggunakan metode kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi faktor sosial yang mempengaruhi eksistensi karawitan. Hasilnya menunjukkan bahwa rendahnya minat generasi muda dan kurangnya dukungan kebijakan pemerintah daerah menjadi kendala utama dalam pelestarian karawitan (Qomariyah, 2019). Selain itu, terbatasnya ruang apresiasi dan kesempatan tampil bagi kelompok karawitan di tingkat lokal turut mempercepat melemahnya keberlanjutan praktik seni tersebut.

Penelitian ini menekankan bahwa selain faktor internal komunitas, dukungan eksternal dari pemerintah dan lembaga terkait sangat penting untuk menjaga keberlangsungan karawitan. Kurangnya program pelatihan dan insentif bagi generasi muda menyebabkan

regenerasi pelaku seni menjadi terhambat. Oleh karena itu, kolaborasi antara komunitas, pemerintah, dan institusi pendidikan diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini.

#### **11.3.4 Internalisasi Tata Krama Jawa Melalui Mata Pelajaran Karawitan di SMA Negeri 1 Boyolali**

Kajian mengenai internalisasi tata krama Jawa melalui mata pelajaran karawitan di SMA Negeri 1 Boyolali menggunakan pendekatan studi kasus dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menekankan peran interaksi simbolik dalam pembelajaran seni karawitan sebagai media pembentukan karakter dan nilai budaya siswa (Pratomo et al., 2020). Proses internalisasi tersebut berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktik musikal yang menanamkan sikap hormat, disiplin, serta kepekaan sosial dalam diri para siswa.

Melalui proses pembelajaran karawitan, siswa tidak hanya mempelajari teknik musik, tetapi juga nilai-nilai sosial dan norma budaya Jawa yang terkandung dalam seni tersebut. Interaksi simbolik yang terjadi dalam kelas karawitan membantu siswa memahami dan menginternalisasi tata krama serta etika sosial yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seni karawitan dapat menjadi sarana efektif dalam pelestarian budaya dan pembentukan identitas budaya generasi muda.

#### **11.3.5 Studi Kasus Eksistensi Kelompok Karawitan Cakra Baskara**

Penelitian studi kasus terhadap kelompok karawitan Cakra Baskara yang berdiri sejak tahun 2008 menunjukkan bagaimana kelompok ini berhasil mempertahankan eksistensinya melalui regenerasi anggota dan manajemen organisasi yang baik (Suryowati & Sukerna, 2017b). Kelompok ini terdiri dari anggota yang berusia muda hingga dewasa, yang secara bertahap mengambil alih peran kepemimpinan dan pelaksanaan kegiatan seni.

Penelitian ini menyoroti pentingnya manajemen internal yang tertib dan dukungan antusiasme masyarakat sebagai faktor utama dalam keberlangsungan kelompok karawitan. Selain itu, keterlibatan aktif anggota dalam pelatihan dan pertunjukan memperkuat solidaritas dan komitmen terhadap pelestarian karawitan.

#### **11.3.6 Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Karawitan Jawa**

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Pratomo dkk. (2020) mengungkap bagaimana kreativitas guru dalam pembelajaran karawitan Jawa dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap seni tradisional. Guru menggunakan berbagai metode pengajaran yang inovatif untuk mengemas materi karawitan sehingga lebih menarik dan mudah dipahami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru sangat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap positif siswa terhadap karawitan, termasuk nilai sosial, norma kemanusiaan, dan nilai kerohanian yang terkandung dalam seni tersebut. Hal ini penting untuk mendukung regenerasi pelaku seni dan pelestarian budaya.

### **11.3.7 Akulturasi Budaya dan Identitas Sosial dalam Gending Jawa Kontemporer**

Penelitian oleh Purnomo dan Demartoto (Purnomo & Demartoto, 2022) juga membahas akulturasi budaya dalam gending Jawa kontemporer yang diciptakan oleh seniman karawitan di Surakarta. Studi ini menunjukkan bagaimana seniman menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan inovasi modern untuk menciptakan karya yang relevan dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menekankan pentingnya penyempurnaan identitas sosial sebagai seniman karawitan Jawa agar tidak terjebak dalam segregasi kelompok klasik dan kontemporer. Akulturasi budaya menjadi strategi untuk memperkaya tradisi sekaligus menjaga keberlanjutan seni karawitan.

## **11.4 Simpulan**

Pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian karawitan memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Pendekatan kualitatif lebih dominan digunakan karena kemampuannya dalam menggali makna budaya, nilai, norma, dan interaksi sosial yang kompleks dalam komunitas karawitan. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data naratif yang kaya dan kontekstual.

Sementara itu, pendekatan kuantitatif berguna untuk mengukur aspek-aspek tertentu secara objektif, seperti jumlah partisipasi dan frekuensi pertunjukan. Pendekatan ini memungkinkan generalisasi dan analisis statistik, meskipun kurang mampu menangkap makna budaya secara mendalam.

Integrasi kedua pendekatan melalui mixed methods menjadi strategi yang ideal untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena karawitan, menggabungkan keunggulan data kuantitatif dan kualitatif. Dengan demikian, penelitian karawitan dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti dalam pelestarian dan pengembangan seni tradisional Indonesia.

Teknik observasi, wawancara, dan studi kasus merupakan metode utama dalam penelitian karawitan yang saling melengkapi untuk menghasilkan data yang mendalam dan komprehensif. Observasi memungkinkan peneliti mengamati langsung praktik dan interaksi sosial, wawancara menggali perspektif subjektif dan nilai budaya, sedangkan studi kasus memberikan analisis holistik terhadap komunitas karawitan. Penggunaan ketiga teknik secara terpadu sangat penting untuk memahami kompleksitas seni karawitan dalam konteks sosial budayanya.

Berbagai penelitian sosiologi karawitan yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa pelestarian karawitan sangat dipengaruhi oleh modal sosial, identitas sosial, faktor sosial, dan interaksi simbolik dalam komunitas. Pendekatan kualitatif dan studi kasus menjadi metode utama yang efektif untuk mengungkap dinamika sosial budaya yang kompleks dalam praktik karawitan.

Penelitian di Dusun Legundi menegaskan pentingnya modal sosial dalam kolaborasi komunitas, sementara studi fenomenologi di Surakarta mengungkap pembagian identitas sosial yang memengaruhi solidaritas seniman. Faktor sosial seperti minat generasi muda dan dukungan kebijakan juga menjadi kunci dalam eksistensi karawitan, sebagaimana ditemukan di Desa Made. Pendidikan karawitan di sekolah menengah dan kreativitas guru turut berperan dalam internalisasi nilai budaya dan regenerasi pelaku seni.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana karawitan dapat dilestarikan dan dikembangkan dalam konteks sosial budaya yang terus berubah.

# **Pertemuan 12. Studi Kasus: Karawitan dalam Masyarakat Kontemporer**

## **12.1 Analisis Kasus Karawitan di Komunitas Tertentu**

Penelitian sosiologi karawitan merupakan kajian yang mengkaji aspek sosial, budaya, dan dinamika komunitas yang terlibat dalam praktik seni karawitan. Berbagai penelitian telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologi, dan studi kasus untuk memahami bagaimana modal sosial, identitas sosial, faktor sosial, dan interaksi simbolik mempengaruhi pelestarian dan eksistensi karawitan di berbagai daerah di Indonesia. Berikut ini adalah uraian mendalam tentang beberapa contoh penelitian sosiologi karawitan yang relevan dan telah dipublikasikan dalam jurnal bereputasi dan karya akademik yang tervalidasi.

### **12.1.1 Modal Sosial dalam Pelestarian Karawitan di Dusun Legundi, Gunung Kidul**

Penelitian di Dusun Legundi, Gunung Kidul, menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus untuk mengkaji bagaimana modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial mendukung pelestarian karawitan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dan kolaborasi antar kelompok karawitan dalam menjaga kelangsungan seni ini (Mujiburrahman & Fitriya, 2024). Temuan ini juga memperlihatkan bahwa modal sosial tidak hanya menjaga kesinambungan praktik, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap karawitan sebagai identitas budaya bersama.

Menurut Putnam dkk. (1994), modal sosial terdiri dari kepercayaan, norma, dan jaringan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama dalam masyarakat. Dalam konteks Dusun Legundi, modal sosial ini tampak dalam bentuk solidaritas komunitas dan kesadaran kolektif untuk melestarikan karawitan sebagai warisan budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa modal sosial merupakan fondasi

penting dalam pelestarian seni tradisional, yang memungkinkan komunitas untuk mengorganisasi kegiatan seni secara berkelanjutan dan menghadapi tantangan modernisasi.



Gambar 12. 1 Pesindhen dalam Konser Adi Kaloka ISI Surakarta pada 2025

### **12.1.2 Studi Fenomenologi tentang Identitas Sosial Seniman Karawitan di Surakarta**

Sebuah studi fenomenologi yang dilakukan di Surakarta mengungkap pembagian identitas sosial antara seniman karawitan gaya klasik dan kontemporer, serta dinamika emosi dan kategori sosial dalam komunitas karawitan (Purnomo & Demartoto, 2022). Penelitian ini menggunakan teori identitas sosial dari Tajfel dan Turner untuk menganalisis bagaimana seniman membagi diri mereka ke dalam kelompok in-group dan out-group berdasarkan gaya musik yang mereka geluti.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan komposer karawitan kontemporer dan Abdi Dalem Niyaga dari Keraton Kasunanan Surakarta yang mewakili seniman klasik. Hasil penelitian menunjukkan adanya pembagian yang jelas antara kelompok klasik dan kontemporer, disertai dengan rasa emosional yang kuat terhadap identitas masing-masing. Penelitian ini menyoroti perlunya penyempurnaan identitas sosial untuk mengurangi segregasi internal dan memperkuat solidaritas sebagai seniman karawitan Jawa secara keseluruhan.

### **12.1.3 Faktor Sosial yang Mempengaruhi Eksistensi Karawitan di Desa Made**

Penelitian di Desa Made menggunakan metode kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi faktor sosial yang mempengaruhi eksistensi karawitan. Hasilnya menunjukkan bahwa rendahnya minat generasi muda dan kurangnya dukungan kebijakan pemerintah daerah menjadi kendala utama dalam pelestarian karawitan (Qomariyah, 2019; Rachel & Handayani, 2024). Penelitian di Desa Made menunjukkan bahwa selain rendahnya minat generasi muda dan kurangnya dukungan kebijakan pemerintah daerah, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian karawitan dan minimnya koordinasi antara pegiat seni juga turut menjadi kendala utama dalam menjaga eksistensi kesenian karawitan tersebut. Hal ini mengakibatkan menurunnya partisipasi aktif masyarakat dan perlunya upaya bersama dari berbagai pihak untuk menghidupkan kembali kesenian karawitan sebagai kekayaan budaya desa Made (Qomariyah, 2019).

Penelitian ini menekankan bahwa selain faktor internal komunitas, dukungan eksternal dari pemerintah dan lembaga terkait sangat penting untuk menjaga keberlangsungan karawitan. Kurangnya program pelatihan dan insentif bagi generasi muda menyebabkan regenerasi pelaku seni menjadi terhambat. Oleh karena itu, kolaborasi antara komunitas, pemerintah, dan institusi pendidikan diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini.

### **12.1.4 Internalisasi Tata Krama Jawa Melalui Mata Pelajaran Karawitan di SMA Negeri 1 Boyolali**

Kajian mengenai internalisasi tata krama Jawa melalui mata pelajaran karawitan di SMA Negeri 1 Boyolali menggunakan pendekatan studi kasus dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menekankan peran interaksi simbolik dalam pembelajaran seni karawitan sebagai media pembentukan karakter dan nilai budaya siswa (Pratomo et al., 2020). Proses pembelajaran tersebut menciptakan ruang pengalaman estetis yang memungkinkan siswa memahami tata krama bukan hanya sebagai aturan, tetapi sebagai bagian dari etos budaya yang melekat dalam praktik karawitan.

Melalui proses pembelajaran karawitan, siswa tidak hanya mempelajari teknik musik, tetapi juga nilai-nilai sosial dan norma budaya Jawa yang terkandung dalam seni tersebut. Interaksi simbolik yang terjadi dalam kelas karawitan membantu siswa memahami dan

menginternalisasi tata krama serta etika sosial yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seni karawitan dapat menjadi sarana efektif dalam pelestarian budaya dan pembentukan identitas budaya generasi muda.

#### **12.1.5 Studi Kasus Eksistensi Kelompok Karawitan Cakra Baskara**

Penelitian studi kasus terhadap kelompok karawitan Cakra Baskara yang berdiri sejak tahun 2008 menunjukkan bagaimana kelompok ini berhasil mempertahankan eksistensinya melalui regenerasi anggota dan manajemen organisasi yang baik (Suryowati & Sukerna, 2017a). Kelompok ini terdiri dari anggota yang berusia muda hingga dewasa, yang secara bertahap mengambil alih peran kepemimpinan dan pelaksanaan kegiatan seni.

Penelitian ini menyoroti pentingnya manajemen internal yang tertib dan dukungan antusiasme masyarakat sebagai faktor utama dalam keberlangsungan kelompok karawitan. Selain itu, keterlibatan aktif anggota dalam pelatihan dan pertunjukan memperkuat solidaritas dan komitmen terhadap pelestarian karawitan.

#### **12.1.6 Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Karawitan Jawa**

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Pratomo dkk. (2020) mengungkap bagaimana kreativitas guru dalam pembelajaran karawitan Jawa dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap seni tradisional. Guru menggunakan berbagai metode pengajaran yang inovatif untuk mengemas materi karawitan sehingga lebih menarik dan mudah dipahami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru sangat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap positif siswa terhadap karawitan, termasuk nilai sosial, norma kemanusiaan, dan nilai kerohanian yang terkandung dalam seni tersebut. Hal ini penting untuk mendukung regenerasi pelaku seni dan pelestarian budaya.

Kreativitas guru memegang peranan krusial dalam menumbuhkan sikap positif siswa terhadap karawitan, tidak hanya dalam aspek teknis musikal tetapi juga dalam pemahaman nilai-nilai sosial, norma kemanusiaan, dan nilai kerohanian yang terkandung dalam seni tersebut (Hartanti, 2021). Dengan pendekatan pedagogis yang inovatif, guru dapat menghubungkan materi karawitan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran terasa relevan dan bermakna.

Guru yang kreatif mampu mengemas materi pembelajaran karawitan secara menarik dan kontekstual, sehingga siswa lebih mudah

menginternalisasi makna budaya dan filosofi yang melekat pada karawitan. Pendekatan pembelajaran yang inovatif ini sangat penting untuk membangun kecintaan dan penghargaan siswa terhadap seni tradisional, yang pada gilirannya mendukung regenerasi pelaku seni karawitan dan keberlanjutan pelestarian budaya. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai pengajar teknik, tetapi juga sebagai fasilitator nilai-nilai luhur yang menjadi inti dari keberadaan karawitan dalam masyarakat (Tompo, 2016). Selain itu, kemampuan guru menyesuaikan metode ajar dengan dinamika minat dan kebutuhan generasi muda menjadikan pembelajaran karawitan lebih adaptif dan tetap relevan di tengah perubahan budaya.

### **12.1.7 Akulturasi Budaya dan Identitas Sosial dalam Gending Jawa Kontemporer**

Penelitian oleh Purnomo dan Demartoto (Purnomo & Demartoto, 2022) juga membahas akulturasi budaya dalam gending Jawa kontemporer yang diciptakan oleh seniman karawitan di Surakarta. Studi ini menunjukkan bagaimana seniman menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan inovasi modern untuk menciptakan karya yang relevan dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menekankan pentingnya penyempurnaan identitas sosial sebagai seniman karawitan Jawa agar tidak terjebak dalam segregasi kelompok klasik dan kontemporer. Akulturasi budaya menjadi strategi untuk memperkaya tradisi sekaligus menjaga keberlanjutan seni karawitan.

Metode kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam dinamika identitas sosial para seniman karawitan Jawa, dengan penekanan pada pentingnya penyempurnaan identitas agar tidak terjebak dalam segregasi antara kelompok klasik dan kontemporer (Purnomo & Demartoto, 2022). Melalui observasi dan wawancara mendalam, peneliti dapat menelusuri bagaimana pengalaman personal, sejarah komunitas, dan interaksi antarseniman membentuk konstruksi identitas tersebut. Pendekatan ini juga memungkinkan pemahaman yang lebih utuh mengenai strategi sosial yang diperlukan untuk menjembatani perbedaan dan memperkuat kohesi di antara para pelaku karawitan.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana para seniman mengelola perbedaan gaya dan pendekatan dalam karawitan, serta bagaimana mereka berusaha membangun identitas yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Akulturasi budaya menjadi strategi utama dalam proses tersebut, di mana unsur-unsur

tradisional dan modern dipadukan secara kreatif untuk memperkaya tradisi sekaligus menjaga keberlanjutan seni karawitan. Dengan demikian, akulturasi tidak hanya menjadi mekanisme adaptasi, tetapi juga sarana inovasi yang memungkinkan karawitan tetap relevan dan hidup dalam konteks sosial budaya yang terus berkembang.

## 12.2 Peran Karawitan dalam Dinamika Sosial Kontemporer

Karawitan sebagai seni musik tradisional Indonesia menghadapi tantangan besar dalam pelestariannya, terutama di tengah arus modernisasi dan perubahan minat generasi muda. Studi kasus pada komunitas-komunitas karawitan tertentu memberikan gambaran konkret bagaimana pelestarian karawitan dapat dijalankan secara efektif melalui organisasi komunitas, kolaborasi lintas generasi, dan inovasi seni. Dua contoh komunitas yang menarik untuk dianalisis adalah Paguyuban Karawitan Sidolaras di Desa Sidakangen, Kecamatan Kalimanah, Purbalingga, dan komunitas Mudo Laras di Desa Balerejo. Analisis ini akan menguraikan dinamika, tantangan, dan keberhasilan kedua komunitas tersebut dalam melestarikan karawitan dengan dukungan literatur dan data yang valid (Wilujeng & Sinduwiatmo, 2024).

Kedua komunitas ini menunjukkan bahwa pelestarian karawitan tidak hanya bertumpu pada kemampuan musikal semata, tetapi juga pada kekuatan jejaring sosial, kepemimpinan budaya, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Sidolaras menonjol melalui upaya konsisten mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil membangun ruang belajar yang inklusif bagi generasi muda, sedangkan Mudo Laras berkembang dengan mengedepankan kreativitas, kolaborasi, dan strategi penyebaran yang memanfaatkan media digital (Wilujeng & Sinduwiatmo, 2024). Melalui pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi tersebut, keduanya mampu menciptakan ekosistem budaya yang hidup dan relevan, sekaligus menjadi contoh bagaimana karawitan dapat terus berkembang tanpa kehilangan akar tradisinya.

### 12.2.1 Paguyuban Karawitan Sidolaras di Desa Sidakangen

#### a. Latar Belakang dan Pembentukan

Paguyuban Karawitan Sidolaras dibentuk sebagai respon atas redupnya minat generasi muda terhadap seni karawitan di Desa Sidakangen akibat pengaruh teknologi modern dan perubahan gaya hidup. Paguyuban ini mendapatkan legalisasi dan pengesahan resmi dari

pemerintah desa pada tahun 2022, yang menjadi tonggak penting dalam menghidupkan kembali seni karawitan di desa tersebut (Lestari et al., 2022). Keberadaan legalitas ini memperkuat posisi Sidolaras sebagai wadah pembinaan seni yang diakui, sehingga lebih mudah menjalin kerja sama dan mengakses dukungan dari berbagai pihak.

Sejak lama, Desa Sidakangen dikenal sebagai gudang kesenian tradisional, termasuk gamelan dan kuda lumping. Namun, aktivitas karawitan sempat vakum karena alat musik gamelan yang rusak dan berkurangnya pemain aktif. Dengan adanya SK resmi dari pemerintah desa, paguyuban ini mendapatkan legitimasi dan dukungan yang kuat untuk mengadakan latihan rutin dan kegiatan seni lainnya.

### **b. Kegiatan dan Dampak Positif**

Paguyuban Karawitan Sidolaras aktif mengadakan latihan rutin setiap malam Selasa dan Sabtu, dengan fokus pada genre campur sari dan musik klasik. Selain itu, mereka sering mengikuti berbagai perlombaan yang menjadi ajang pengenalan dan pelestarian karawitan di masyarakat luas (Lestari et al., 2022). Kegiatan ini juga menjadi sarana penting untuk meningkatkan keterampilan anggota sekaligus memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan dalam komunitas.



Gambar 12. 2 Paguyuban penabuh Gamelan Ngeksigondo Bali pada 2024  
Sumber: Koleksi Dru Hendro, SSn., M.Si

Dukungan dari pemerintah desa berupa fasilitasi sarana prasarana, termasuk pemberian satu set gamelan dari dana APBD, sangat membantu operasional paguyuban. Selain itu, warga desa juga memberikan dukungan dengan mengundang paguyuban untuk mengisi acara hajatan, yang sekaligus menjadi sumber pendapatan dan pengalaman tampil bagi anggota paguyuban.

Hasilnya, dalam waktu singkat paguyuban ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian karawitan dan menghidupkan kembali budaya gamelan yang sempat redup. Meskipun antusiasme pemuda masih menjadi tantangan, kolaborasi antar generasi dan kegiatan sosial budaya yang terorganisir memberikan harapan bagi keberlanjutan seni karawitan di Sidakangen.

### **c. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor pendukung utama adalah dukungan pemerintah desa, partisipasi masyarakat, dan legalisasi resmi yang memberikan kepercayaan diri bagi anggota paguyuban. Namun, tantangan seperti kurangnya antusiasme pemuda, keterbatasan sumber daya, dan pengaruh budaya modern tetap menjadi hambatan yang harus diatasi secara berkelanjutan (Lestari et al., 2022). Untuk itu, diperlukan strategi kreatif yang mampu menjembatani tradisi dengan gaya hidup masa kini agar karawitan tetap menarik dan relevan bagi generasi muda.

## **12.2.2 Komunitas Mudo Laras di Desa Balerejo**

### **a. Konsep dan Inovasi Seni**

Berbeda dengan Paguyuban Sidolaras yang fokus pada pelestarian tradisi, komunitas Mudo Laras di Desa Balerejo menggabungkan musik tradisional dengan tren musik modern. Pendekatan ini berhasil menarik minat anak muda dan memperkaya ragam seni musik Indonesia (Lestari et al., 2022). Melalui kolaborasi lintas-genre, Mudo Laras mampu menghadirkan format pertunjukan yang lebih segar dan mudah diterima oleh publik masa kini. Inovasi ini sekaligus membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas tanpa menghilangkan identitas musikal karawitan (Wilujeng & Sinduwiatmo, 2024).

Mudo Laras berfungsi sebagai wadah pembelajaran, kebersamaan, dan pengembangan kreativitas dalam karawitan kontemporer. Dengan mengintegrasikan unsur modern, komunitas ini mampu menjembatani gap generasi dan memperluas audiens karawitan,

sehingga seni tradisional tidak kehilangan relevansi di era digital (Wilujeng & Sinduwiatmo, 2024).

Komunitas karawitan Mudo Laras berfungsi sebagai wadah pembelajaran, kebersamaan, dan pengembangan kreativitas dalam karawitan kontemporer dengan mengintegrasikan unsur modern ke dalam seni tradisional mereka. Melalui komunikasi kelompok yang kompak dan interaksi intensif antar anggota, komunitas ini mampu menjembatani kesenjangan antar generasi sekaligus memperluas audiens karawitan, sehingga seni tradisional tetap relevan dan hidup di era digital. Selain latihan rutin dan diskusi tatap muka, Mudo Laras juga memanfaatkan media sosial dan grup WhatsApp untuk menyebarkan informasi dan mempererat solidaritas antar anggota, meskipun berasal dari latar belakang keyakinan yang berbeda, mereka tetap menjaga persatuan dan toleransi dalam komunitas (Wilujeng & Sinduwiatmo, 2024). Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan eksistensi budaya karawitan, tetapi juga mendorong inovasi dan kolaborasi antar generasi, memberikan ruang bagi anak muda untuk mengembangkan keterampilan musik serta memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karawitan secara lebih luas dan dinamis.

### **b. Peran dalam Pengembangan Kreativitas dan Kebersamaan**

Komunitas ini tidak hanya berperan sebagai kelompok seni, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempererat hubungan antar anggota dan masyarakat. Aktivitas yang dilakukan mencakup latihan rutin, pertunjukan, dan kolaborasi dengan komunitas seni lain, yang memperkuat modal sosial dan jaringan komunitas (Lestari et al., 2022). Suasana kebersamaan yang tercipta dalam setiap kegiatan membuat komunitas ini menjadi wadah penting bagi proses belajar, berbagi pengalaman, dan penguatan identitas budaya di kalangan anggotanya.

Pendekatan inovatif ini memberikan contoh bagaimana seni tradisional dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan akar budaya, sekaligus memberikan peluang baru bagi pelaku seni untuk berkembang secara profesional. Pendekatan inovatif dalam seni karawitan memberikan contoh nyata bagaimana seni tradisional dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan akar budayanya.

Kreativitas dan eksplorasi teknik baru dalam penciptaan karya karawitan, misalnya, seperti yang terlihat dalam Parade Musik Gamelan di Surabaya pada tahun 2024, menunjukkan bahwa penggabungan unsur modern dan tradisional mampu menciptakan warna baru yang menarik

dan relevan bagi generasi muda. Dengan memanfaatkan teknologi digital dan media sosial, pelaku seni karawitan dapat memperluas jangkauan audiens serta meningkatkan daya saing dan keunikan karya mereka. Hal ini “tidak hanya menjaga keberlanjutan seni karawitan, tetapi juga membuka peluang profesional bagi seniman untuk berkembang dalam konteks global dan modern” (Santosa et al., 2025).

### **c. Analisis Perbandingan dan Implikasi**

Kedua komunitas tersebut menunjukkan strategi yang berbeda namun saling melengkapi dalam pelestarian karawitan. Paguyuban Karawitan Sidolaras lebih menekankan pada pelestarian tradisi dan penguatan modal sosial melalui legalisasi dan dukungan pemerintah desa. Sedangkan komunitas Mudo Laras mengedepankan inovasi dan adaptasi seni untuk menarik generasi muda dan memperluas jangkauan seni karawitan.

Kedua pendekatan ini penting untuk menjawab tantangan pelestarian karawitan di era modern. Legalitas dan dukungan institusional memberikan fondasi yang kuat bagi keberlanjutan seni tradisional, sementara inovasi dan kreativitas memastikan seni tersebut tetap hidup dan relevan bagi generasi penerus.

### **d. Studi Pendukung dan Literatur**

Penelitian oleh Lestari dkk. (2022) menggarisbawahi efektivitas pembentukan paguyuban dan komunitas dalam menghidupkan kembali seni karawitan di tingkat desa. Hal ini sejalan dengan temuan Mukromi (2024) yang menekankan pentingnya kolaborasi komunitas dan dukungan pemerintah dalam pelestarian seni tradisional.

Menurut Sumarsam (1995), pelestarian karawitan membutuhkan keseimbangan antara konservasi nilai-nilai tradisional dan inovasi untuk menghadapi dinamika sosial budaya. Pendekatan yang menggabungkan legalisasi, pelatihan rutin, dan partisipasi masyarakat seperti yang dilakukan Paguyuban Sidolaras sangat efektif dalam menjaga kesinambungan budaya.

Sementara itu, pendekatan Mudo Laras yang mengintegrasikan unsur modern dalam karawitan sesuai dengan pandangan Tompo (2016) tentang pentingnya adaptasi budaya agar seni tradisional tetap dapat diterima oleh generasi muda dan masyarakat luas.

## **12.3 Diskusi dan Refleksi**

Karawitan, sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya dan kompleks, menghadapi berbagai tantangan di era modernisasi dan globalisasi. Diskusi ini difokuskan pada bagaimana komunitas karawitan menghadapi tantangan tersebut, peran generasi muda dalam pelestarian, dampak inovasi dan digitalisasi, serta strategi terbaik untuk mengintegrasikan karawitan dalam kehidupan sosial kontemporer agar tetap relevan dan diminati. Refleksi ini penting untuk memahami bahwa pelestarian karawitan bukan sekadar mempertahankan tradisi, tetapi juga menyesuaikan dengan dinamika sosial dan teknologi agar seni ini tetap hidup dan berkembang.

### **12.3.1 Tantangan Modernisasi dan Globalisasi bagi Komunitas Karawitan**

Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan besar dalam pola hidup dan budaya masyarakat Indonesia, termasuk dalam seni karawitan. Globalisasi memungkinkan masuknya budaya asing yang sangat cepat dan masif, sehingga seni tradisional seperti karawitan menghadapi risiko terlupakan atau tersisih oleh budaya populer modern (Rohmadin, 2024). Derasnya arus informasi digital juga mendorong pergeseran preferensi estetika generasi muda, sehingga karawitan perlu terus berinovasi agar tetap memiliki ruang dalam ekosistem budaya kontemporer.

Menurut penelitian yang dilaporkan oleh Muhammad Zulfahmi (2025), seni karawitan menghadapi tantangan besar karena kurangnya minat generasi muda akibat pengaruh teknologi dan hiburan modern yang lebih menarik. Hal ini menyebabkan aktivitas karawitan di beberapa daerah mengalami penurunan, bahkan sempat redup. Dominasi budaya pop dan urbanisasi semakin memperburuk penurunan regenerasi praktisi karawitan, sehingga diperlukan strategi pelestarian berbasis teknologi digital yang seimbang.

Namun, tantangan ini juga membuka peluang untuk beradaptasi dan berinovasi. Komunitas karawitan yang mampu mengintegrasikan nilai tradisional dengan perkembangan zaman dapat bertahan dan berkembang. Adaptasi ini meliputi perubahan dalam metode pelatihan, penggunaan teknologi digital, dan pengembangan karya karawitan yang relevan dengan konteks kontemporer (Rohmadin, 2024). Dengan demikian, kemampuan membaca kebutuhan audiens masa kini menjadi kunci agar karawitan tetap hidup sebagai praktik seni yang dinamis dan berkelanjutan.

### **12.3.2 Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Karawitan**

Generasi muda memiliki peran sentral dalam pelestarian karawitan. Namun, minat mereka terhadap seni tradisional cenderung menurun karena pengaruh globalisasi dan modernisasi yang memperkenalkan berbagai pilihan hiburan baru. Sebagian besar generasi muda menganggap kesenian tradisional sebagai sesuatu yang kuno dan kurang menarik dibandingkan budaya asing (Nurhasanah et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kreatif dan komunikatif yang mampu menghadirkan karawitan dalam format yang lebih dekat dengan selera dan ruang ekspresi generasi muda tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisinya.

Untuk mengatasi hal ini, pendidikan dan pembelajaran karawitan harus dirancang agar lebih menarik dan relevan bagi generasi muda. Wasis Wijayanto dkk. (2025) menyoroti peran siswa SMK jurusan seni karawitan yang diajak berinovasi dengan menggabungkan elemen modern dan tradisional, serta memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan karya baru dan menjangkau audiens yang lebih luas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa generasi muda bukan hanya penerus, tetapi juga agen perubahan yang dapat menghidupkan kembali karawitan.

Selain itu, pelibatan generasi muda dalam komunitas dan paguyuban karawitan dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya, sekaligus membangun modal sosial yang penting untuk keberlangsungan seni ini (Tompo, 2016). Melalui keterlibatan aktif tersebut, generasi muda juga memperoleh ruang untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi yang dapat memperkaya bentuk-bentuk karawitan di masa depan.

### **12.3.3 Inovasi dan Digitalisasi: Peluang dan Ancaman bagi Karawitan**

Inovasi dan digitalisasi menjadi pedang bermata dua bagi karawitan. Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang besar untuk promosi, pelestarian, dan pengembangan karawitan. Melalui media sosial, platform streaming, dan video online, karawitan dapat dikenal oleh audiens global, meningkatkan apresiasi budaya lokal, dan membuka pasar baru (Wijayanto et al., 2025). Namun, di sisi lain, persaingan dengan konten digital populer yang lebih instan menuntut karawitan untuk terus beradaptasi agar tetap relevan dan mampu menarik perhatian generasi masa kini.

Digitalisasi juga memungkinkan pelatihan dan pembelajaran karawitan secara daring, mengatasi keterbatasan geografis dan sumber daya. Hal ini sangat membantu generasi muda yang lebih melek teknologi untuk mengakses dan mempelajari seni tradisional (Sasono & Setiawan, 2023; Syafitri & Nisa, 2024). Akses pembelajaran yang fleksibel ini membuka peluang terciptanya komunitas belajar baru yang lebih inklusif dan lintas wilayah.

Namun, digitalisasi juga membawa ancaman homogenisasi budaya dan komersialisasi yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional karawitan. Jika inovasi tidak dilakukan dengan hati-hati, karawitan berisiko kehilangan esensinya dan menjadi sekadar hiburan tanpa makna budaya yang mendalam (Rohmadin, 2024). Karena itu, setiap upaya modernisasi perlu disertai komitmen untuk menjaga integritas estetika dan filosofi karawitan agar tetap mencerminkan jati diri budaya Nusantara.

#### **12.3.4 Strategi Integrasi Karawitan dalam Kehidupan Sosial Kontemporer**

Agar karawitan tetap relevan dan diminati, diperlukan strategi integrasi yang menyeluruh dan adaptif. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

- **Pendidikan dan Pelatihan Inklusif:** Mengintegrasikan karawitan dalam kurikulum pendidikan formal dan nonformal dengan pendekatan yang kreatif dan interaktif agar menarik bagi generasi muda (Rohmadin, 2024).
- **Kolaborasi Antar Generasi dan Sektor:** Membangun sinergi antara pelaku seni tradisional, generasi muda, pemerintah, dan sektor swasta untuk mendukung pelestarian dan pengembangan karawitan (Media Center Sleman, 2025).
- **Pemanfaatan Teknologi Digital secara Bijak:** Menggunakan media sosial dan platform digital untuk promosi dan edukasi karawitan, sambil menjaga nilai-nilai tradisional agar tidak tergerus oleh komersialisasi (Syafitri & Nisa, 2024).
- **Pengembangan Karya Karawitan Kontemporer:** Mendorong inovasi dalam komposisi dan pertunjukan karawitan yang menggabungkan unsur tradisional dan modern, seperti karya Rahayu Supanggah, untuk menarik audiens yang lebih luas (Sumarsam, 1995).
- **Pemberdayaan Komunitas dan Paguyuban:** Memperkuat peran komunitas karawitan sebagai ruang sosial yang

membangun solidaritas dan identitas budaya, serta sebagai agen pelestarian seni (Tompo, 2016).

### **12.3.5 Refleksi: Pelestarian Karawitan sebagai Proses Dinamis**

Pelestarian karawitan bukan sekadar mempertahankan tradisi secara statis, melainkan sebuah proses dinamis yang harus menyesuaikan dengan perubahan sosial dan teknologi. Seni karawitan harus mampu bertransformasi tanpa kehilangan akar budayanya agar tetap hidup dan berkembang.

Refleksi ini menegaskan pentingnya kesadaran kolektif dari seluruh elemen masyarakat—pelaku seni, generasi muda, pemerintah, dan masyarakat luas—untuk berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkan karawitan. Dengan pendekatan yang inovatif, inklusif, dan adaptif, karawitan dapat menjadi simbol kebanggaan budaya sekaligus media ekspresi kreatif di era digital.

## **12.4 Studi Kasus: Karawitan dalam Masyarakat Kontemporer Bali**

Karawitan Bali merupakan warisan budaya yang integral dalam kehidupan masyarakat Bali. Lebih dari sekadar seni musik tradisional, karawitan adalah praktik sosial yang membentuk identitas kolektif dan kerangka nilai budaya masyarakat. Pada masa kontemporer, karawitan Bali tidak hanya dipandang sebagai kesenian warisan semata, melainkan sebagai fenomena budaya yang terus hidup, berkembang, dan beradaptasi, baik dengan dinamika sosial maupun kemajuan teknologi.

Praktik karawitan, terutama musik gamelan, tetap melekat erat pada berbagai upacara agama dan adat, berperan sebagai media pengikat sosial dan simbol harmoni kosmis yang fundamental dalam filsafat Tri Hita Karana. Konsep ini menekankan keseimbangan antara tiga relasi utama: manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan manusia lainnya (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*). Musik gamelan, yang secara ritual dan sosial mengiringi upacara, menjadi sarana harmonisasi elemen-elemen tersebut di tengah perubahan zaman.

### **12.4.1 Karawitan dalam Konteks Sosial dan Budaya Kontemporer**

Walaupun karawitan memiliki posisi strategis dalam budaya Bali, era modernisasi dan globalisasi membawa tantangan signifikan dalam pelestarian dan pemaknaan seni ini. Terjadi fragmentasi tanda dan makna, khususnya pada generasi muda yang mulai mengalami perubahan dalam pola interaksi sosial dan apresiasi budaya.

Sebagian kalangan generasi muda dan akademisi lebih terfokus pada aspek teknis musik dan nilai estetika karawitan tanpa menginternalisasi makna budaya, filosofis, dan spiritual yang melekat pada seni tersebut. Akibatnya, karawitan kadang dianggap sebagai praktik seni yang statis dan “hanya” menjadi warisan masa lalu yang kurang relevan dengan kebutuhan kehidupan modern yang serba cepat dan digital.

Kondisi tersebut menyebabkan adanya risiko penurunan minat generasi muda untuk mewarisi dan melanjutkan tradisi karawitan, yang selanjutnya berdampak pada kelangsungan budaya dan keberadaan musik gamelan sebagai aspek kehidupan komunal.



Gambar 12. 3 Grup Ketuk Tilu Puspakarina pada 2023  
Sumber Tangkapan layar Youtube (Karima, 2023)

#### **12.4.2 Revitalisasi dan Adaptasi Karawitan di Era Digital dan Globalisasi**

Menjawab tantangan modern, terjadi proses revitalisasi karawitan yang signifikan dan menarik, terutama dengan adanya inovasi teknologi dan kolaborasi lintas budaya. Digitalisasi musik gamelan menjadi salah satu langkah strategis yang memungkinkan penyebaran, dokumentasi, dan pelestarian karawitan secara lebih luas dan efisien.

Rekaman audio-visual pertunjukan gamelan diseminasi melalui platform online dan media sosial membuka ruang baru bagi jangkauan audiens global, yang juga meliputi generasi muda Bali sendiri yang semakin melek teknologi. Digitalisasi ini tidak hanya bertujuan

pelestarian arsip budaya, tetapi juga sebagai metode edukasi yang dapat menjembatani tradisi dengan perkembangan zaman.

Selaras dengan itu, musisi karawitan Bali turut bereksperimen dengan menggabungkan gamelan tradisional dengan berbagai genre musik kontemporer, seperti musik elektronik dan jazz. Pendekatan ini memperkaya corak musikal karawitan tanpa menghilangkan akar dan identitas budaya asli, sekaligus menjembatani dunia tradisi dengan inovasi modern. Eksperimen ini mencerminkan fleksibilitas karawitan sebagai seni hidup yang dinamis dan inklusif.

#### **12.4.3 Peran Karawitan sebagai Media Penguatan Identitas dan Solidaritas Sosial**

Karawitan terus mempertahankan perannya sebagai simbol penguatan solidaritas komunitas dan penghubung sosial antar anggota masyarakat Bali, khususnya dalam kerangka kehidupan desa adat dan banjar (komunitas lokal). Musik gamelan masih rutin digunakan dalam berbagai upacara adat dan keagamaan, memperkuat kohesi sosial sekaligus menegaskan nilai kebersamaan.

Ruang pertunjukan gamelan yang tak jarang menjadi arena musyawarah sosial turut menjadi ajang dialog budaya, interaksi antargenerasi, dan konversi nilai-nilai tradisi dengan modernitas. Dalam konteks urbanisasi dan perubahan sosial yang cepat, karawitan menyediakan landasan budaya yang memelihara rasa identitas dan kontinuitas komunitas.

Hal ini juga terlihat dari keberlanjutan fungsi karawitan dalam ritual-ritual adat Bali, yang menggabungkan aspek spiritual dan sosial sekaligus mempertegas eksistensi komunitas di tengah globalisasi ekonomi dan budaya. Musik karawitan menjadi semacam "ruang aman" budaya yang menjaga kestabilan nilai kebersamaan dan ethos lokal dari pengaruh homogenisasi global.

#### **12.4.4 Peran Institusi Pendidikan Seni dalam Memperkuat Karawitan Kontemporer**

Institusi pendidikan seni formal, seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Bali, memegang peranan kunci dalam adaptasi dan pengembangan karawitan masa kini. Melalui kurikulum pembelajaran yang mengintegrasikan aspek teknis, budaya, filosofi, dan sosial, ISI Bali memberikan pendekatan multidisipliner kepada generasi muda tentang karawitan.

Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan musikal, melainkan menanamkan pemahaman holistik mengenai peran karawitan dalam struktur sosial, nilai budaya, serta tantangan pelestarian di era modern. Dengan demikian, generasi penerus tidak sekadar menjadi pemain musik, tetapi juga duta budaya yang mampu menghubungkan warisan tradisi dengan dinamika zaman.

Melalui pendidikan dan pelatihan tersebut, generasi muda didorong untuk aktif terlibat dalam komunitas seni, melestarikan tradisi, sekaligus merespon perkembangan kontemporer dengan kreativitas dan inovasi yang menghormati akar budaya.

#### **12.4.5 Studi Kasus Lapangan: Pengalaman di Beberapa Desa dan Komunitas Seni di Bali**

Observasi dan studi lapangan di beberapa desa adat dan komunitas seni di Bali menggambarkan bagaimana karawitan dijalankan dalam konteks sosial nyata. Komunitas-komunitas ini menunjukkan berbagai model pelaksanaan yang menggabungkan tradisi dengan inovasi.

1. **Desa Adat sebagai Pusat Kegiatan Karawitan:** Di desa adat, gamelan menjadi bagian penting dari ritual sehari-hari hingga upacara besar, mendukung filosofi Tri Hita Karana agar kehidupan sosial dan spiritual senantiasa harmonis. Pemerintah desa serta banjar berperan aktif menyelenggarakan latihan rutin dan pertunjukan karawitan, mengelola dana sosial komunitas untuk melangsungkan kegiatan budaya.
2. **Sanggar Seni dan Komunitas Pembelajaran:** Sanggar seni di Bali, seperti Sanggar Seni Pasraman dan organisasi budaya lainnya, menawarkan ruang belajar karawitan bagi anak muda, baik lokal maupun pendatang. Metode pengajaran yang adaptif mengakomodasi kebutuhan kontemporer dengan memasukkan teknologi, multimedia, dan diskusi tentang nilai-nilai budaya dalam kurikulum mereka.
3. **Eksperimen dan Kolaborasi Musik:** Kelompok musisi karawitan di beberapa kota besar Bali kerap menggelar konser kolaborasi antara gamelan dengan musik kontemporer, menciptakan jalinan budaya baru yang memperkaya wacana kesenian. Pertunjukan tersebut sering mendapat respons positif dari audiens lokal dan internasional, sekaligus memperkuat posisi karawitan dalam panggung seni dunia.

#### **12.4.5 Implikasi Sosial dan Budaya dari Transformasi Karawitan Bali**

Perubahan yang terjadi pada praktik karawitan Bali di era modern bukanlah sekadar bentuk adaptasi teknis, melainkan juga transformasi sosial budaya yang lebih mendalam. Beberapa implikasi utama antara lain:

- **Penguatan Identitas Budaya dan Kolektifitas Sosial:** Karawitan berperan sebagai pondasi identitas kelompok yang memperkuat ikatan sosial dan nilai budaya bersama, penting dalam mengatasi tantangan disintegrasi sosial akibat urbanisasi dan modernisasi.
- **Pembelajaran Multi-dimensi bagi Generasi Muda:** Menjadikan karawitan sebagai medium pendidikan kultural yang tidak hanya hafalan teknis musik tetapi juga wawasan sosial, sejarah, dan filosofi hidup masyarakat Bali.
- **Pengembangan Kreativitas dan Inovasi Budaya:** Eksperimen dan kolaborasi lintas genre musik membuka ruang kreativitas yang memperkaya sekaligus memodernisasi karawitan tanpa kehilangan makna tradisional.
- **Digitalisasi sebagai Sarana Pelestarian dan Penyebaran:** Penggunaan teknologi digital untuk merekam, mendistribusikan, dan mengedukasi masyarakat menjadi solusi strategis dalam mempertahankan relevansi karawitan tanpa batas geografis dan generasi.

#### **12.4.7 Tantangan dan Prospek Pelestarian Karawitan Kontemporer**

Walaupun ada berbagai inisiatif positif, pelestarian karawitan Bali di masa depan menghadapi sejumlah tantangan:

- **Kesenjangan Pemahaman dan Minat Generasi Muda:** Perubahan nilai dan gaya hidup modern memerlukan pendekatan edukasi yang inovatif agar karawitan tetap menarik dan bermakna bagi generasi muda.
- **Ketergantungan pada Dukungan Institusional dan Pemerintah:** Keberlanjutan sanggar seni dan komunitas karawitan sering bergantung pada dana dan kebijakan pemerintah yang terus berubah.
- **Globalisasi dan Homogenisasi Budaya:** Pengaruh budaya asing yang kuat dapat menyebabkan kehilangan orisinalitas dan pemaknaan lokal jika tidak dikelola dengan cermat.

Namun, peluang pun sangat terbuka dengan sinergi antara pendidikan formal, komunitas seni, teknologi digital, dan dukungan publik yang berkelanjutan. Kombinasi ini dapat menjadikan karawitan Bali sebagai seni hidup yang berkelanjutan dan relevan di abad ke-21, sekaligus menjadi ekspresi identitas dan kesadaran kolektif masyarakat Bali kontemporer.

## 12.4 Simpulan

Berbagai penelitian sosiologi karawitan yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa pelestarian karawitan sangat dipengaruhi oleh modal sosial, identitas sosial, faktor sosial, dan interaksi simbolik dalam komunitas. Pendekatan kualitatif dan studi kasus menjadi metode utama yang efektif untuk mengungkap dinamika sosial budaya yang kompleks dalam praktik karawitan.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana karawitan dapat dilestarikan dan dikembangkan dalam konteks sosial budaya yang terus berubah.

Analisis kasus Paguyuban Karawitan Sidolaras dan komunitas Mudo Laras menunjukkan bahwa pelestarian karawitan dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masing-masing komunitas (Wilujeng & Sinduwiatmo, 2024). Legalitas, dukungan pemerintah, dan partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam menghidupkan kembali seni karawitan yang sempat redup di Desa Sidakangen.

Sementara itu, inovasi dan penggabungan unsur modern dalam karawitan seperti yang dilakukan komunitas Mudo Laras di Desa Balerejo menjadi strategi efektif untuk menarik minat generasi muda dan memperkaya ragam seni musik Indonesia. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dan memberikan gambaran bahwa pelestarian karawitan harus bersifat dinamis, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Wilujeng & Sinduwiatmo, 2024).

Diskusi mengenai karawitan dalam konteks modernisasi dan globalisasi menunjukkan bahwa seni tradisional ini menghadapi tantangan sekaligus peluang besar. Komunitas karawitan harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman melalui kolaborasi lintas generasi dan pemanfaatan teknologi digital. Generasi muda memegang peran kunci dalam pelestarian karawitan, terutama melalui inovasi dan penggabungan unsur modern.

Karawitan Bali dalam masyarakat kontemporer merupakan fenomena budaya yang kompleks dan dinamis. Musik gamelan tetap menjadi inti warisan budaya yang mengikat sosial dan spiritual masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh filosofi Tri Hita Karana. Namun, modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi menuntut adaptasi dan revitalisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional.

Melalui digitalisasi, inovasi musik, pendidikan formal yang multidisipliner, dan peran komunitas lokal, karawitan mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap mempertahankan fungsi sosial dan budaya yang vital. Karawitan tidak hanya melestarikan seni tradisional, tetapi juga menjadi medium penguatan identitas, dialog antar generasi, dan produktivitas budaya yang relevan dengan kehidupan kontemporer.

Studi kasus dari berbagai desa adat dan komunitas seni serta peran institusi seni seperti ISI Bali memberikan gambaran konkret praktik adaptasi tersebut, memperkuat posisi karawitan sebagai kekuatan budaya yang hidup, berkembang, dan melestarikan nilai luhur kehidupan Bali di era global.

Digitalisasi dan inovasi harus diimbangi dengan upaya menjaga nilai-nilai tradisional agar karawitan tidak kehilangan identitasnya. Strategi integrasi karawitan dalam kehidupan sosial kontemporer harus bersifat holistik, melibatkan pendidikan, komunitas, teknologi, dan kebijakan yang mendukung.

Dengan refleksi yang mendalam dan tindakan yang tepat, karawitan dapat terus hidup, berkembang, dan menjadi bagian integral dari identitas budaya bangsa Indonesia di era global.

# Pertemuan 13. Karawitan dan Media Sosial

## 13.1 Pengaruh Media Sosial terhadap Penyebaran dan Perubahan Karawitan

Karawitan, sebagai seni musik tradisional Indonesia yang kaya akan nilai budaya dan estetika, kini menghadapi tantangan sekaligus peluang besar dalam era digital. Media sosial telah menjadi medium penting dalam penyebaran, promosi, dan bahkan transformasi praktik karawitan. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memungkinkan karya karawitan diunggah dan diakses oleh pengguna di seluruh dunia, termasuk generasi muda yang sebelumnya kurang tertarik pada seni tradisional ini (Dewanti & Sujarwo, 2021). Pemanfaatan media sosial tidak hanya memperluas jangkauan audiens, tetapi juga mendorong perubahan dalam praktik berkesenian, seperti live streaming pertunjukan dan kreasi ulang (cover) gending. Tulisan ini membahas secara mendalam pengaruh media sosial terhadap penyebaran dan perubahan karawitan, dengan dukungan literatur dari jurnal dan artikel bereputasi serta tervalidasi.

### 13.1.1 Media Sosial sebagai Medium Penyebaran dan Promosi Karawitan

Penggunaan media sosial dalam konteks karawitan telah terbukti efektif dalam meningkatkan visibilitas dan apresiasi terhadap seni tradisional ini. Studi kasus di Kelurahan Betet, Kota Kediri, menunjukkan bahwa platform seperti TikTok dan Instagram menjadi sarana utama dalam menyebarkan pertunjukan gamelan dengan pendekatan modern yang interaktif (Zakiyatuzzulfa et al., 2025). TikTok, misalnya, memungkinkan penyebaran video pendek yang mudah diakses dan viral, sehingga menarik perhatian generasi muda yang cenderung lebih responsif terhadap konten visual dan audio yang singkat dan dinamis.

Instagram berperan dalam membangun citra dan dokumentasi seni karawitan secara profesional melalui unggahan foto berkualitas tinggi, video tutorial, dan siaran langsung (*live streaming*). Fitur seperti

Reels, Stories, dan IG Live memberikan ruang bagi pelaku seni untuk berinteraksi langsung dengan audiens, mengumumkan jadwal pertunjukan, dan berbagi proses latihan (Zakiyatuzzulfa et al., 2025). Algoritma Instagram yang mendorong penyebaran konten kreatif membantu karawitan menjangkau audiens baru yang lebih luas, terutama dari kalangan generasi muda.

Selain itu, media sosial memungkinkan akses tanpa batas geografis dan waktu, sehingga karawitan dapat dikenal tidak hanya di tingkat lokal atau nasional, tetapi juga internasional. Hal ini membuka peluang baru bagi pelaku seni untuk memperluas pasar dan jaringan kolaborasi.



Gambar 13. 1 Tangkapan Youtube SMAN 3 Nganjuk

Sumber: Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=qfcQnzZojSU> diakses tanggal 9 Desember 2025 jam 10.00

### 13.1.2 Dampak Media Sosial terhadap Perubahan Praktik Berkesenian Karawitan

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran promosi, tetapi juga mendorong perubahan dalam praktik berkesenian karawitan. Seniman kini dapat menciptakan musik, mengunggah karya, dan langsung diakses oleh banyak orang tanpa harus menunggu acara hajatan atau upacara adat (Zulfahmi et al., 2025). *Live streaming* pertunjukan karawitan menjadi tren yang memungkinkan penonton menikmati seni ini secara real-time dari berbagai lokasi.

Selain itu, media sosial menjadi ruang bagi para pengrawit (pemain karawitan) untuk membuat ulang (cover) gending klasik, menciptakan gending baru, serta menampilkan keterampilan individu.

Fenomena ini memperkaya ragam ekspresi seni karawitan dan mendorong kreativitas para pelaku seni (Zulfahmi et al., 2025). Tren ini juga memungkinkan terjadinya kolaborasi lintas komunitas dan genre yang semakin memperluas cakrawala estetis karawitan di ruang digital.

Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan, seperti risiko kehilangan nilai-nilai tradisional jika inovasi tidak dikontrol dengan baik. Media sosial dapat memicu komersialisasi seni yang mengabaikan konteks budaya dan filosofis karawitan. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial harus diiringi dengan kesadaran dan edukasi budaya agar perubahan yang terjadi tetap menghormati akar tradisi.

### **13.1.3 Strategi Pemanfaatan Media Sosial dalam Pelestarian Karawitan**

Pemanfaatan media sosial sebagai strategi pelestarian karawitan harus dilakukan secara terencana dan kreatif. Zakiyatuzzulfa dkk. (2025) menekankan pentingnya konten kreatif seperti video pendek, siaran langsung, dan unggahan edukatif yang dapat menarik minat audiens muda. Penggunaan hashtag populer dan algoritma platform juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan jangkauan konten karawitan.

Selain itu, kolaborasi antara seniman karawitan, influencer budaya, dan komunitas pencinta seni sangat penting untuk memperkuat promosi dan membangun komunitas digital yang aktif. Pelatihan penggunaan media sosial bagi pelaku seni juga diperlukan agar mereka mampu mengelola konten secara profesional dan efektif (Trianingih et al., 2025). Dengan dukungan jejaring digital yang kuat, kolaborasi semacam ini dapat meningkatkan visibilitas karawitan sekaligus memperluas jangkauan audiens lintas generasi.

Penggunaan platform digital juga dapat dikombinasikan dengan pendidikan formal dan nonformal untuk memperkenalkan karawitan sejak dini kepada generasi muda, sehingga membangun basis penggemar dan pelaku seni yang berkelanjutan (Susanto & Rigianti, 2023). Integrasi ini juga memperkuat ekosistem pembelajaran karawitan yang adaptif, inklusif, dan selaras dengan perkembangan teknologi masa kini.

### **13.1.4 Studi Kasus Pemanfaatan Media Sosial dalam Komunitas Karawitan**

Salah satu contoh konkret adalah pengabdian masyarakat di Wisma Budaya Larasati, Kediri, yang menggunakan Instagram sebagai media promosi karawitan. Hasilnya menunjukkan peningkatan jumlah pengikut dan interaksi yang signifikan, yang berdampak positif pada

pelestarian seni tradisional ini (Trianingsih et al., 2025). Konten yang menggabungkan unsur tradisional dan modern berhasil menarik perhatian audiens yang lebih luas.

Di Kelurahan Betet, penggunaan TikTok dan Instagram secara sinergis membantu komunitas karawitan untuk tetap eksis dan dikenal oleh generasi muda. Video-video pendek yang menampilkan pertunjukan gamelan dengan sentuhan efek visual dan tren kekinian berhasil menciptakan gelombang popularitas yang memperkuat eksistensi karawitan (Zakiyatuzzulfa et al., 2025). Selain itu, konsistensi dalam mengunggah konten kreatif membuat karawitan semakin mudah masuk ke ruang perhatian publik digital yang serba cepat dan kompetitif.

### **13.1.5 Tantangan dalam Pemanfaatan Media Sosial untuk Karawitan**

Meskipun media sosial menawarkan banyak peluang, terdapat tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah kurangnya pengetahuan teknologi dan akses terhadap perangkat berkualitas di kalangan pelaku seni tradisional, yang dapat membatasi kemampuan mereka dalam memanfaatkan media sosial secara optimal (Trianingsih et al., 2025). Kesenjangan literasi digital seperti ini berpotensi membuat promosi karawitan tidak maksimal sehingga diperlukan dukungan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Selain itu, risiko penyebaran konten yang tidak sesuai atau distorsi makna budaya juga menjadi perhatian. Konten yang viral tidak selalu mencerminkan nilai budaya yang benar, sehingga perlu adanya pengawasan dan edukasi untuk menjaga integritas seni karawitan (Zulfahmi et al., 2025). Oleh karena itu, keterlibatan ahli dan komunitas seni dalam proses kurasi konten menjadi penting agar penyebaran informasi tetap akurat dan selaras dengan nilai-nilai budaya karawitan.

## **13.2 Karawitan Digital dan Komunitas Virtual**

Karawitan, seni musik tradisional Indonesia yang kaya nilai budaya dan estetika, kini mengalami transformasi signifikan seiring dengan perkembangan teknologi digital. Digitalisasi karawitan tidak hanya bertujuan untuk pelestarian, tetapi juga pengembangan dan perluasan jangkauan seni ini melalui media digital dan komunitas virtual. Pemanfaatan aplikasi musik digital, media sosial seperti Instagram, serta pembentukan komunitas virtual telah menjadi strategi efektif dalam menjaga relevansi karawitan di era modern. Tulisan ini akan membahas

secara mendalam konsep karawitan digital dan komunitas virtual, dampak teknologi terhadap pelestarian dan pengembangan karawitan, serta bagaimana komunitas virtual berperan sebagai ruang interaksi dan kolaborasi antar pelaku dan penikmat seni karawitan.



Gambar 13. 2 Instagram Prodi Seni Karawitan ISI Bali

Sumber: <https://www.instagram.com/p/DRx70SNk28W/> diakses tanggal 9 Desember 2025 jam 15.00

### 13.2.1 Digitalisasi Karawitan: Konsep dan Implementasi

Digitalisasi karawitan merujuk pada proses transformasi seni karawitan ke dalam bentuk digital dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pelestarian, penyebaran, dan pengembangan seni ini (Trianingsih et al., 2025). Digitalisasi mencakup perekaman audio dan video pertunjukan, penggunaan aplikasi musik digital untuk penciptaan dan produksi karya karawitan, serta distribusi karya melalui platform digital.

Menurut Zakiyatuzzulfa dkk. (2025), aplikasi musik digital memungkinkan para seniman karawitan untuk menciptakan komposisi baru, merekam pertunjukan, dan memasarkan karya mereka secara mandiri tanpa harus bergantung pada media konvensional. Hal ini

membuka peluang besar bagi pelaku seni untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan nilai ekonomi seni karawitan.

Selain itu, digitalisasi juga memudahkan dokumentasi dan arsip seni karawitan, yang sangat penting untuk pelestarian warisan budaya. Dengan teknologi digital, rekaman pertunjukan dan materi pembelajaran dapat disimpan dan diakses kapan saja, mengurangi risiko kehilangan materi budaya akibat kerusakan fisik atau keterbatasan ruang penyimpanan (Susanto & Rigianti, 2023). Digitalisasi memungkinkan kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antar penggiat seni karawitan di berbagai daerah secara lebih efektif dan cepat.

### **13.2.2 Pemanfaatan Media Sosial dalam Promosi dan Edukasi Karawitan**

Media sosial, terutama Instagram, telah menjadi platform utama dalam memperkenalkan karawitan kepada masyarakat luas. Konten kreatif dan menarik seperti video latihan, pertunjukan singkat, tutorial instrumen, dan dokumentasi kegiatan komunitas karawitan berhasil menarik perhatian audiens, khususnya generasi muda (Trianingsih et al., 2025). Penggunaan fitur interaktif seperti live streaming dan stories juga meningkatkan keterlibatan penonton serta memperluas jangkauan promosi karawitan secara real-time.

Instagram memungkinkan penyebaran konten secara cepat dan interaktif melalui fitur seperti Stories, Reels, dan IG Live. Fitur-fitur ini memberikan ruang bagi pelaku karawitan untuk berinteraksi langsung dengan pengikutnya, menjawab pertanyaan, dan membangun komunitas digital yang aktif (Zakiyatuzzulfa et al., 2025). Melalui fitur-fitur tersebut, pelaku karawitan dapat mengadakan sesi tanya jawab langsung, kuis online, atau kolaborasi dengan kreator lain untuk memperkaya konten dan memperkuat loyalitas komunitas.

Selain Instagram, platform lain seperti YouTube dan TikTok juga digunakan untuk memperluas jangkauan promosi karawitan. Video-video pendek yang menampilkan kreativitas dan inovasi dalam karawitan mampu viral dan meningkatkan apresiasi seni tradisional ini di kalangan audiens global (Zulfahmi et al., 2025). Platform-platform ini dapat memfasilitasi konten panjang berupa tutorial mendalam dan dokumentasi pertunjukan lengkap, sementara TikTok mendukung tren viral dengan efek visual modern yang menarik generasi muda secara global.

### **13.2.3 Komunitas Virtual Karawitan: Ruang Interaksi dan Kolaborasi**

Komunitas virtual karawitan adalah kelompok pelaku seni dan penikmat karawitan yang berinteraksi melalui platform digital seperti Facebook, WhatsApp, Discord, dan forum online lainnya (Trianingsih et al., 2025). Komunitas ini berfungsi sebagai pengganti arena pertunjukan fisik yang terbatas oleh jarak dan waktu.

Melalui komunitas virtual, anggota dapat berbagi informasi, berdiskusi tentang teknik dan teori karawitan, mengorganisasi pertunjukan daring, serta berkolaborasi dalam penciptaan karya baru. Interaksi ini memperkuat modal sosial dan solidaritas di antara pelaku seni, sekaligus membuka ruang bagi inovasi dan pengembangan seni karawitan (Zakiyatuzzulfa et al., 2025). Hal ini juga memungkinkan pelestarian tradisi karawitan secara adaptif, karena pengetahuan dan praktik dapat ditransmisikan lintas generasi tanpa terbatas oleh lokasi geografis.

Komunitas virtual juga menjadi wadah penting bagi pelestarian karawitan di masa pandemi COVID-19, ketika pertunjukan fisik dibatasi. Pertunjukan live streaming dan workshop daring menjadi alternatif efektif untuk menjaga keberlangsungan seni dan keterlibatan komunitas (Zulfahmi et al., 2025). Komunitas virtual mendorong terciptanya jaringan lintas daerah dan internasional, memperluas jangkauan audiens, serta memperkenalkan karawitan kepada generasi muda yang lebih akrab dengan platform digital.

### **13.2.4 Dampak Positif Digitalisasi dan Komunitas Virtual terhadap Karawitan**

Digitalisasi dan komunitas virtual memberikan berbagai dampak positif bagi pelestarian dan pengembangan karawitan. Pertama, aksesibilitas karawitan meningkat secara signifikan, memungkinkan audiens dari berbagai daerah dan bahkan negara untuk mengenal dan mengapresiasi seni ini (Susanto & Rigiarti, 2023). Digitalisasi juga memfasilitasi dokumentasi dan arsipasi karya karawitan secara lebih sistematis, sehingga mempermudah penelitian, pembelajaran, dan referensi bagi generasi mendatang.

Kedua, digitalisasi mendorong inovasi dalam penciptaan dan penyajian karawitan, sehingga seni ini tidak hanya dipertahankan secara tradisional, tetapi juga dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman (Zulfahmi et al., 2025). Interaksi dalam komunitas virtual memungkinkan kolaborasi lintas disiplin dan eksperimen musikal, yang

memperkaya ragam ekspresi karawitan dan menstimulasi kreativitas para pelaku seni.

Ketiga, komunitas virtual memperkuat jaringan sosial dan kolaborasi antar pelaku seni, yang penting untuk keberlanjutan seni karawitan. Interaksi daring memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas dan intensif (ZakiyatuZulfa et al., 2025). Hal ini juga menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif di antara anggota, sehingga memotivasi partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pelestarian dan pengembangan karawitan.

### **13.2.5 Tantangan dan Risiko dalam Digitalisasi Karawitan**

Di balik manfaatnya, digitalisasi dan komunitas virtual juga menghadirkan tantangan dan risiko. Salah satunya adalah risiko kehilangan konteks budaya dan nilai-nilai tradisional jika konten digital tidak dikelola dengan baik (Zulfahmi et al., 2025). Media digital yang cenderung menekankan aspek hiburan dan kecepatan dapat mengurangi kedalaman makna dan filosofi karawitan.

Selain itu, tidak semua pelaku seni memiliki akses dan kemampuan teknologi yang memadai, sehingga digitalisasi dapat menciptakan kesenjangan digital di antara komunitas karawitan (Trianingsih et al., 2025). Oleh karena itu, upaya pelatihan dan pendampingan teknologi menjadi penting untuk memastikan inklusivitas dan partisipasi semua pelaku seni dalam ekosistem digital karawitan.

Privasi dan hak cipta juga menjadi isu penting dalam distribusi karya karawitan secara digital. Perlindungan terhadap karya seni dan pengakuan terhadap pencipta harus dijaga agar pelaku seni mendapatkan manfaat yang adil (Susanto & Rigianti, 2023). Regulasi dan mekanisme pengelolaan hak digital perlu diperkuat untuk mencegah penyalahgunaan karya dan pembajakan. Hal ini juga mendorong kesadaran pelaku seni akan pentingnya legalitas dan etika dalam berbagi karya di platform daring.

### **13.2.6 Studi Kasus: Digitalisasi Karawitan di Komunitas Betet, Kota Kediri**

ZakiyatuZulfa dkk. (2025) melakukan studi mengenai digitalisasi karawitan di Kelurahan Betet, Kota Kediri, yang memanfaatkan TikTok dan Instagram untuk pelestarian seni karawitan. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara kreatif dan konsisten mampu meningkatkan partisipasi dan minat masyarakat, terutama generasi muda.

Komunitas ini berhasil menggabungkan konten tradisional dan modern, serta mengadakan live streaming pertunjukan yang menjangkau audiens lebih luas. Studi ini menjadi contoh konkret bagaimana digitalisasi dan komunitas virtual dapat menjadi solusi efektif dalam pelestarian karawitan di era digital.

## 13.3 Peluang dan Tantangan di Era Digital

### 13.3.1 Peluang

Karawitan, sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai estetika dan filosofi, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansi dan eksistensinya di era modern. Namun, perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, membuka peluang baru yang signifikan untuk pengembangan dan pelestarian karawitan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai ruang inovasi, edukasi, dan fleksibilitas pertunjukan seni karawitan. Tulisan ini akan menguraikan secara mendalam berbagai peluang yang ditawarkan media sosial dalam konteks karawitan, dengan dukungan literatur dari jurnal dan buku bereputasi serta tervalidasi.

#### a. Peningkatan Jangkauan dan Promosi Karawitan

Media sosial memungkinkan karawitan dikenal oleh khalayak yang lebih luas, termasuk generasi milenial dan Gen Z, yang sebelumnya mungkin kurang terpapar seni tradisional (Zakiyatuzzulfa et al., 2025). Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi medium efektif untuk memperkenalkan karawitan dengan cara yang menarik dan mudah diakses.

Menurut Trianingsih dkk. (2025) media sosial memberikan kesempatan bagi pelaku seni karawitan untuk mempromosikan karya mereka tanpa batasan geografis dan waktu. Konten kreatif berupa video pertunjukan, tutorial, dan dokumentasi kegiatan komunitas dapat diunggah dan dibagikan secara luas, sehingga meningkatkan visibilitas dan apresiasi terhadap karawitan.

Selain itu, penggunaan hashtag, fitur live streaming, dan kolaborasi dengan influencer budaya memperluas jangkauan promosi, menjangkau audiens yang lebih muda dan beragam. Hal ini sangat penting untuk regenerasi dan keberlanjutan seni karawitan di masa depan. Hal ini dapat memperluas jangkauan promosi, penggunaan hashtag, live streaming, dan kolaborasi dengan influencer budaya juga mampu meningkatkan keterlibatan audiens secara interaktif, membuat seni karawitan lebih mudah diterima dan dipahami oleh generasi muda.

Strategi digital ini memfasilitasi penyebaran konten kreatif seperti video pendek dan tutorial yang tidak hanya mempromosikan karawitan, tetapi juga berperan sebagai media edukasi dan pelestarian budaya secara berkelanjutan di era modern (Zakiyatuzzulfa et al., 2025).

### **b. Fleksibilitas Pertunjukan Melalui Media Sosial**

Media sosial memberikan fleksibilitas bagi seniman karawitan untuk menampilkan karya kapan saja dan di mana saja melalui unggahan video atau live streaming (Zulfahmi et al., 2025). Tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu pertunjukan fisik, seniman dapat menjangkau penonton secara global dengan biaya yang relatif rendah.

Live streaming pertunjukan karawitan memungkinkan interaksi langsung antara pelaku seni dan audiens, meningkatkan keterlibatan dan pengalaman penonton. “Fleksibilitas ini juga membuka peluang bagi seniman yang berada di daerah terpencil atau yang memiliki keterbatasan akses ke panggung tradisional untuk tetap aktif berkarya dan dikenal luas” (Zakiyatuzzulfa et al., 2025). Selain itu, rekaman pertunjukan yang diunggah dapat menjadi arsip digital yang dapat diakses kapan saja, membantu pelestarian dan dokumentasi seni karawitan secara berkelanjutan.

### **c. Inovasi dan Kreativitas dalam Berkarya**

Media sosial mendorong seniman karawitan untuk berinovasi, menciptakan gending baru, atau mengaransemen ulang lagu-lagu lama (cover) dengan sentuhan modern (Zulfahmi et al., 2025). Fenomena cover gending klasik yang diunggah di platform seperti YouTube dan TikTok menunjukkan bagaimana karawitan dapat beradaptasi dengan selera dan tren musik masa kini tanpa kehilangan akar budaya.

Pendekatan ini tidak hanya menarik minat generasi muda, tetapi juga memperkaya ragam ekspresi seni karawitan. Kreativitas dalam menggabungkan unsur tradisional dan modern menjadi kunci dalam menjaga relevansi dan daya tarik karawitan di era digital (Zulfahmi et al., 2025). Pendekatan ini sekaligus membuka peluang kolaborasi lintas genre dan media, sehingga karawitan dapat terus berkembang dalam konteks seni kontemporer yang dinamis. Kemudian, inovasi seperti ini juga akan membuka peluang kolaborasi lintas genre dan budaya, memperluas cakupan karawitan sebagai seni yang hidup dan berkembang.

### **d. Edukasi dan Pembelajaran Karawitan Melalui Media Sosial**

Media sosial dapat menjadi sarana edukasi yang efektif tentang karawitan, memperkenalkan nilai-nilai budaya dan teknik permainan kepada audiens yang lebih luas (Susanto & Rigianti, 2023). Video tutorial, kelas daring, dan dokumentasi proses latihan dapat membantu generasi muda dan pemula memahami dan menguasai karawitan.

Menurut Trianingsih dkk. (2025), edukasi melalui media sosial juga memungkinkan pembelajaran yang fleksibel dan interaktif, yang sesuai dengan gaya belajar generasi digital. Hal ini penting untuk regenerasi pelaku seni dan pelestarian budaya jangka panjang. Media sosial dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat umum tentang filosofi, sejarah, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karawitan, meningkatkan apresiasi dan penghargaan terhadap seni tradisional ini.

#### **e. Studi Kasus: Pemanfaatan Media Sosial dalam Komunitas Karawitan**

Zakiyatzulfa dkk. (2025) dalam studinya di Kelurahan Betet, Kota Kediri, menunjukkan bagaimana komunitas karawitan memanfaatkan TikTok dan Instagram untuk promosi dan edukasi. Konten kreatif yang menggabungkan unsur tradisional dan modern berhasil menarik perhatian audiens muda dan meningkatkan partisipasi komunitas. Strategi ini tidak hanya meningkatkan jumlah pengikut dan interaksi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif melalui tantangan kreatif dan kolaborasi antar-kreator karawitan di platform tersebut.

Trianingsih dkk. (2025), juga melaporkan “peningkatan interaksi dan apresiasi karawitan melalui media sosial di Wisma Budaya Larasati, Kediri. Penggunaan fitur live streaming dan video tutorial membantu memperluas jangkauan dan meningkatkan kualitas pembelajaran karawitan di komunitas tersebut.” Media sosial juga memfasilitasi dokumentasi pertunjukan dan karya anggota, sehingga materi pembelajaran dapat diakses ulang kapan saja dan mendukung kontinuitas pengembangan kemampuan musikal.

#### **f. Tantangan dalam Pemanfaatan Media Sosial untuk Karawitan**

Meskipun media sosial menawarkan banyak peluang, terdapat tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah keterbatasan akses teknologi dan kemampuan digital di kalangan pelaku seni tradisional, yang dapat menghambat optimalisasi media sosial (Zulfahmi et al., 2025). Tantangan ini sering kali diperparah oleh kesenjangan digital dan kurangnya pelatihan literasi media bagi seniman tradisional, sehingga

diperlukan program pendampingan komprehensif untuk memaksimalkan potensi promosi.

Selain itu, risiko penyebaran konten yang tidak sesuai atau komersialisasi berlebihan dapat mengancam nilai-nilai budaya karawitan. Oleh karena itu, edukasi dan pengawasan konten menjadi penting untuk menjaga integritas seni (Susanto & Rigianti, 2023). Pelibatan komunitas ahli dan praktisi karawitan dalam proses kurasi konten akan membantu memastikan bahwa representasi seni tetap akurat dan berlandaskan etika budaya.

### **13.3.1 Tantangan:**

Media sosial telah menjadi alat penting dalam penyebaran dan pengembangan seni karawitan, membuka peluang besar untuk pelestarian dan promosi seni tradisional ini. Namun, di balik manfaatnya, terdapat sejumlah tantangan signifikan yang harus dihadapi oleh komunitas karawitan agar media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal. Tantangan tersebut meliputi menurunnya minat generasi muda, keterbatasan pengetahuan teknologi, kualitas konten yang harus menarik, serta perlunya kolaborasi yang efektif antar berbagai pihak.

#### **a. Menurunnya Minat Generasi Muda terhadap Karawitan**

Meskipun media sosial dapat meningkatkan jangkauan karawitan ke audiens yang lebih luas, tantangan utama yang dihadapi adalah menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional ini (Zakiyatzulfa et al., 2025). Generasi milenial dan Gen Z lebih mudah terpapar budaya populer global yang lebih dinamis dan mudah diakses melalui berbagai platform digital, sehingga mereka cenderung mengabaikan seni tradisional seperti karawitan (Zulfahmi et al., 2025).

Menurut Susanto dan Rigianti (2023), minat generasi muda terhadap karawitan masih rendah karena kurangnya daya tarik konten yang disajikan dan persepsi bahwa seni tradisional kurang relevan dengan gaya hidup modern mereka. Hal ini menjadi tantangan besar karena regenerasi pelaku seni karawitan sangat bergantung pada keterlibatan dan ketertarikan generasi muda.

Strategi untuk mengatasi tantangan ini meliputi pengemasan konten karawitan yang lebih kreatif dan interaktif di media sosial, serta integrasi karawitan dalam pendidikan formal dan nonformal agar generasi muda dapat mengenal dan mengapresiasi seni ini sejak dini (Trianingsih et al., 2025). Kolaborasi antara lembaga seni, komunitas

karawitan, dan kreator digital dapat memperluas jangkauan audiens sekaligus menjaga autentisitas nilai-nilai musikal yang diwariskan.

### **b. Keterbatasan Pengetahuan Teknologi dan Akses Perangkat**

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan pengetahuan teknologi dan akses terhadap perangkat berkualitas di kalangan komunitas karawitan. Banyak pelaku seni tradisional yang belum familiar dengan teknologi digital dan media sosial, sehingga kesulitan dalam mengelola konten secara efektif (Zulfahmi et al., 2025). Minimnya pendampingan teknis membuat mereka tidak memiliki referensi yang memadai untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pengembangan dan promosi karya.

Selain itu, keterbatasan akses perangkat seperti kamera berkualitas, komputer, dan koneksi internet yang stabil menjadi hambatan signifikan dalam pembuatan konten yang menarik dan profesional (Trianingsih et al., 2025). Hal ini menyebabkan potensi media sosial sebagai alat promosi dan pelestarian karawitan belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh sebagian besar komunitas.

Pelatihan teknologi dan dukungan fasilitas dari pemerintah atau lembaga terkait sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas pelaku seni dalam mengelola media sosial dan memproduksi konten berkualitas (Zakiyatuzzulfa et al., 2025). Upaya ini juga perlu disertai pendampingan berkelanjutan agar keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dalam aktivitas kreatif mereka.

### **c. Kualitas Konten sebagai Kunci Menarik Perhatian Audiens**

Dalam dunia media sosial yang penuh dengan berbagai konten, kualitas gambar, video, dan kreativitas penyajian menjadi faktor krusial untuk menarik perhatian audiens (Susanto & Rigianti, 2023). Karawitan yang dipromosikan melalui media sosial harus dikemas secara menarik, dengan visual yang baik dan audio yang jernih agar dapat bersaing dengan konten lain yang lebih populer.

Menurut Zakiyatuzzulfa dkk. (2025), konten yang monoton dan kurang inovatif cenderung diabaikan oleh pengguna media sosial, terutama generasi muda yang memiliki rentang perhatian yang pendek dan preferensi pada konten yang dinamis dan interaktif. Oleh karena itu, pelaku karawitan harus mampu mengembangkan kreativitas dalam pengemasan konten, seperti menggunakan teknik editing video, storytelling, dan kolaborasi dengan influencer atau seniman lain.

Kualitas konten yang baik juga mencerminkan profesionalisme dan keseriusan pelaku seni, yang dapat meningkatkan kredibilitas dan daya tarik karawitan di mata publik (Zulfahmi et al., 2025). Konten yang disajikan dengan estetika yang tepat dan narasi yang kuat juga membantu memperluas pemahaman publik terhadap nilai budaya yang diusung. Dengan demikian, karawitan dapat lebih mudah menjangkau generasi muda dan memperkuat posisinya dalam ekosistem seni kontemporer.

#### **d. Perlunya Kolaborasi Antar Pihak untuk Promosi yang Efektif**

Pemanfaatan media sosial untuk pelestarian karawitan membutuhkan kerja sama yang erat antara seniman, pengelola akun media sosial, pemerintah, dan pihak terkait lainnya (Trianingsih et al., 2025). Kolaborasi ini penting untuk memastikan promosi yang efektif, informasi yang akurat, dan dukungan sumber daya yang memadai.

Menurut Zulfahmi dkk. (2025), keterlibatan pemerintah dan lembaga kebudayaan dalam menyediakan pelatihan, pendanaan, dan fasilitasi teknis sangat membantu komunitas karawitan dalam mengoptimalkan penggunaan media sosial. Selain itu, kolaborasi dengan akademisi dan praktisi media dapat meningkatkan kualitas konten dan strategi pemasaran.

Pengelolaan akun media sosial yang profesional dan konsisten juga menjadi faktor penting dalam membangun komunitas digital yang aktif dan loyal terhadap karawitan. Dengan kolaborasi yang baik, media sosial dapat menjadi platform yang kuat untuk pelestarian dan pengembangan karawitan (Zakiyatuzzulfa et al., 2025). Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya ruang dialog yang dinamis antara pelaku seni, penikmat, dan generasi baru, sehingga memperkuat ekosistem karawitan di ranah digital.

#### **e. Studi Kasus: Hambatan dan Solusi dalam Pemanfaatan Media Sosial oleh Komunitas Karawitan**

Zakiyatuzzulfa dkk. (2025) dalam penelitian mereka di Kelurahan Betet, Kota Kediri, mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi komunitas karawitan dalam memanfaatkan media sosial, termasuk keterbatasan teknologi, kurangnya pengetahuan digital, dan tantangan dalam menciptakan konten yang menarik. Namun, dengan dukungan pelatihan dan kolaborasi dengan pihak luar, komunitas ini berhasil meningkatkan kualitas dan kuantitas konten yang diunggah, serta memperluas jangkauan audiens.

Trianingsih dkk. (2025) juga melaporkan bahwa pelatihan teknologi dan pendampingan intensif sangat membantu komunitas karawitan Wisma Budaya Larasati di Kediri dalam mengoptimalkan media sosial sebagai alat promosi. Kolaborasi dengan pemerintah dan akademisi menjadi kunci keberhasilan program ini.

### 13.4 Studi Kasus: Pemanfaatan Media Sosial Instagram dalam Promosi dan Pelestarian Karawitan

Karawitan sebagai seni musik tradisional Indonesia, khususnya gamelan dan seni karawitan tradisi Jawa dan Bali, selama ini dikenal sebagai seni yang sangat erat dengan ritual adat, budaya komunitas, dan pewarisan secara lisan. Namun, di era globalisasi dan digitalisasi, pelestarian seni ini menghadapi tantangan besar, terutama terkait menurunnya minat generasi muda akibat pengaruh teknologi dan budaya populer global.

Dalam konteks tersebut, implementasi media sosial sebagai alat bantu pelestarian dan promosi menjadi salah satu inovasi penting. Komunitas Seni Karawitan Sekar Arum di Kediri adalah contoh representatif bagaimana media sosial Instagram dipakai sebagai sarana untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama kaum milenial yang aktif di dunia digital (Bintang et al., 2024). Strategi ini sekaligus menunjukkan bagaimana adaptasi terhadap teknologi dapat membuka peluang baru bagi regenerasi dan eksistensi karawitan di era modern.

#### 13.4.1 Profil Komunitas Sekar Arum

Sekar Arum adalah komunitas karawitan yang berdiri lama, mengakar kuat di masyarakat lokal dengan aktivitas rutin pelatihan dan pertunjukan karawitan. Namun, pengesahan secara hukum baru diperoleh pada tahun 2021, setelah itu komunitas mulai intensif melakukan digitalisasi aktivitas dan pemanfaatan media sosial sebagai media promosi dan interaksi dengan audiens baru (Bintang et al., 2024). Langkah ini menandai transformasi penting yang memungkinkan Sekar Arum memperluas jangkauan dan memperkuat identitas komunitas di ruang digital.

Instagram dipilih sebagai platform utama karena karakteristiknya yang visual dan bisa menampilkan foto, video singkat, Stories, serta fitur interaktif lain yang sangat cocok untuk memperlihatkan keindahan dan dinamika pembelajaran maupun

pertunjukan seni karawitan. Media sosial ini juga populer di kalangan sasaran utama komunitas yaitu remaja dan pemuda.

#### 13.4.2 Strategi Pemanfaatan Instagram

Komunitas Sekar Arum menggunakan Instagram dengan pendekatan yang sangat strategis:

1. **Konten Visual Berkualitas Tinggi:** Mereka rutin membagikan foto dan video berkualitas, seperti dokumentasi latihan, pertunjukan live, dan aktivitas komunitas. Kualitas visual yang menarik adalah kunci untuk menarik perhatian audiens muda yang cenderung cepat berpindah fokus.
2. **Caption Edukatif dan Singkat:** Setiap unggahan disertai dengan caption yang informatif, sederhana, dan mudah dipahami. Ini berfungsi sekaligus sebagai edukasi singkat, memberi gambaran konteks budaya dan teknik seni yang ditampilkan agar audiens tidak hanya menikmati secara visual tetapi juga memperoleh pemahaman budaya.
3. **Kolaborasi dengan Komunitas dan Institusi:** Sekar Arum aktif menjalin kerja sama dengan komunitas seni lain, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah. Kolaborasi ini memperluas jaringan sosial digital dan mendukung penyelenggaraan acara bersama yang kontennya juga diunggah ke media sosial.
4. **Penggunaan Fitur Instagram Insights:** Mereka menggunakan fitur ini untuk memonitor statistik audiens, tingkat engagement, serta waktu unggahan yang ideal. Data analitik ini membantu menentukan jenis konten, jadwal posting, dan strategi komunikasi agar hasil yang dicapai optimal (Bintang et al., 2024). Dengan demikian, keputusan kreatif dan strategi promosi dapat diarahkan secara lebih tepat sasaran sesuai kebutuhan dan preferensi audiens.

#### 13.4.4 Dampak dan Hasil Pemanfaatan Media Sosial

Implementasi strategi di atas menunjukkan beberapa dampak positif yang signifikan:

- **Peningkatan Minat dan Kesadaran:** Audiens muda terpapar seni karawitan secara lebih atraktif dan interaktif, sehingga minat dan kesadaran mereka terhadap nilai budaya ini tumbuh. Hal ini penting mengingat penurunan apresiasi seni tradisional biasanya terjadi karena ketidakdekatan dengan gaya komunikasi modern.

- **Perluasan Jangkauan Audiens:** Penetrasi komunitas tidak lagi terbatas geografis lokal. Melalui media sosial, audiens yang berasal dari wilayah lain bahkan internasional dapat menjangkau dan mengenal karawitan Sekar Arum.
- **Penguatan Solidaritas dan Komunikasi Komunitas:** Media sosial memfasilitasi komunikasi internal antaranggota komunitas yang efisien dan dinamis. Ide-ide baru serta tanggapan dari pengikut juga membuka ruang dialog, diskusi, dan inovasi bersama.
- **Identifikasi Demografis Pengikut:** Mayoritas pengikut adalah perempuan usia 18-24 tahun—kelompok usia produktif yang sangat potensial sebagai agen pelestari budaya melalui wadah digital ini. Ini menunjukkan bahwa media sosial mampu menjangkau kelompok target yang tepat untuk regenerasi budaya.

### 13.4.6 Penjelasan Lebih Mendalam: Karawitan dalam Era Digital

#### a. Perubahan Paradigma Pelestarian Budaya

Pelestarian karawitan tidak lagi hanya berbasis lisan dan tradisional, tapi kini dikuatkan oleh pendekatan digital. Media sosial membuka peluang untuk melestarikan sekaligus memperbarui cara berinteraksi masyarakat dengan seni karawitan. Konten digital yang mudah diakses memberikan kemudahan edukasi dan dokumentasi, sehingga generasi muda bisa belajar dan mengapresiasi secara fleksibel dan kontekstual.

#### b. Instagram sebagai Media Visual dan Interaktif

Karakter Instagram yang menonjolkan gambar dan video memungkinkan karawitan dilihat bukan hanya sebagai suara nonverbal, tetapi pengalaman visual sekaligus cerita budaya yang menarik perhatian. Kekuatan fitur video Stories, Reels, dan Live Streaming semakin memperkuat engagement masyarakat muda yang haus akan hiburan dan informasi cepat.

#### c. Mengatasi Tantangan Kesenjangan Generasi dan Minat

Media sosial menjadi jembatan antara tradisi yang cenderung dianggap kuno dan generasi milenial yang sangat melek teknologi. Melalui pendekatan konten yang relevan dan menarik, Sekar Arum mampu menjembatani perbedaan persepsi agar karawitan lebih “hidup” dan bermakna di mata generasi penerus (Bintang et al., 2024). Pendekatan ini juga membantu membangun kedekatan emosional antara

generasi muda dan warisan budaya leluhur, sehingga mendorong lahirnya apresiasi serta partisipasi yang lebih berkelanjutan.

#### **d. Peran Media Sosial sebagai Ruang Edukasi dan Dialog Budaya**

Instagram bukan hanya tempat promosi, tetapi juga arena edukasi dan dialog sosial. Diskusi lewat komentar, Q&A di Stories, dan tanya jawab interaktif memperkuat pemahaman bersama, sekaligus membuka ruang bagi pluralitas interpretasi dan inovasi yang tetap berakar pada nilai budaya.

#### **e. Kolaborasi dan Sinergi Sosial**

Dengan memanfaatkan jaringan digital, Sekar Arum mampu menjalin kolaborasi yang tidak hanya memperkuat posisinya, tapi juga membangun ekosistem pelestarian karawitan yang lebih luas dan berkelanjutan. Kolaborasi dengan institusi pendidikan memperkuat nilai akademik dan sistematisasi pembelajaran karawitan.

### **13.4.7 Tantangan Pemanfaatan Media Sosial**

Meskipun banyak manfaat, penggunaan media sosial juga memiliki tantangan yang harus diatasi:

- **Konsistensi Konten:** Menjaga frekuensi posting dan kualitas konten secara konsisten agar audiens tidak kehilangan minat membutuhkan sumber daya dan komitmen yang tinggi.
- **Persaingan dengan Konten Digital Lain:** Karawitan harus bersaing dengan berbagai jenis konten hiburan yang lebih populer dan mudah dikonsumsi, sehingga perlu strategi kreatif yang intensif.
- **Risiko Pengaburan Makna Budaya:** Adaptasi ke media digital berpotensi mengubah makna asli karawitan jika tidak diimbangi edukasi yang tepat agar nilai budaya tradisional tetap terjaga.
- **Ketergantungan pada Platform dan Algoritma:** Perubahan algoritma Instagram bisa mempengaruhi jangkauan konten sehingga komunitas harus menyesuaikan strategi secara adaptif dan inovatif agar tetap efektif.

### **13.4.8 Implikasi Sosial Budaya dan Masa Depan Pelestarian Karawitan**

Pemanfaatan media sosial oleh komunitas seperti Sekar Arum menunjukkan bahwa pelestarian budaya yang sukses berorientasi pada keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan pemanfaatan alat-alat kekinian. Cara ini:

- Membuka ruang partisipasi aktif bagi anak muda yang sebelumnya mungkin merasa asing atau tidak dekat dengan karawitan.
- Memperkuat solidaritas sosial dan identitas kultural komunitas yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman.
- Memperluas akses budaya tradisional ke audiens lebih luas, baik nasional maupun internasional, meningkatkan apresiasi dan potensi ekonomi kreatif melalui digital budaya.
- Menginspirasi komunitas seni lain untuk mengadopsi pendekatan digital yang serupa dalam rangka pelestarian budaya yang lebih berkelanjutan dan inovatif.

### 13.5 Simpulan

Media sosial telah membawa pengaruh besar dalam penyebaran dan perubahan karawitan. Platform seperti TikTok dan Instagram memungkinkan karawitan menjangkau audiens global, khususnya generasi muda, yang sebelumnya kurang tertarik pada seni tradisional. Pemanfaatan media sosial mendorong inovasi dalam praktik berkesenian melalui live streaming, kreasi ulang gending, dan interaksi digital yang luas.

Strategi pemanfaatan media sosial yang terencana dan kreatif, didukung oleh kolaborasi komunitas dan pelatihan teknologi, dapat menjadi kunci pelestarian dan pengembangan karawitan di era digital. Namun, tantangan seperti keterbatasan akses teknologi dan risiko distorsi budaya harus diantisipasi dengan bijak.

Dengan demikian, media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana edukasi dan pelestarian budaya yang mampu menjadikan karawitan tetap hidup, relevan, dan berkembang di tengah dinamika zaman.

Digitalisasi karawitan dan pembentukan komunitas virtual merupakan transformasi penting dalam pelestarian dan pengembangan seni karawitan di era modern. Penggunaan aplikasi musik digital dan media sosial seperti Instagram dan TikTok telah memperluas jangkauan karawitan, menarik generasi muda, serta mendorong inovasi dalam praktik seni.

Komunitas virtual menjadi ruang interaksi dan kolaborasi yang efektif, menggantikan keterbatasan pertunjukan fisik dan memperkuat jaringan sosial pelaku seni. Namun, tantangan seperti risiko kehilangan

nilai budaya, kesenjangan digital, dan perlindungan hak cipta harus diantisipasi dengan strategi yang tepat.

Dengan pengelolaan yang bijak, digitalisasi dan komunitas virtual dapat menjadikan karawitan tetap hidup, relevan, dan berkembang sebagai bagian integral dari budaya Indonesia di era digital.

Media sosial membuka berbagai peluang penting dalam pengembangan dan pelestarian karawitan, termasuk peningkatan jangkauan dan promosi, fleksibilitas pertunjukan, inovasi dan kreativitas, serta edukasi dan pembelajaran. Pemanfaatan media sosial secara kreatif dan terencana dapat membantu karawitan tetap relevan dan diminati oleh generasi muda serta masyarakat luas.

Kasus Komunitas Karawitan Sekar Arum di Kediri menjadi contoh kongkret bagaimana media sosial, khususnya Instagram, bertransformasi menjadi alat pelestarian budaya yang efektif di era digital. Melalui konten visual yang menarik, edukasi yang mudah diakses, dan interaksi yang inklusif, karawitan dapat bertahan dan berkembang di tengah perubahan sosial dan teknologi modern.

Pemanfaatan Instagram membuka peluang mengatasi tantangan menurunnya minat generasi muda, memperluas jangkauan penikmat seni karawitan, serta membangun jaringan digital yang memperkuat keberlanjutan tradisi budaya. Media sosial juga menciptakan ruang dialog dan edukasi yang dinamis, memungkinkan nilai-nilai karawitan tidak hanya dipertahankan, namun juga dikembangkan sesuai konteks zaman.

Keberhasilan ini menegaskan bahwa pelestarian budaya tradisional tidak harus stagnan dan eksklusif, melainkan bisa hidup dan relevan melalui sinergi antara kearifan lokal dan teknologi digital modern, dengan melibatkan partisipasi aktif generasi muda sebagai penerus dan inovator budaya.

Namun, tantangan seperti keterbatasan akses teknologi dan risiko distorsi budaya harus diantisipasi dengan strategi yang tepat. Dengan pengelolaan yang bijak, media sosial dapat menjadi alat yang kuat untuk menjaga dan mengembangkan karawitan sebagai warisan budaya Indonesia yang hidup dan berkembang di era digital.

Tantangan dalam pemanfaatan media sosial untuk pengembangan dan pelestarian karawitan sangat kompleks, meliputi menurunnya minat generasi muda, keterbatasan pengetahuan teknologi, kebutuhan akan kualitas konten yang tinggi, dan perlunya kolaborasi antar berbagai pihak. Mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan

holistik yang melibatkan edukasi teknologi, pengembangan kreativitas konten, serta dukungan institusional.

Dengan strategi yang tepat dan sinergi antara pelaku seni, pemerintah, dan masyarakat, media sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menjaga karawitan tetap hidup, relevan, dan berkembang di era digital.

# Pertemuan 14. Peran Pendidikan dalam Pelestarian Karawitan

## 14.1 Pendidikan Formal dan Informal dalam Karawitan

Karawitan merupakan seni musik tradisional yang kaya akan nilai budaya dan estetika, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa dan Bali. Pelestarian karawitan tidak hanya bergantung pada keberadaan alat musik dan pertunjukan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang mengajarkan keterampilan teknis dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni ini. Pendidikan karawitan dapat dilakukan melalui jalur formal dan informal, yang keduanya memiliki peranan penting dalam menjaga kesinambungan dan perkembangan karawitan. Tulisan ini akan membahas secara mendalam pendidikan formal dan informal dalam karawitan dengan dukungan literatur dari jurnal dan buku bereputasi serta tervalidasi.



Gambar 14. 1Mahasiswa Karawitan ISBI Bandung pada 2025  
Sumber: Dokumentasi dan Koleksi Jaja DM

### **14.1.1 Pendidikan Formal dalam Karawitan**

Pendidikan formal karawitan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan yang memiliki program khusus untuk mengajarkan seni karawitan secara sistematis dan terstruktur. Mulai dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi seni, pendidikan formal bertujuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai keterampilan teknis memainkan alat musik gamelan, tetapi juga memahami aspek budaya, sejarah, dan filosofi yang melekat dalam karawitan (Sumarsam, 1995). Dengan kurikulum yang terintegrasi, pendidikan formal juga berperan penting dalam regenerasi pelaku seni karawitan agar tradisi ini dapat terus hidup dan berkembang. Selain itu, pendidikan formal membuka peluang bagi pengembangan karawitan secara profesional dan akademis, sehingga seni ini dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya.

#### **a. Sekolah Menengah Karawitan Indonesia dan Program Studi di Institut Seni Indonesia (ISI)**

Salah satu contoh pendidikan formal yang khusus mengajarkan karawitan adalah Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia. SMKI menyediakan kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran teknik permainan gamelan, teori musik tradisional, serta pengembangan kreativitas dan pemahaman budaya (Tompo, 2016). Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) tidak hanya mengajarkan teknik permainan gamelan dan teori musik tradisional, tetapi juga memasukkan mata pelajaran sejarah seni karawitan, penyutradaraan pertunjukan, serta seni tari tradisional yang sering dipentaskan bersama karawitan. Selain itu, kurikulum SMKI dirancang untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan kewirausahaan siswa melalui praktek langsung, sehingga mereka siap berkontribusi dalam pelestarian dan pengembangan seni karawitan secara profesional.

Institut Seni Indonesia (ISI) merupakan perguruan tinggi seni yang memiliki program studi seni karawitan dengan pendekatan akademik dan praktis. Di ISI, mahasiswa tidak hanya belajar memainkan gamelan, tetapi juga melakukan penelitian, komposisi, dan pengembangan karawitan kontemporer. Pendidikan di ISI dirancang untuk menghasilkan seniman dan akademisi yang mampu mengembangkan karawitan secara profesional dan inovatif (Sumarsam, 1995). Melalui kurikulum yang terstruktur dan lingkungan kreatif yang

dinamis, ISI turut membentuk generasi baru karawitan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisinya.

### **b. Kurikulum dan Metode Pembelajaran**

Kurikulum pendidikan formal karawitan biasanya mencakup teori musik tradisional, sejarah karawitan, teknik permainan instrumen, serta praktik pertunjukan. Metode pembelajaran melibatkan latihan rutin, pengajaran langsung oleh guru atau dosen yang berpengalaman, serta partisipasi dalam pertunjukan seni sebagai bagian dari evaluasi (Tompo, 2016). Selain itu, kurikulum tersebut sering kali dilengkapi dengan program kolaborasi antar siswa dan komunitas seni untuk memperkaya pengalaman belajar serta memperkuat jaringan pelestarian karawitan di luar lingkungan sekolah.

Pendidikan formal juga mengintegrasikan teknologi dan media digital sebagai alat bantu pembelajaran, misalnya penggunaan rekaman audio dan video, serta aplikasi musik digital untuk latihan dan komposisi (Susanto & Rigianti, 2023). Penggunaan teknologi ini tidak hanya mempermudah akses belajar bagi siswa, tetapi juga meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam praktik karawitan. Dengan demikian, teknologi menjadi jembatan yang menghubungkan tradisi karawitan dengan kebutuhan dan gaya belajar generasi masa kini.

### **c. Peran Pendidikan Formal dalam Pelestarian Karawitan**

Pendidikan formal berperan penting dalam menjaga kualitas dan standar pengajaran karawitan, serta menyediakan ruang bagi regenerasi pelaku seni yang terampil dan berpengetahuan luas. Lulusan pendidikan formal diharapkan menjadi agen pelestarian dan pengembangan karawitan, baik sebagai pemain, guru, komposer, maupun peneliti seni (Sumarsam, 1995). Selain itu, mereka juga diharapkan mampu mengadaptasi karawitan dalam konteks sosial dan budaya yang terus berubah, sehingga seni tradisional ini tetap relevan dan hidup di tengah dinamika masyarakat modern. Dengan demikian, pendidikan formal menjadi fondasi strategis dalam memastikan kesinambungan dan keberlanjutan karawitan sebagai warisan budaya bangsa.

#### **14.1.2 Pendidikan Informal dalam Karawitan**

Pendidikan informal karawitan berlangsung secara tidak resmi di lingkungan masyarakat, keluarga, dan komunitas seni. Proses pembelajaran ini biasanya dilakukan melalui latihan bersama, pengajaran dari sesepuh atau dalang, serta partisipasi aktif dalam pagelaran seni dan upacara adat (Geertz, 1973). Metode ini memungkinkan transfer

pengetahuan dan keterampilan secara langsung dan kontekstual, sehingga nilai-nilai budaya dan tradisi dapat terjaga dengan autentik. Selain itu, pendidikan informal juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antar anggota komunitas karawitan, yang sangat penting dalam pelestarian seni tradisional.

#### **a. Proses Pembelajaran dan Pewarisan Pengetahuan**

Dalam pendidikan informal, pengetahuan dan keterampilan karawitan diwariskan secara turun-temurun melalui interaksi langsung dan pengalaman praktis. Anak-anak dan generasi muda belajar dari anggota keluarga atau komunitas seni dengan mengikuti latihan, mengamati pertunjukan, dan berpartisipasi dalam kegiatan seni (Tompo, 2016). Model pendidikan ini juga memperkuat ikatan sosial dan rasa memiliki terhadap tradisi, sehingga karawitan tetap hidup sebagai bagian dari praktik budaya sehari-hari.

Metode pembelajaran informal ini bersifat kontekstual dan fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi komunitas. Hal ini memungkinkan pelestarian nilai-nilai budaya, norma, dan filosofi karawitan yang tidak selalu tertulis dalam kurikulum formal (Geertz, 1973). Selain itu, pendekatan ini mendorong partisipasi aktif dan pengalaman langsung, sehingga pengetahuan karawitan dapat diwariskan secara alami dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan informal menjadi elemen penting dalam menjaga keaslian dan keberlanjutan tradisi karawitan di tengah perubahan sosial.

#### **b. Peran Komunitas dan Paguyuban Karawitan**

Komunitas dan paguyuban karawitan menjadi pusat pendidikan informal yang sangat penting. Melalui organisasi ini, anggota komunitas dapat saling berbagi pengetahuan, berlatih bersama, dan mengadakan pertunjukan yang memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya (Tompo, 2016). Komunitas dan paguyuban karawitan juga berperan dalam menjaga kelangsungan tradisi dengan melibatkan generasi muda agar tertarik belajar dan meneruskan warisan budaya tersebut. Selain itu, kegiatan bersama seperti latihan rutin dan pertunjukan terbuka meningkatkan rasa kebersamaan serta membangun jaringan komunikasi yang mendukung pengembangan dan pelestarian seni karawitan secara berkelanjutan.

Paguyuban karawitan juga berperan sebagai ruang sosial yang mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam seni tradisional, sekaligus menjadi wadah pelestarian tradisi yang hidup dan dinamis.

Melalui kegiatan bersama seperti latihan rutin, pertunjukan, dan diskusi budaya, paguyuban ini memperkuat ikatan sosial antar anggotanya serta menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya. Selain itu, paguyuban karawitan seringkali menjadi tempat inovasi dan kolaborasi antar generasi, sehingga seni karawitan dapat terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Dengan demikian, keberadaan paguyuban sangat vital dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi karawitan di masyarakat modern.

### **c. Pentingnya Pendidikan Informal dalam Pelestarian Karawitan**

Pendidikan informal sangat penting dalam menjaga kesinambungan tradisi karawitan yang bersifat lisan dan praktis. Melalui proses ini, nilai-nilai budaya dan teknik permainan yang tidak dapat diajarkan secara formal tetap dapat dipertahankan dan dikembangkan sesuai konteks sosial budaya masing-masing komunitas (Geertz, 1973). Selain itu, pendidikan informal memungkinkan adaptasi yang lebih fleksibel terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat, sehingga karawitan tetap relevan dan hidup. Proses pembelajaran yang berlangsung secara langsung dan partisipatif juga memperkuat ikatan emosional dan sosial antar anggota komunitas, yang sangat penting dalam pelestarian seni tradisional. Dengan demikian, pendidikan informal menjadi fondasi utama dalam menjaga kelangsungan dan keberagaman praktik karawitan di berbagai daerah.

#### **14.1.3 Sinergi antara Pendidikan Formal dan Informal**

Pelestarian karawitan yang efektif memerlukan sinergi antara pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal menyediakan dasar teori dan teknik yang sistematis, sementara pendidikan informal menguatkan aspek praktis dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat (Tompo, 2016). Sinergi ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupi karawitan, sehingga pelestarian seni tradisional dapat berlangsung secara holistik dan berkelanjutan.

Kolaborasi antara lembaga pendidikan formal dengan komunitas seni dan paguyuban dapat memperkuat proses pembelajaran dan pelestarian karawitan. Misalnya, program magang atau kunjungan belajar ke komunitas karawitan dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa formal, sekaligus membuka ruang dialog dan transfer pengetahuan antara generasi dan kelompok sosial yang berbeda (Susanto

& Rigianti, 2023). Kolaborasi ini juga mendorong pertukaran ide kreatif dan inovasi dalam pengembangan karawitan yang sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, hubungan sinergis antara lembaga formal dan komunitas seni menciptakan ekosistem pelestarian karawitan yang dinamis dan inklusif.

#### **14.1.4 Tantangan dalam Pendidikan Karawitan**

Meskipun memiliki peranan penting, pendidikan karawitan menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya minat generasi muda, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya dukungan kebijakan yang memadai (Zulfahmi et al., 2025). Pendidikan formal terkadang kurang mampu menjangkau daerah-daerah terpencil, sementara pendidikan informal menghadapi risiko kehilangan nilai-nilai tradisional akibat pengaruh modernisasi.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran, peningkatan kapasitas guru dan sesepuh, serta dukungan kebijakan yang mendukung pelestarian dan pengembangan karawitan secara berkelanjutan (Sumarsam, 1995). Inovasi tersebut dapat berupa integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran dan pemanfaatan media sosial untuk memperluas jangkauan promosi karawitan. Selain itu, pelatihan dan workshop bagi guru dan sesepuh perlu terus ditingkatkan agar mereka mampu mengadaptasi metode pengajaran yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional. Dukungan kebijakan yang kuat dari pemerintah dan lembaga terkait juga sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi kelangsungan seni karawitan di masa depan.

### **14.2 Kurikulum Seni Karawitan dan Integrasi Sosiologi**

Kurikulum seni karawitan di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi memiliki peranan strategis dalam mengenalkan kearifan lokal sekaligus mengembangkan keterampilan teknis bermain gamelan dan pemahaman teori musik tradisional. Pengembangan kurikulum ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan estetika, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam seni karawitan. Integrasi sosiologi dalam kurikulum karawitan sangat penting untuk menanamkan pemahaman tentang fungsi sosial karawitan, struktur komunitas, serta dinamika sosial budaya yang melingkupi seni ini. Tulisan ini membahas secara mendalam pengembangan kurikulum seni karawitan dengan pendekatan sistematis menggunakan model Beauchamp's System, serta pentingnya integrasi sosiologi dalam

pendidikan seni karawitan, dengan dukungan literatur bereputasi dan tervalidasi.

### **14.2.1 Pengembangan Kurikulum Seni Karawitan dengan Model Beauchamp's System**

Pengembangan kurikulum muatan lokal karawitan di Indonesia telah dilakukan dengan menggunakan model pengembangan kurikulum yang sistematis, salah satunya adalah Beauchamp's System Model. Model ini terdiri dari lima tahap utama: penentuan arena atau wilayah pengembangan, penetapan personalia yang terlibat, organisasi dan prosedur pengembangan, implementasi, serta evaluasi kurikulum (Arifin et al., 2018). Model Beauchamp dalam pengembangan kurikulum menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak yang kompeten dalam setiap tahapannya, sehingga proses pengembangan menjadi terstruktur dan bertanggung jawab. Selain itu, evaluasi yang sistematis pada tahap akhir memungkinkan kurikulum dikaji ulang dan disempurnakan sesuai dengan kebutuhan dan perubahan di lapangan (Fitriyah, 2023).

#### **a. Tahap Penentuan Wilayah dan Personalia**

Tahap awal dalam pengembangan kurikulum adalah menentukan wilayah atau arena pengembangan, yang bisa berupa satu sekolah, kecamatan, kabupaten, atau tingkat nasional. Selanjutnya, penetapan personalia melibatkan berbagai pihak seperti ahli kurikulum, ahli materi karawitan, penggiat seni, dan pengelola pendidikan (Andini, 2019). Penentuan wilayah pengembangan yang tepat sangat krusial karena akan mempengaruhi relevansi dan keberhasilan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal. Selain itu, keterlibatan personalia yang beragam memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan tidak hanya valid secara akademis, tetapi juga aplikatif dan sesuai dengan dinamika komunitas seni karawitan serta sistem pendidikan yang ada.

Dalam konteks pengembangan kurikulum karawitan di SMAN 3 Nganjuk, para ahli materi dan kurikulum dilibatkan secara aktif untuk memastikan materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan relevan dengan pelestarian budaya lokal (Jufri et al., 2024). Keterlibatan para ahli materi dan kurikulum ini juga memungkinkan adanya penyesuaian metode pembelajaran yang inovatif sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan karawitan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini membantu menciptakan

kurikulum yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas dan identitas budaya siswa secara menyeluruh.

### **b. Organisasi, Implementasi, dan Evaluasi**

Tahap organisasi dan prosedur pengembangan meliputi penyusunan materi pembelajaran, metode pengajaran, serta penentuan standar kompetensi. Implementasi kurikulum dilakukan secara sistematis dengan pengawasan dan pendampingan kepada guru serta pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Evaluasi kurikulum dilakukan untuk mengukur efektivitas dan kesesuaian materi serta metode pembelajaran dengan tujuan pelestarian dan pengembangan karawitan. Evaluasi ini melibatkan umpan balik dari guru, siswa, dan ahli, serta pengamatan langsung di lapangan (Andini, 2019). Evaluasi kurikulum yang komprehensif memungkinkan identifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran karawitan sehingga dapat dilakukan perbaikan secara tepat sasaran. Selain itu, evaluasi berkelanjutan mendorong adaptasi kurikulum terhadap perubahan kebutuhan budaya dan teknologi, sehingga pelestarian karawitan tetap relevan dan dinamis.

### **c. Validasi Kurikulum**

Kurikulum muatan lokal karawitan yang dikembangkan telah divalidasi oleh para ahli materi dan kurikulum dengan hasil validasi mencapai 98,68% untuk ahli materi dan 89,47% untuk ahli kurikulum. Validasi ini menunjukkan bahwa kurikulum yang dirancang memenuhi standar akademik dan budaya yang diperlukan untuk pendidikan karawitan di tingkat sekolah menengah (Pramessti et al., 2024). Validasi yang tinggi ini mencerminkan kesesuaian materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa serta relevansi terhadap pelestarian budaya lokal. Selain itu, hasil validasi tersebut memberikan kepercayaan kepada para pendidik dan pemangku kepentingan bahwa kurikulum tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan dalam mendukung pengembangan seni karawitan.

#### **14.2.2 Isi Kurikulum Seni Karawitan: Aspek Teknis, Estetika, dan Sosial Budaya**

Kurikulum seni karawitan tidak hanya mengajarkan teknik bermain gamelan dan teori musik tradisional, tetapi juga mengandung aspek estetika dan nilai-nilai sosial budaya yang melekat dalam seni ini

(Sumarsam, 1995). Kurikulum ini dirancang untuk mengenalkan siswa pada kearifan lokal serta mengembangkan pemahaman mereka terhadap makna dan fungsi karawitan dalam konteks budaya Jawa. Dengan pendekatan yang holistik, kurikulum seni karawitan berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas budaya generasi muda agar tetap menjaga dan melestarikan warisan budaya secara berkelanjutan.

#### **a. Aspek Teknis dan Estetika**

Materi pembelajaran mencakup pengenalan alat musik gamelan, teknik memainkan instrumen, komposisi musik tradisional, serta interpretasi estetika dalam pertunjukan. Siswa diajarkan untuk memahami struktur musik, pola ritmis, dan harmoni khas karawitan yang menjadi ciri khas budaya Jawa dan Bali (Sumarsam, 1995). Selain itu, materi pembelajaran juga menekankan pentingnya keselarasan antara musik, gerak tari, dan ekspresi vokal sebagai bagian integral dari pengalaman karawitan yang utuh.

#### **b. Aspek Nilai Sosial Budaya**

Integrasi nilai sosial budaya dalam kurikulum sangat penting agar siswa tidak hanya menguasai teknik, tetapi juga memahami konteks sosial dan filosofi yang terkandung dalam karawitan. Hal ini mencakup pemahaman tentang fungsi karawitan dalam upacara adat, ritual keagamaan, serta peranannya dalam memperkuat identitas dan solidaritas komunitas (Tompo, 2016). Integrasi nilai sosial budaya dalam kurikulum karawitan meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga harmoni sosial, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif, sehingga mereka dapat memahami peran karawitan tidak hanya sebagai seni, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan penguatan identitas komunitas secara menyeluruh (Aisi, 2024).

Dengan demikian, kurikulum seni karawitan berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang menanamkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Kurikulum ini juga berperan penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami seni karawitan, tetapi juga memiliki rasa bangga dan tanggung jawab dalam menjaga kelestarian budaya lokal. Melalui pendekatan yang menyeluruh, kurikulum seni karawitan dapat memperkuat identitas budaya sekaligus menginspirasi inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman.

### **14.2.3 Integrasi Sosiologi dalam Kurikulum Karawitan**

Integrasi sosiologi dalam kurikulum karawitan bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang fungsi sosial karawitan, struktur komunitas, dan dinamika sosial budaya yang melingkupi seni ini. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa karawitan bukan hanya seni musik, tetapi juga fenomena sosial yang mencerminkan nilai, norma, dan hubungan sosial dalam masyarakat (Geertz, 1973). Integrasi sosiologi dalam kurikulum karawitan menanamkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, tanggung jawab, dan solidaritas yang tercermin dalam praktik bersama dan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pemahaman tentang fungsi sosial karawitan sebagai alat integrasi dan komunikasi sosial membantu siswa menyadari pentingnya pelestarian seni ini dalam menjaga kerukunan dan identitas budaya komunitas (Aisi, 2024).

#### **a. Fungsi Sosial Karawitan**

Kurikulum seni karawitan tidak hanya mengajarkan teknik bermain gamelan dan teori musik tradisional, tetapi juga mengandung aspek estetika dan nilai-nilai sosial budaya yang melekat dalam seni ini (Sumarsam, 1995). Kurikulum ini dirancang untuk mengenalkan siswa pada kearifan lokal serta mengembangkan pemahaman mereka terhadap makna dan fungsi karawitan dalam konteks budaya Jawa. Dengan pendekatan yang holistik, kurikulum seni karawitan berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas budaya generasi muda agar tetap menjaga dan melestarikan warisan budaya secara berkelanjutan.

#### **b. Struktur Komunitas dan Dinamika Sosial Budaya**

Siswa juga dikenalkan pada struktur komunitas karawitan, termasuk peran dalang, pengrawit, dan sesepuh seni. Dinamika sosial budaya seperti peran gender, regenerasi pelaku seni, dan pengaruh modernisasi juga menjadi bagian dari pembelajaran sosiologi dalam kurikulum karawitan (Tompo, 2016). Siswa yang dikenalkan pada struktur komunitas karawitan memahami peran penting setiap anggota mulai dari dalang, pengrawit, hingga sesepuh seni yang berfungsi sebagai penjaga tradisi dan pemberi arahan. Selain itu, pembelajaran juga mengajarkan bagaimana dinamika sosial budaya, seperti peran gender, proses regenerasi pelaku seni, serta pengaruh modernisasi, membentuk perubahan dan keberlangsungan komunitas karawitan dalam konteks sosial yang terus berkembang (Wilujeng & Sinduwiatmo, 2024).

Dengan pemahaman ini, siswa dapat menghargai kompleksitas sosial yang membentuk praktik karawitan dan berperan aktif dalam

pelestarian budaya secara sadar dan bertanggung jawab. Pemahaman tersebut mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan yang mampu mengadaptasi dan melestarikan karawitan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Selain itu, kesadaran ini memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya sehingga pelestarian karawitan tidak hanya menjadi tugas individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif dalam komunitas.

#### **14.2.4 Studi Kasus Pengembangan Kurikulum Karawitan di SMAN 3 Nganjuk**

Penelitian pengembangan kurikulum muatan lokal karawitan di SMAN 3 Nganjuk menggunakan model Beauchamp's System Model menunjukkan keberhasilan dalam merancang kurikulum yang komprehensif dan sesuai kebutuhan siswa (Arifin et al., 2018). Penelitian pengembangan kurikulum muatan lokal karawitan di SMAN 3 Nganjuk yang menggunakan model Beauchamp's System Model menunjukkan keberhasilan karena proses pengembangan dilakukan secara sistematis melalui lima tahapan utama, yaitu penentuan arena, penetapan personalia, prosedur pengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Pendekatan ini melibatkan berbagai pihak kompeten sehingga menghasilkan kurikulum yang terstruktur, relevan, dan mampu terus disempurnakan sesuai kebutuhan siswa dan tuntutan pelestarian budaya lokal.

Kurikulum ini mengajarkan cara bermain karawitan dengan pendekatan yang sistematis, sekaligus mengenalkan nilai-nilai budaya lokal agar siswa dapat menjaga kelestarian budaya daerah dan meneruskannya ke generasi berikutnya. Validasi ahli materi dan kurikulum menunjukkan bahwa kurikulum ini layak dan efektif untuk diterapkan di jenjang SMA (Arifin et al., 2018). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kurikulum mampu mendukung pembelajaran karawitan secara komprehensif, baik dari sisi teknis maupun pemahaman budaya.

#### **14.2.5 Tantangan dalam Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Karawitan**

Pengembangan kurikulum karawitan menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya, kurangnya tenaga pengajar yang kompeten, serta rendahnya minat siswa terhadap seni tradisional (Jufri et al., 2024). Pengembangan kurikulum karawitan sering menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya dan

kurangnya tenaga pengajar yang kompeten, yang mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Selain itu, rendahnya minat siswa terhadap seni tradisional juga menjadi tantangan utama, terutama di era modern yang banyak dipengaruhi budaya luar dan teknologi, sehingga diperlukan upaya inovatif untuk menarik minat generasi muda agar tetap melestarikan karawitan (Arifin et al., 2018).

Selain itu, integrasi aspek sosiologi dalam kurikulum membutuhkan pendekatan yang tepat agar siswa dapat memahami konteks sosial budaya tanpa merasa terbebani oleh materi yang terlalu teoritis. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual sangat dianjurkan (Tompo, 2016). Metode pembelajaran interaktif dan kontekstual tersebut dapat melibatkan diskusi kelompok, studi kasus, serta pengalaman langsung di komunitas karawitan, sehingga siswa lebih mudah mengaitkan teori dengan realitas sosial budaya di sekitar mereka.



Gambar 14. 2 Kegiatan SMK Seni Salaka Domas 2022  
Sumber: YouTube.com (Domas, 2022)

### 14.3 Strategi Pelestarian Melalui Pendidikan

Karawitan, sebagai seni musik tradisional yang kaya akan nilai budaya dan estetika, memegang peranan penting dalam identitas budaya Indonesia, khususnya di Jawa dan Bali. Namun, tantangan modernisasi dan globalisasi mengancam keberlangsungan seni ini. Pendidikan menjadi strategi utama yang efektif untuk pelestarian karawitan, tidak

hanya sebagai seni musik tetapi juga sebagai warisan budaya yang hidup dan berkembang. Strategi pelestarian melalui pendidikan melibatkan berbagai pendekatan, mulai dari pengajaran formal, pelatihan komunitas, kolaborasi lintas sektor, pemanfaatan teknologi, hingga pendidikan informal dan keluarga. Tulisan ini membahas secara mendalam strategi-strategi tersebut dengan dukungan literatur dari jurnal dan buku bereputasi serta tervalidasi.

### **14.3.1 Pengajaran Karawitan di Sekolah Formal melalui Muatan Lokal**

Pendidikan formal menjadi fondasi utama dalam pelestarian karawitan dengan memasukkan seni karawitan sebagai muatan lokal dalam kurikulum sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi (Arifin et al., 2018). Melalui pengajaran sistematis, generasi muda diperkenalkan pada teknik bermain gamelan, teori musik tradisional, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karawitan.



Gambar 14. 3 Kelompok Karawitan SMAN 3 Nganjuk pada 2025

Sumber: Tangkapan layar Youtube Official SMA Negeri 3 Nganjuk

<https://www.youtube.com/watch?v=qfcQnzZojSU>, diakses tanggal 9 Desember 2025 jam 10.00

Menurut Sumarsam (1995), pengajaran karawitan di sekolah formal membantu membangun kompetensi teknis sekaligus kesadaran budaya yang mendalam. Kurikulum yang terstruktur memungkinkan siswa belajar secara bertahap dan terarah, sehingga mereka tidak hanya menjadi pemain musik, tetapi juga memahami konteks sosial dan filosofi seni karawitan.

Studi di SMAN 3 Nganjuk menunjukkan bahwa integrasi muatan lokal karawitan dalam kurikulum dapat meningkatkan minat dan

kemampuan siswa dalam seni tradisional, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal (Arifin et al., 2018). Pendidikan formal juga membuka peluang bagi siswa untuk melanjutkan studi karawitan di perguruan tinggi seni seperti Institut Seni Indonesia (ISI). Integrasi muatan lokal karawitan di SMAN 3 Nganjuk tidak hanya meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam seni tradisional, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap identitas budaya lokal yang berkelanjutan. Selain itu, pendidikan formal yang mendukung pelestarian karawitan membuka akses bagi siswa untuk mengembangkan bakat lebih lanjut di perguruan tinggi seni, seperti Institut Seni Indonesia (ISI), yang menjadi wadah pengembangan profesionalisme dan inovasi dalam seni karawitan.

### **14.3.2 Pelatihan dan Workshop sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan**

Selain pendidikan formal, pelatihan dan workshop yang melibatkan komunitas seni dan praktisi karawitan menjadi pendekatan penting untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan secara berkelanjutan (Tompo, 2016). Pelatihan ini biasanya diselenggarakan oleh lembaga kebudayaan, komunitas seni, atau pemerintah daerah.

Pelatihan dan workshop memberikan ruang bagi pelaku seni, terutama generasi muda dan pemula, untuk belajar langsung dari sesepuh dan ahli karawitan. Metode pembelajaran yang interaktif dan praktik langsung membantu mempercepat penguasaan teknik dan pemahaman budaya (Wahyo Cahyadi et al., 2024). Pelatihan dan workshop juga membuka kesempatan bagi peserta untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman, sehingga memperkaya wawasan dan kreativitas dalam seni karawitan. Selain itu, kegiatan ini memperkuat jaringan sosial antar pelaku seni yang berperan penting dalam menjaga kelangsungan tradisi karawitan secara kolektif.

Selain itu, pelatihan dapat difokuskan pada pengembangan kreativitas dan inovasi dalam karawitan, seperti komposisi baru dan adaptasi musik tradisional dengan unsur modern, yang penting untuk menjaga relevansi seni ini di era kontemporer (Suneko et al., 2022). Pengembangan kreativitas dan inovasi melalui pelatihan membuka peluang bagi pelaku seni karawitan untuk bereksperimen dan menciptakan karya yang unik tanpa mengabaikan akar budaya tradisional. Hal ini juga mendorong kelangsungan karawitan dengan menciptakan ruang ekspresi baru yang menarik minat generasi muda

serta menjembatani hubungan antara tradisi dan modernitas secara harmonis.

### **14.3.3 Kolaborasi antara Sekolah, Pemerintah, dan Komunitas Seni**

Kolaborasi lintas sektor menjadi strategi kunci dalam mendukung pelestarian karawitan melalui pendidikan. Sekolah, pemerintah, dan komunitas seni perlu bekerja sama dalam menyediakan fasilitas, sumber belajar, dan program pelestarian yang berkelanjutan (Mukromi in et al., 2024). Kolaborasi lintas sektor ini memperkuat sinergi sumber daya dan keahlian yang memungkinkan pelaksanaan program pelestarian karawitan secara lebih efektif dan menyeluruh. Selain itu, kerjasama ini membuka peluang untuk inovasi bersama yang responsif terhadap perkembangan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai budaya tradisional tetap hidup dalam masyarakat.

Pemerintah daerah dapat memberikan dukungan berupa dana, sarana prasarana, dan kebijakan yang mendukung pengembangan pendidikan karawitan. Sekolah bertanggung jawab dalam implementasi kurikulum dan pembinaan siswa, sementara komunitas seni berperan sebagai sumber pengetahuan dan praktik langsung (Tompo, 2016). Dukungan pemerintah daerah yang konkret seperti pendanaan dan penyediaan fasilitas tidak hanya memudahkan pelaksanaan program pendidikan karawitan tetapi juga memberikan motivasi bagi sekolah dan komunitas seni untuk berinovasi dan berkembang. Sinergi peran antara pemerintah, sekolah, dan komunitas seni menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik, memastikan bahwa pelestarian karawitan berjalan dengan efektif dan berkelanjutan di tingkat lokal.

Sinergi ini memperkuat ekosistem pelestarian karawitan dan memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terhubung dengan kehidupan nyata dan praktik seni di masyarakat. Sinergi yang terjalin antara berbagai pihak menciptakan suasana pembelajaran yang hidup dan kontekstual, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan dan pemahaman karawitan secara menyeluruh. Selain itu, keterhubungan antara pendidikan formal dan praktik seni masyarakat memperkuat keberlanjutan pelestarian budaya melalui partisipasi aktif generasi muda dalam kehidupan seni tradisional.

### **14.3.4 Pemanfaatan Media dan Teknologi dalam Pendidikan Karawitan**

Perkembangan teknologi digital membuka peluang besar dalam memperluas akses pembelajaran dan promosi karawitan. Video tutorial,

aplikasi musik digital, dan media sosial menjadi alat efektif untuk edukasi dan penyebaran seni karawitan (Wijayanto et al., 2025). Perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan akses belajar karawitan melalui video tutorial, aplikasi musik digital, serta media sosial, sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan menarik bagi generasi muda. Selain itu, teknologi ini memungkinkan dokumentasi dan promosi seni karawitan secara luas, termasuk pertunjukan daring dan interaksi virtual, yang membantu melestarikan serta menyebarkan budaya karawitan tanpa mengurangi nilai tradisionalnya (Wijayanto et al., 2025).

Menurut Dewanti dan Sujarwo (2021), media sosial seperti Instagram dan YouTube memungkinkan pelaku seni dan pendidik untuk berbagi materi pembelajaran, dokumentasi pertunjukan, dan tutorial teknik bermain gamelan secara luas dan interaktif. Aplikasi musik digital juga membantu siswa berlatih secara mandiri dan kreatif.

Pemanfaatan teknologi ini sangat relevan untuk menjangkau generasi muda yang lebih melek digital dan cenderung mengakses informasi melalui media daring. Dengan demikian, teknologi menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan karawitan (Dewanti & Sujarwo, 2021). Pemanfaatan teknologi yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan menghadirkan materi karawitan dalam format yang interaktif dan mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Selain itu, teknologi memungkinkan kolaborasi lintas daerah dan negara sehingga seni karawitan dapat dikenal lebih luas sekaligus memperkuat rasa kebanggaan akan warisan budaya lokal di kalangan generasi muda.

#### **14.3.5 Pendidikan Informal dan Keluarga sebagai Wadah Pewarisan Nilai Budaya**

Pendidikan informal yang berlangsung di lingkungan keluarga dan komunitas merupakan wadah utama pewarisan nilai budaya dan keterampilan karawitan secara langsung dan alami (Geertz, 1973). Melalui interaksi sehari-hari, generasi muda belajar memainkan alat musik, memahami filosofi, dan mengikuti ritual yang melibatkan karawitan.

Pendidikan informal ini sangat penting untuk menjaga kelangsungan tradisi yang bersifat lisan dan praktik, yang tidak selalu dapat diajarkan secara formal. Peran sesepuh, dalang, dan pengrawit senior menjadi kunci dalam mentransfer pengetahuan dan nilai budaya kepada generasi berikutnya (Tompo, 2016). Selain itu, pendidikan

informal melalui interaksi langsung dengan para pelaku seni memberikan pengalaman autentik yang memperkuat pemahaman budaya dan membangun ikatan emosional yang mendalam terhadap tradisi karawitan.

Selain itu, pendidikan informal memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya komunitas, yang menjadi fondasi pelestarian karawitan yang hidup dan berkelanjutan. Pendidikan informal memungkinkan terjalinnya hubungan interpersonal yang erat antaranggota komunitas, sehingga menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan penuh makna. Hal ini juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam menjaga serta meneruskan tradisi karawitan kepada generasi selanjutnya secara berkesinambungan.

#### **14.3.6 Studi Kasus: Pelestarian Karawitan Melalui Pendidikan di Desa Srowot**

Mukromi (2024) meneliti pelestarian karawitan dan batik di Desa Srowot yang dilakukan melalui kombinasi pendidikan formal, pelatihan komunitas, dan pendidikan informal keluarga. Desa ini berhasil mengembangkan ekonomi kreatif berbasis seni tradisional dengan melibatkan generasi muda dalam berbagai program pendidikan dan pelatihan.

Kolaborasi antara sekolah, pemerintah desa, dan komunitas seni menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung regenerasi pelaku seni dan pelestarian budaya. Pemanfaatan media sosial juga membantu promosi dan edukasi karawitan secara luas. Kolaborasi ini mendorong terciptanya jaringan dukungan yang solid antara berbagai pemangku kepentingan, sehingga proses regenerasi pelaku seni berjalan lebih terorganisir dan berkelanjutan. Selain itu, pemanfaatan media sosial sebagai platform komunikasi dan promosi mempermudah penyebaran informasi serta meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam pelestarian karawitan.

#### **14.3.7 Tantangan dan Rekomendasi dalam Strategi Pendidikan Pelestarian Karawitan**

Meskipun pendidikan menjadi strategi utama pelestarian karawitan, terdapat tantangan seperti rendahnya minat generasi muda, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya tenaga pengajar yang kompeten (Zulfahmi et al., 2025). Selain itu, integrasi teknologi dalam pendidikan masih perlu ditingkatkan agar sesuai dengan kebutuhan zaman.

Rekomendasi untuk mengatasi tantangan ini meliputi pengembangan kurikulum yang lebih menarik dan kontekstual, peningkatan kapasitas guru dan sesepuh, serta dukungan kebijakan yang memadai dari pemerintah. Kolaborasi lintas sektor dan pemanfaatan teknologi digital harus dioptimalkan untuk memperluas jangkauan dan efektivitas pendidikan karawitan (Tompo, 2016). Rekomendasi ini juga perlu disertai dengan pelatihan intensif bagi para pendidik dan pelaku seni agar mereka mampu mengintegrasikan metode pembelajaran inovatif yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital secara efektif dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan komunitas, sekaligus memperkuat jaringan kerja sama antar lembaga dalam mendukung pelestarian karawitan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

## 14.4 Contoh Peran Pendidikan dalam Pelestarian Karawitan

### 14.4.1 Pendidikan Formal di Sekolah dan Institusi Seni

Di Bali, pendidikan formal di sekolah-sekolah dan institusi seni seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Bali memainkan peran strategis dalam pelestarian karawitan. Melalui kurikulum yang terintegrasi, seni karawitan diajarkan secara sistematis mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Contohnya, program ekstrakurikuler gamelan di sekolah-sekolah memperkenalkan anak-anak dan remaja pada alat musik tradisional, teknik menabuh, dan komposisi lagu karawitan. Di ISI Bali dan lembaga pelatihan lainnya, generasi muda tidak hanya belajar teknik musik tetapi juga memahami nilai-nilai budaya, filosofi, dan konteks sosial karawitan sebagai warisan budaya Bali. Pendidikan ini membekali mereka untuk menjadi pelestari seni yang sadar kultural dan mampu mengembangkan karawitan sesuai perkembangan zaman (Merlina Agustin et al., 2025).

### 14.4.2 Pendidikan Tradisional di Pura dan Komunitas

Selain pendidikan formal, pendidikan tradisional yang berlangsung di pura (tempat ibadah Hindu Bali) dan komunitas adat juga sangat vital. Anak-anak dan pemuda diajarkan tata cara upacara, filosofi agama Hindu, serta etika dan nilai budaya melalui partisipasi aktif dalam ritual dan pelatihan langsung seni karawitan seperti gamelan. Sistem pendidikan adat ini menekankan transfer nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan kepada alam dan leluhur melalui praktik

langsung. Pendidikan di pura dan melalui kegiatan adat memperkuat identitas budaya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap pelestarian karawitan (Ijeajournal, 2024).



Gambar 14. 4 Festival Sebagai ajang Pelestarian dan Pembinaan

Sumber: Pribadi Wicaksono (Wicaksono, 2025)

### **14.4.3 Pendidikan Nonformal dan Pelatihan Komunitas**

Pelatihan seni karawitan juga kerap dilakukan dalam bentuk pendidikan nonformal oleh sanggar seni, komunitas lokal, dan kelompok pemuda. Contohnya, di beberapa sanggar seni yang didukung oleh para dosen dan mahasiswa dari program seni karawitan, digelar pelatihan berkelompok yang mengajarkan teknik menabuh gamelan secara praktis sekaligus memberi wawasan tentang makna budaya dan sejarah karawitan Bali. Metode belajar seperti praktek berkelompok dan pembelajaran meniru langsung dari instruktur sangat efektif untuk melestarikan keterampilan dan membangun karakter generasi muda agar mencintai dan menghargai karawitan (Mawan, 2020). Pendekatan ini juga menciptakan ruang kolaboratif yang mendorong peserta untuk belajar secara aktif sekaligus memperkuat solidaritas dalam komunitas seni.

### **14.4.4 Penjelasan Mendalam tentang Peran Pendidikan dalam Pelestarian Karawitan**

#### **a. Meningkatkan Kesadaran dan Apresiasi Budaya**

Pendidikan formal dan informal memperkenalkan generasi muda pada nilai-nilai luhur, estetika, dan filosofi karawitan yang terkandung dalam musik tradisional Bali. Hal ini membangun kesadaran budaya yang kuat serta rasa memiliki terhadap warisan seni leluhur. Pendidikan menjadi media utama untuk menjembatani pemahaman antara generasi tua dan muda agar karawitan tidak hanya dianggap sebagai artefak masa lalu, tetapi sebagai seni hidup yang relevan dalam konteks kehidupan modern (Santosa et al., 2025). Dengan demikian, proses pendidikan berperan penting dalam memastikan keberlanjutan karawitan sebagai bagian integral dari identitas budaya yang terus berkembang.

### **b. Melestarikan Teknik dan Tradisi**

Melalui pembelajaran di sekolah, sanggar, dan komunitas adat, teknik memainkan gamelan yang unik dan kompleks, diturunkan secara berkelanjutan. Metode pembelajaran yang melibatkan praktik langsung dan sistem meniru (*meguru panggul*) dari guru atau tetua adat memastikan transfer pengetahuan yang otentik. “Sistem pendidikan ini menanamkan nilai disiplin, kerjasama, dan penghormatan terhadap seni yang menjadi kunci kelangsungan karawitan” (Arsaja & Radjin, 2018). Dengan cara ini, generasi penerus tidak hanya menguasai teknik musikal, tetapi juga memahami etika dan filosofi yang menjadi roh dari tradisi karawitan.

### **c. Mengembangkan Kepemimpinan dan Peran Sosial**

Pendidikan adat dan pelatihan karawitan juga berperan dalam mempersiapkan pemimpin komunitas masa depan yang paham budaya dan dapat memimpin pelestarian karawitan di masyarakat. Pendidikan membantu generasi muda memahami tanggung jawab sosial dan budaya mereka, serta bagaimana berinteraksi dengan komunitas dan lingkungan secara harmonis sesuai prinsip Tri Hita Karana (Merlina Agustin et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan ini menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai lokal, sehingga generasi muda mampu menjadi penjaga sekaligus inovator dalam perkembangan karawitan.

### **d. Mengintegrasikan Budaya dalam Kurikulum**

Pengintegrasian muatan lokal seni dan budaya Bali ke dalam kurikulum pendidikan formal diharapkan meningkatkan kualitas pelestarian karawitan. Walaupun menghadapi tantangan, seperti kurangnya sumber daya pendidikan dan integrasi yang optimal, upaya ini menjadi sarana sistematis agar karawitan dikenal dan dihargai lebih luas,

tidak hanya di lingkungan komunitas tradisional (Ijeajournal, 2024). Melalui integrasi ini, sekolah dapat menjadi ruang strategis untuk menumbuhkan apresiasi lintas generasi dan memperkuat posisi karawitan dalam identitas budaya daerah.

#### **e. Memfasilitasi Partisipasi Komunitas dan Sosialisasi Budaya**

Pendidikan budaya juga membuka ruang partisipasi aktif masyarakat melalui kegiatan seni dan pertunjukan yang melibatkan siswa, guru, tokoh adat, dan masyarakat. Ini memperkuat jejaring sosial dan solidaritas yang mendukung kelangsungan karawitan sebagai bagian dari identitas dan praktik sosial budaya komunitas Bali (Merlina Agustini et al., 2025). Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan seni dan pertunjukan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan penghargaan terhadap warisan budaya. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak dalam proses ini menciptakan ikatan emosional yang mendalam, sehingga pelestarian karawitan menjadi tanggung jawab bersama yang berkelanjutan dalam komunitas Bali.

### **14.5 Simpulan**

Pendidikan formal dan informal memiliki peranan yang saling melengkapi dalam pelestarian dan pengembangan karawitan. Pendidikan formal menyediakan kerangka sistematis dan standar pengajaran, sedangkan pendidikan informal menjaga aspek praktis dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Sinergi antara keduanya sangat penting untuk memastikan kelangsungan karawitan sebagai warisan budaya yang hidup dan berkembang.

Dengan dukungan inovasi, kolaborasi, dan kebijakan yang tepat, pendidikan karawitan dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi pelaku seni yang kompeten dan mencintai budaya tradisional Indonesia.

Kurikulum seni karawitan yang dikembangkan dengan model Beauchamp's System Model merupakan pendekatan sistematis dan valid untuk mengenalkan kearifan lokal serta mengembangkan keterampilan teknis dan pemahaman budaya karawitan. Integrasi sosiologi dalam kurikulum sangat penting untuk menanamkan pemahaman fungsi sosial, struktur komunitas, dan dinamika sosial budaya karawitan.

Dengan kurikulum yang komprehensif dan implementasi yang tepat, pendidikan karawitan dapat menghasilkan generasi pelaku seni

yang kompeten dan berbudaya, sekaligus menjaga kelestarian seni tradisional Indonesia di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Pendidikan, baik formal, tradisional, maupun nonformal, memegang peranan krusial dalam pelestarian karawitan Bali. Dengan meningkatkan kesadaran budaya, melestarikan teknik dan tradisi, mengembangkan kepemimpinan generasi muda, serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran, pendidikan menjadi kunci keberlangsungan karawitan sebagai seni dan warisan budaya yang hidup dan relevan untuk masa depan.

Strategi pelestarian karawitan melalui pendidikan melibatkan pendekatan multidimensional yang mencakup pendidikan formal, pelatihan komunitas, kolaborasi lintas sektor, pemanfaatan teknologi, dan pendidikan informal keluarga. Melalui pendidikan, karawitan tidak hanya dilestarikan sebagai seni musik, tetapi juga sebagai warisan budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Dengan dukungan inovasi, kolaborasi, dan kebijakan yang tepat, pendidikan karawitan dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi pelaku seni yang kompeten dan mencintai budaya tradisional Indonesia.

# **Pertemuan 15. Sintesis dan Refleksi: Harmoni Budaya dan Dinamika Sosial**

## **15.1 Merangkum Hubungan Karawitan dengan Dinamika Sosial**

Karawitan, sebagai salah satu seni tradisional Indonesia yang kaya akan nilai budaya dan estetika, tidak berdiri sendiri secara terpisah dari masyarakat. Sebaliknya, karawitan selalu berinteraksi secara dinamis dengan konteks sosial yang melingkupinya. Seni ini mencerminkan nilai-nilai, norma, dan struktur sosial komunitas, serta berfungsi sebagai media penguatan identitas dan solidaritas sosial. Dalam konteks ini, konsep modal sosial yang meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan sosial memegang peranan penting dalam pelestarian karawitan. Selain itu, karawitan juga menjadi cermin perubahan sosial yang terus berinteraksi dengan modernitas dan globalisasi, menghasilkan dinamika sosial budaya yang kompleks dan beragam. Tulisan ini merangkum hubungan karawitan dengan dinamika sosial berdasarkan kajian-kajian sosiologis dan antropologis yang relevan dan tervalidasi.

### **15.1.1 Karawitan sebagai Cerminan Nilai, Norma, dan Struktur Sosial Komunitas**

Karawitan merupakan ekspresi budaya yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Seni ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang mengandung pesan moral, filosofi, dan ajaran adat (Sumarsam, 1995). Karawitan mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi sarana pembentukan identitas kolektif dalam komunitas. Melalui pertunjukan dan partisipasi aktif, karawitan juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial serta menjaga keseimbangan hubungan antaranggota masyarakat.

Dalam konteks struktur sosial, karawitan mencerminkan hierarki sosial dan peran gender yang ada dalam komunitas. Misalnya, dalam banyak komunitas karawitan Jawa, terdapat pembagian peran yang jelas

antara laki-laki dan perempuan, serta antara generasi tua dan muda, yang mencerminkan struktur sosial yang lebih luas (Tompo, 2016). Struktur ini tidak hanya mempengaruhi pembagian tugas dalam ansambel, tetapi juga membentuk dinamika pembelajaran dan pewarisan nilai-nilai sosial dalam komunitas karawitan.

Karawitan juga berfungsi sebagai sarana ritual dan upacara adat yang memperkuat ikatan sosial dan solidaritas komunitas. Melalui pertunjukan karawitan dalam acara-acara adat, masyarakat menegaskan identitas budaya dan memperkuat kohesi sosial (Geertz, 1973). Pertunjukan karawitan dalam ritual dan upacara adat tidak hanya menambah khidmat suasana, tetapi juga menjadi medium penyampaian nilai-nilai spiritual dan adat yang mendalam kepada generasi penerus. Dengan demikian, karawitan memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga kelangsungan tradisi serta mempererat hubungan antaranggota komunitas secara harmonis.

### **15.1.2 Modal Sosial dalam Pelestarian Karawitan: Studi Kasus Dusun Legundi, Gunungkidul**

Modal sosial, yang terdiri dari kepercayaan, norma, dan jaringan sosial, memainkan peranan penting dalam pelestarian karawitan. Studi di Dusun Legundi, Gunungkidul, menunjukkan bahwa hubungan sosial yang erat dan kesadaran kolektif menjadi fondasi utama dalam menjaga kelangsungan seni karawitan (Mujiburrahman, 2023). Modal sosial yang kuat ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dan memastikan proses pewarisan karawitan berjalan secara konsisten dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Mujiburrahman (2023), modal sosial memfasilitasi koordinasi dan kerja sama dalam masyarakat, yang sangat penting dalam konteks pelestarian seni tradisional. Di Dusun Legundi, modal sosial ini terwujud dalam solidaritas antaranggota komunitas, partisipasi aktif dalam latihan dan pertunjukan, serta penghargaan terhadap nilai budaya yang diwariskan.

Penelitian ini menegaskan bahwa tanpa modal sosial yang kuat, pelestarian karawitan akan sulit dilakukan karena seni ini memerlukan dukungan kolektif dan keterlibatan komunitas yang berkelanjutan. Kekuatan modal sosial memungkinkan komunitas untuk saling mendukung dan memperkuat komitmen bersama dalam melestarikan karawitan, termasuk penyelenggaraan kegiatan seni secara rutin dan kolaboratif. Selain itu, modal sosial juga menggerakkan partisipasi aktif

generasi muda, sehingga tradisi karawitan tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang sesuai dengan dinamika zaman.

### **15.1.3 Karawitan sebagai Cermin Perubahan Sosial dan Interaksi dengan Modernitas**

Karawitan tidak statis; seni ini terus berinteraksi dengan perubahan sosial, modernitas, dan globalisasi. Nilai-nilai tradisional dalam karawitan berhadapan dan beradaptasi dengan pengaruh budaya asing dan teknologi modern, menghasilkan dinamika sosial budaya yang kompleks (Sumarsam, 1995). Karawitan, sebagai seni tradisional yang tidak statis, terus menyesuaikan diri dengan arus modernitas dan globalisasi melalui inovasi yang menggabungkan elemen tradisional dan teknologi modern, sehingga menciptakan karya yang responsif terhadap perkembangan sosial sekaligus mempertahankan esensi budaya aslinya. Adaptasi ini penting untuk menjaga relevansi dan keberlangsungan karawitan di tengah perubahan preferensi generasi muda dan pengaruh budaya asing yang semakin kuat.

Fenomena ini terlihat dalam perkembangan karawitan kontemporer yang menggabungkan unsur tradisional dan modern, seperti karya Rahayu Supanggah dengan gending "Merapi" yang memadukan teknik gamelan klasik dengan inovasi komposisi modern (Marijan et al., 2014). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya khazanah karawitan, tetapi juga menarik minat audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda dan penikmat musik internasional. Dengan demikian, karawitan mampu beradaptasi dan terus berkembang tanpa kehilangan identitas budayanya yang khas.

Interaksi ini menciptakan ruang dialog antara masa lalu dan masa kini, tradisi dan modernitas, yang memperkaya ragam ekspresi budaya sekaligus menantang pelaku seni untuk terus beradaptasi agar tetap relevan (Tompo, 2016). Interaksi ini mendorong pelaku seni untuk berinovasi secara kreatif, sehingga karawitan tidak hanya dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga berkembang menjadi seni dinamis yang mampu menjawab kebutuhan dan selera zaman sekarang.

### **15.1.4 Dinamika Sosial Budaya dalam Komunitas Karawitan**

Dinamika sosial budaya dalam komunitas karawitan mencakup perubahan peran gender, regenerasi pelaku seni, dan pergeseran nilai sosial. Studi fenomenologi di Surakarta mengungkap pembagian identitas sosial antara seniman karawitan gaya klasik dan kontemporer,

serta dinamika emosi dan kategori sosial yang mempengaruhi solidaritas komunitas (Purnomo & Demartoto, 2022).

Selain itu, generasi muda menghadapi tantangan dalam mempertahankan minat terhadap karawitan di tengah pengaruh budaya populer dan teknologi digital. Hal ini menuntut komunitas karawitan untuk melakukan inovasi dan pendekatan baru dalam pelestarian seni (Susanto & Rigianti, 2023). Selain itu, komunitas karawitan perlu memanfaatkan inovasi digital seperti media sosial dan aplikasi pembelajaran interaktif untuk menarik minat generasi muda, sekaligus mengintegrasikan pendekatan tradisional dengan teknologi modern agar pelestarian seni ini relevan dan berkelanjutan di tengah derasnya pengaruh budaya populer dan teknologi digital (Zulfahmi et al., 2025).

### **15.1.5 Peran Karawitan dalam Penguatan Identitas dan Solidaritas Sosial**

Karawitan berfungsi sebagai media penguatan identitas budaya dan solidaritas sosial. Melalui praktik seni bersama, anggota komunitas membangun rasa kebersamaan dan identitas kolektif yang kuat (Geertz, 1973). Praktik seni karawitan bersama tidak hanya mempererat hubungan antaranggota komunitas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang menjadi dasar solidaritas. Selain itu, pengalaman kolektif ini memperkuat pemahaman akan warisan budaya yang sekaligus menjaga kelangsungan tradisi secara bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari komunitas.

Paguyuban dan komunitas karawitan menjadi ruang sosial yang memperkuat modal sosial dan jaringan sosial, yang esensial untuk keberlangsungan seni ini. Aktivitas bersama seperti latihan, pertunjukan, dan upacara adat mempererat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap pelestarian budaya (Tompo, 2016). Interaksi rutin dalam kegiatan komunitas ini membentuk solidaritas dan komitmen bersama yang menjadi kekuatan utama dalam menjaga vitalitas karawitan.

### **15.1.6 Implikasi Sosial dan Budaya dari Hubungan Karawitan dan Dinamika Sosial**

Hubungan karawitan dengan dinamika sosial memiliki implikasi penting bagi pelestarian budaya dan pembangunan sosial. Karawitan sebagai seni tradisional yang hidup dapat menjadi alat pendidikan budaya, media dialog antar generasi, dan sarana pemberdayaan komunitas (Sumarsam, 1995). Dengan peran-peran tersebut, karawitan

mampu memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga identitas budaya di tengah perubahan zaman.

Selain itu, pemahaman tentang modal sosial dan dinamika sosial budaya membantu para pembuat kebijakan dan pelaku seni merancang strategi pelestarian yang efektif dan berkelanjutan (Mujiburrahman & Fitriya, 2024). Pemahaman yang mendalam tentang modal sosial memungkinkan pembuat kebijakan dan pelaku seni untuk mengidentifikasi kekuatan dan potensi komunitas sebagai modal utama dalam pelestarian karawitan. Dengan demikian, strategi yang dirancang dapat lebih responsif terhadap kebutuhan sosial budaya lokal sekaligus membangun partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan seni karawitan secara berkelanjutan.

## 15.2 Diskusi Harmoni Tradisi dan Modernitas

Karawitan, sebagai seni musik tradisional Indonesia yang kaya akan nilai budaya dan filosofi, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansinya di era modern. Harmoni antara tradisi dan modernitas menjadi kunci keberlanjutan karawitan. Tradisi karawitan harus dipertahankan sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dan identitas sosial, namun pada saat yang sama harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi. Modernisasi dan digitalisasi membuka ruang bagi inovasi dalam karawitan, seperti pengembangan komposisi baru dan penggunaan media sosial untuk promosi, tanpa menghilangkan akar tradisionalnya. Diskusi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai budaya dan penerimaan perubahan sosial agar karawitan tetap relevan dan hidup dalam masyarakat kontemporer.

### 15.2.1 Tradisi Karawitan sebagai Warisan Budaya dan Identitas Sosial

Karawitan merupakan simbol identitas budaya masyarakat Jawa dan Bali yang telah diwariskan secara turun-temurun. Seni ini mengandung nilai-nilai luhur, seperti harmoni, keseimbangan, dan keselarasan antara manusia dan alam, yang tercermin dalam struktur musik dan filosofi gamelan (Sumarsam, 1995). Tradisi karawitan juga berfungsi sebagai media penguatan solidaritas sosial dan identitas komunitas (Geertz, 1973). Karawitan sebagai simbol identitas budaya masyarakat Jawa dan Bali tidak hanya memuat nilai harmoni, keseimbangan, dan keselarasan dengan alam, tetapi juga mengandung

makna spiritual yang mendalam, di mana setiap instrumen gamelan melambangkan unsur alam dan kekuatan kosmis yang saling berinteraksi. Selain itu, tradisi karawitan memperkuat solidaritas sosial melalui praktik kebersamaan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan penguatan ikatan emosional antar anggota komunitas, menjadikan seni ini sebagai wahana pemeliharaan nilai-nilai luhur dan identitas kultural secara berkelanjutan (K. Putra, 2025).

Pelestarian tradisi karawitan penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang membentuk jati diri masyarakat. Menurut Tompo (2016), tradisi karawitan tidak hanya soal teknik musik, tetapi juga tentang memahami konteks sosial, ritual, dan norma yang mengatur interaksi sosial dalam komunitas.

### **15.2.2 Modernitas dan Digitalisasi sebagai Ruang Inovasi dalam Karawitan**

Modernisasi dan digitalisasi membawa perubahan signifikan dalam cara seni karawitan dipelajari, diproduksi, dan dipromosikan. Teknologi digital membuka peluang untuk pengembangan komposisi baru yang menggabungkan unsur tradisional dan modern (Sasono & Setiawan, 2023). Misalnya, karya Rahayu Supanggah (1995) yang mengintegrasikan gamelan dengan musik kontemporer menunjukkan bagaimana karawitan dapat berinovasi tanpa kehilangan akar budayanya.

Media sosial menjadi platform efektif untuk promosi dan edukasi karawitan, menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih melek teknologi (Zakiyatuzzulfa et al., 2025). Live streaming pertunjukan, video tutorial, dan konten kreatif lainnya memperkaya cara karawitan disajikan dan dinikmati.

### **15.2.3 Keseimbangan antara Pelestarian dan Penerimaan Perubahan Sosial**

Diskusi tentang harmoni tradisi dan modernitas menekankan perlunya keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai budaya dan penerimaan perubahan sosial. Menurut Sumarsam (1995), seni tradisional harus dipandang sebagai entitas yang hidup dan dinamis, yang mampu beradaptasi dengan konteks sosial baru tanpa kehilangan esensinya.

Tompo (2016) menambahkan bahwa penerimaan perubahan sosial tidak berarti mengabaikan tradisi, melainkan mengintegrasikan inovasi secara selektif dan bertanggung jawab. Hal ini penting agar karawitan tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat

kontemporer. Integrasi inovasi dalam karawitan harus dilakukan secara selektif dan bertanggung jawab, sehingga perubahan tidak menghilangkan esensi dan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam seni tersebut. Pendekatan ini memungkinkan karawitan untuk tetap hidup dan berkembang dalam konteks sosial kontemporer tanpa kehilangan identitas budayanya, sehingga relevansi dan penerimaan masyarakat terhadap karawitan dapat terjaga secara berkelanjutan.

#### **15.2.4 Studi Kasus: Integrasi Tradisi dan Modernitas dalam Komunitas Karawitan Kontemporer**

Penelitian di komunitas karawitan Yogyakarta menunjukkan bagaimana pelaku seni menggabungkan teknik tradisional dengan inovasi modern dalam pertunjukan dan komposisi (Tampo, 2016). Komunitas ini menggunakan media sosial untuk promosi dan edukasi, sekaligus menjaga nilai-nilai tradisional melalui pelatihan dan ritual adat.

Pendekatan ini berhasil menarik minat generasi muda dan memperkuat solidaritas komunitas, sekaligus menjaga kesinambungan budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi.

#### **15.2.5 Implikasi Sosial dan Budaya dari Harmoni Tradisi dan Modernitas**

Harmoni antara tradisi dan modernitas dalam karawitan memiliki implikasi penting bagi pelestarian budaya dan pembangunan sosial. Seni karawitan yang hidup dan berkembang dapat menjadi media pendidikan budaya, penguatan identitas, dan pemberdayaan komunitas (Geertz, 1973). Harmoni antara tradisi dan modernitas memungkinkan karawitan untuk menjadi jembatan yang menyatukan nilai-nilai leluhur dengan kebutuhan dan tantangan masa kini, sehingga seni ini tetap relevan dan menarik bagi semua kalangan. Selain itu, perkembangan karawitan yang adaptif dapat memperkuat rasa kebanggaan budaya sekaligus mendorong partisipasi aktif komunitas dalam upaya pelestarian dan pembangunan sosial yang inklusif.

Selain itu, keseimbangan ini membantu menghindari konflik antara konservatisme dan modernisme, menciptakan ruang dialog yang konstruktif antara berbagai generasi dan kelompok sosial. Dengan terciptanya ruang dialog yang konstruktif, berbagai generasi dan kelompok sosial dapat saling memahami dan menghargai peran masing-masing dalam menjaga kelestarian karawitan sambil menerima perubahan yang diperlukan.

## 15.3 Prospek Masa Depan Sosiologi Karawitan

Sosiologi karawitan merupakan bidang kajian yang menghubungkan seni tradisional karawitan dengan dinamika sosial budaya masyarakat. Sebagai kajian multidisipliner, sosiologi karawitan memiliki prospek luas untuk terus berkembang dengan mengintegrasikan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, musikologi, sosiologi, dan teknologi digital. Kajian ini memperdalam pemahaman tentang fungsi sosial karawitan dalam konteks masyarakat yang berubah, serta bagaimana masyarakat merespons perubahan tersebut. Selain itu, sosiologi karawitan berperan strategis dalam merumuskan strategi pelestarian yang efektif dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan politik, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang di era globalisasi dan modernisasi budaya. Dengan kemajuan teknologi dan media digital, sosiologi karawitan juga dapat mengkaji fenomena karawitan digital dan komunitas virtual, memperluas cakupan kajian dan relevansi seni karawitan di era digital. Penjelasan ini mengajak mahasiswa dan peneliti untuk memahami karawitan sebagai fenomena sosial budaya yang dinamis, yang harus dikelola secara bijaksana agar harmonis antara pelestarian tradisi dan inovasi modern.

### 15.3.1 Sosiologi Karawitan sebagai Kajian Multidisipliner

Pendekatan multidisipliner menjadi kunci dalam pengembangan sosiologi karawitan. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai perspektif dan metode dari disiplin ilmu yang berbeda untuk memahami fenomena karawitan secara komprehensif (Suparno, 2015). Misalnya, antropologi memberikan wawasan tentang budaya dan ritual, musikologi mengkaji aspek teknis dan estetika, sementara sosiologi menyoroti fungsi sosial dan struktur komunitas.

Menurut Jufri dkk. (2024), integrasi perspektif multidisipliner memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan holistik, yang tidak dapat dicapai oleh pendekatan monodisipliner. Dalam konteks karawitan, hal ini sangat penting karena seni ini tidak hanya merupakan produk budaya, tetapi juga bagian dari sistem sosial yang kompleks dan dinamis. Integrasi inovasi dalam karawitan harus dilakukan secara selektif dan bertanggung jawab, sehingga perubahan tidak menghilangkan esensi dan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam seni tersebut. Pendekatan ini memungkinkan karawitan untuk tetap hidup dan berkembang dalam konteks sosial kontemporer tanpa kehilangan identitas budayanya, sehingga relevansi dan penerimaan masyarakat terhadap karawitan dapat terjaga secara berkelanjutan.

Namun, penerapan pendekatan multidisipliner juga menghadapi tantangan, seperti perbedaan metodologi dan paradigma antar disiplin yang harus dijumpai melalui dialog dan sintesis kritis (Musyahid et al., 2025). Dengan demikian, sosiologi karawitan harus mengembangkan kerangka konseptual yang mampu mengakomodasi berbagai aspek dan perspektif tersebut.

### **15.3.2 Fungsi Sosial Karawitan dalam Konteks Perubahan Sosial**

Sosiologi karawitan membantu memahami bagaimana seni ini berfungsi dalam konteks sosial yang berubah. Karawitan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial, penguatan identitas budaya, dan sarana ritual yang mengikat komunitas (Geertz, 1973).

Penelitian fenomenologi oleh Purnomo dan Demartoto (Purnomo & Demartoto, 2022) di Surakarta mengungkapkan dinamika identitas sosial seniman karawitan yang terbagi antara gaya klasik dan kontemporer. Studi ini menunjukkan bagaimana perubahan sosial dan modernisasi mempengaruhi struktur sosial komunitas karawitan dan menimbulkan tantangan sekaligus peluang bagi pelestarian seni.

Selain itu, sosiologi karawitan dapat mengkaji bagaimana masyarakat merespons globalisasi dan modernisasi budaya, termasuk adaptasi, resistensi, dan inovasi dalam praktik seni karawitan (Sumarsam, 1995). Pemahaman ini juga memungkinkan perancang kebijakan dan pelaku seni merumuskan pendekatan yang lebih adaptif untuk menjaga keberlanjutan karawitan dalam berbagai konteks sosial budaya.

### **15.3.3 Strategi Pelestarian Karawitan Berdasarkan Kajian Sosiologis**

Pendekatan sosiologis dapat membantu merumuskan strategi pelestarian karawitan yang efektif dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan politik. Misalnya, memperkuat modal sosial komunitas karawitan melalui pembangunan jaringan sosial, kepercayaan, dan norma bersama yang mendukung pelestarian (Putnam et al., 1994). Selain itu, pendekatan ini memungkinkan pelestarian berjalan lebih berkelanjutan karena didukung oleh kekuatan kolektif yang tumbuh dari partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat.

Selain itu, strategi pelestarian harus melibatkan partisipasi aktif generasi muda dan pengembangan pendidikan karawitan yang kontekstual dan menarik (Tompo, 2016). Kebijakan pemerintah yang

mendukung, termasuk pendanaan dan fasilitasi, juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan seni karawitan.

Sosiologi karawitan juga dapat mengidentifikasi tantangan seperti konflik identitas, segregasi sosial dalam komunitas seni, dan dampak negatif modernisasi, sehingga solusi yang diambil dapat bersifat inklusif dan berkelanjutan (Purnomo & Demartoto, 2022). Sosiologi karawitan dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi konflik identitas dan segregasi sosial yang muncul akibat ketidakselarasan antara nilai-nilai tradisional karawitan dengan tekanan modernisasi, dengan cara membangun dialog inklusif yang melibatkan semua kelompok dalam komunitas seni untuk menciptakan solusi bersama yang berkelanjutan dan menghormati keberagaman.

#### **15.3.4 Peluang dan Tantangan di Era Digital dan Globalisasi**

Dengan semakin berkembangnya teknologi dan media digital, sosiologi karawitan dapat memperluas cakupan kajian dengan mengkaji fenomena karawitan digital dan komunitas virtual. “Digitalisasi karawitan membuka peluang baru dalam pelestarian dan pengembangan seni, seperti promosi melalui media sosial, pembelajaran daring, dan kolaborasi lintas budaya” (Zakiyatuzzulfa et al., 2025). Perkembangan ini juga mendorong terbentuknya ekosistem budaya baru yang memungkinkan karawitan terus hidup dan berevolusi di tengah masyarakat global.

Namun, era digital juga membawa tantangan, seperti risiko kehilangan nilai budaya, homogenisasi seni, dan kesenjangan digital antar komunitas seni (Zulfahmi et al., 2025). Kajian sosiologi dapat membantu memahami dampak sosial teknologi ini dan merumuskan strategi adaptasi yang bijaksana.

#### **15.3.5 Refleksi dan Arah Masa Depan Sosiologi Karawitan**

Refleksi atas perkembangan sosiologi karawitan mengajak peneliti dan praktisi untuk memahami karawitan sebagai fenomena sosial budaya yang dinamis dan kompleks. Pengelolaan karawitan harus mengakomodasi keseimbangan antara pelestarian tradisi dan inovasi modern agar seni ini tetap hidup dan relevan.

Diskusi kritis tentang masa depan karawitan membuka ruang bagi pengembangan teori dan metodologi baru yang lebih responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Sosiologi karawitan diharapkan dapat berperan sebagai jembatan antara seni, budaya, dan masyarakat dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi (Dahniar Nur

et al., 2024). Dengan demikian, kajian ini dapat memperkuat kapasitas komunitas karawitan untuk beradaptasi sekaligus mempertahankan identitas budayanya di masa depan.

## 15.4 Simpulan

Karawitan sebagai seni tradisional sangat erat kaitannya dengan dinamika sosial masyarakat. Seni ini mencerminkan nilai-nilai, norma, dan struktur sosial komunitas, serta berfungsi sebagai media penguatan identitas dan solidaritas sosial. Modal sosial yang kuat menjadi fondasi utama dalam pelestarian karawitan, seperti yang terlihat pada komunitas Dusun Legundi di Gunungkidul.

Karawitan juga berperan sebagai cermin perubahan sosial, di mana nilai-nilai tradisional berinteraksi dengan modernitas dan globalisasi, menghasilkan dinamika sosial budaya yang kompleks dan beragam. Pemahaman mendalam tentang hubungan ini penting untuk menjaga karawitan tetap hidup, relevan, dan berkembang sebagai bagian integral dari budaya Indonesia.

Harmoni antara tradisi dan modernitas menjadi kunci keberlanjutan karawitan. Tradisi karawitan harus dipertahankan sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dan identitas sosial, namun juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi. Modernisasi dan digitalisasi membuka ruang bagi inovasi dalam karawitan, seperti pengembangan komposisi baru dan penggunaan media sosial untuk promosi, tanpa menghilangkan akar tradisionalnya.

Diskusi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai budaya dan penerimaan perubahan sosial agar karawitan tetap relevan dan hidup dalam masyarakat kontemporer.

Sosiologi karawitan memiliki prospek masa depan yang luas sebagai kajian multidisipliner yang menghubungkan seni, budaya, dan masyarakat. Kajian ini memperdalam pemahaman tentang fungsi sosial karawitan dalam konteks sosial yang berubah dan membantu merumuskan strategi pelestarian yang efektif. Dengan perkembangan teknologi dan media digital, sosiologi karawitan dapat mengkaji fenomena karawitan digital dan komunitas virtual, memperluas cakupan kajian dan relevansi seni karawitan di era digital. Refleksi ini mengajak untuk mengelola karawitan secara bijak agar harmonis antara pelestarian tradisi dan inovasi modern, mendukung keberlanjutan seni tradisional Indonesia.



# Pertemuan 16. UAS

## **Pengertian Ujian Akhir Semester (UAS)**

Ujian Akhir Semester (UAS) merupakan evaluasi komprehensif yang dilakukan pada akhir periode perkuliahan untuk mengukur pemahaman dan penguasaan mahasiswa terhadap seluruh materi yang telah dipelajari selama satu semester. UAS biasanya mencakup berbagai bentuk tes, termasuk soal pilihan ganda, soal uraian, dan tugas esai.

## **Tujuan UAS**

- Mengukur tingkat pemahaman mahasiswa terhadap keseluruhan materi kuliah.
- Menilai kemampuan analisis, sintesis, dan aplikasi konsep yang telah dipelajari.
- Memberikan umpan balik kepada dosen dan mahasiswa mengenai efektivitas proses pembelajaran.
- Menentukan nilai akhir mahasiswa sebagai salah satu syarat kelulusan mata kuliah.

## **Bentuk Ujian**

Dalam konteks perkuliahan yang menggunakan metode evaluasi esai kritis, UAS biasanya terdiri dari:

- **Tes Komprehensif:** Soal yang mencakup seluruh topik dan subtopik yang telah diajarkan selama semester, menguji pengetahuan faktual dan konseptual.
- **Tugas Esai Kritis:** Mahasiswa diminta untuk menulis esai yang mengandung analisis kritis, refleksi, dan argumentasi terkait tema atau isu yang relevan dengan materi kuliah.

## **Pentingnya Tugas Esai Kritis dalam UAS**

Tugas esai kritis memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk:

- Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.
- Mengintegrasikan berbagai konsep dan teori yang telah dipelajari.
- Menunjukkan kemampuan komunikasi tertulis yang baik dan sistematis.

- Mengkaji isu secara mendalam dan memberikan solusi atau perspektif baru.

### **Persiapan Menghadapi UAS**

- Memahami dan menguasai seluruh materi kuliah secara menyeluruh.
- Berlatih menjawab soal-soal esai dengan fokus pada analisis dan argumentasi.
- Membaca literatur tambahan untuk memperkaya wawasan dan referensi.
- Mengikuti diskusi dan tanya jawab selama perkuliahan untuk memperjelas konsep.

### **Kesimpulan**

Pertemuan UAS merupakan momen penting dalam proses pembelajaran yang menguji kemampuan komprehensif mahasiswa melalui tes dan tugas esai kritis. Persiapan yang matang dan pemahaman mendalam terhadap materi akan membantu mahasiswa meraih hasil yang optimal dalam ujian ini.

# Tes Komprehensif

## **Petunjuk:**

Jawablah pertanyaan berikut secara jelas dan tepat sesuai dengan materi yang telah dipelajari selama semester.

1. Jelaskan konsep modal sosial dan perannya dalam pelestarian karawitan di komunitas tradisional. Berikan contoh konkret dari studi kasus yang relevan.
2. Bagaimana karawitan berfungsi sebagai media penguatan identitas budaya dan solidaritas sosial dalam masyarakat kontemporer?
3. Uraikan dampak digitalisasi dan media sosial terhadap penyebaran dan perubahan praktik karawitan. Apa saja peluang dan tantangan yang muncul?
4. Jelaskan model pengembangan kurikulum seni karawitan menggunakan Beauchamp's System. Bagaimana model ini membantu integrasi aspek teknis, estetika, dan sosial budaya?
5. Diskusikan bagaimana pendidikan formal dan informal berkontribusi dalam pelestarian karawitan. Apa kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan?
6. Analisis peran generasi muda dalam pelestarian karawitan. Bagaimana strategi yang efektif untuk meningkatkan minat mereka terhadap seni tradisional ini?
7. Jelaskan konsep harmoni tradisi dan modernitas dalam karawitan. Bagaimana seni ini dapat beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional?
8. Apa saja tantangan utama yang dihadapi komunitas karawitan dalam memanfaatkan media sosial untuk pelestarian seni? Bagaimana solusi yang dapat diterapkan?
9. Jelaskan pentingnya integrasi sosiologi dalam kurikulum seni karawitan. Bagaimana hal ini dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap seni dan masyarakat?
10. Berikan contoh bagaimana komunitas karawitan digital dan komunitas virtual berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan karawitan di era digital.

# Tugas Esai Kritis

## Petunjuk:

Tulislah esai kritis sepanjang 1000-1500 kata yang mengandung analisis mendalam, refleksi, dan argumentasi terkait salah satu tema berikut:

1. "Harmoni antara Tradisi dan Modernitas dalam Karawitan: Tantangan dan Peluang Pelestarian Seni Tradisional di Era Digital."  
Diskusikan bagaimana karawitan dapat mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya sekaligus berinovasi melalui teknologi dan media sosial. Berikan contoh konkret dan analisis kritis terhadap dampak perubahan sosial terhadap seni ini.
2. "Peran Pendidikan Formal dan Informal dalam Menjaga Kelangsungan Karawitan: Pendekatan Multidimensional untuk Pelestarian Budaya."  
Analisis peran kedua jenis pendidikan dalam pelestarian karawitan, termasuk tantangan yang dihadapi dan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karawitan.
3. "Pengaruh Media Sosial terhadap Transformasi Karawitan dan Implikasinya bagi Identitas Budaya."  
Jelaskan bagaimana media sosial mengubah cara karawitan dipelajari, dipraktikkan, dan dipromosikan. Refleksikan dampak positif dan negatifnya terhadap identitas budaya dan pelestarian seni tradisional.
4. "Modal Sosial dan Dinamika Komunitas dalam Pelestarian Karawitan: Studi Kasus dan Implikasi Sosiologis."  
Bahas bagaimana modal sosial dalam komunitas karawitan berperan dalam menjaga dan mengembangkan seni ini. Sertakan analisis tentang dinamika sosial dan tantangan yang dihadapi komunitas.

# Referensi

- Aisi, L. A. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Sosial Melalui Penguatan Ekstrakurikuler Karawitan Siswa SMP Negeri 2 Ponorogo* [Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/30008/1/20820023>  
LUTHFIANA AGUSTINA AISI TADRIS IPS.pdf
- Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. (2024). Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(3), 430–448. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350>
- Alvarizi, M. (2024). *Eksplorasi Etnomatematika Pada Seni Karawitan Jawa Tengah* [UIN K.H. Adurrahman Wahid Pekalongan]. [http://etheses.uingusdur.ac.id/7657/1/2618035\\_Cover\\_Bab I dan Bab V.pdf](http://etheses.uingusdur.ac.id/7657/1/2618035_Cover_Bab_I_dan_Bab_V.pdf)
- Andini, G. T. (2019). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 3(2), 42–52. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5008>
- Ardana, I. K. (2010). *Sejarah Karawitan Bali di Yogyakarta*. ISI Denpasar. <https://isi-dps.ac.id/sejarah-karawitan-bali-di-yogyakarta/>
- Arifin, Z., Ulfa, S., & Praherdhiono, H. (2018). *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Karawitan Sebagai Upaya Mengkonstruksi Pengetahuan dan Pelestarian Budaya Jawa di Jenjang SMA*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:132403639>
- Arsaja, I. G. B., & Radjin, I. W. (2018). *Metode Pendidikan Seni Karawitan Bali untuk Sekolah Menengah Pertama*. <https://www.pustaka-bpkxii.org/pustaka/metode-pendidikan-seni-karawitan-bali-untuk-sekolah-menengah-pertama>
- Asworowati, R., & Widarjono, A. (2016). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perkonomian Studi Kasus di Bali, DIY, NTB dan Sumut. *Ilmu Ekonomi*, 1–18. [https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/5971/08\\_naskah\\_publicasi.pdf?sequence=12&isAllowed=y](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/5971/08_naskah_publicasi.pdf?sequence=12&isAllowed=y)
- Banyumas, A. (2024). Tim PPK Ormawa FEB Bekerjasama dengan Pemerintah Desa Srowot Lestarkan Seni Karawitan dan Batik. *Banyumasekspres.Id*. <https://banyumasekspres.id/tim-ppk->

- ormawa-feb-bekerjsama-dengan-pemerintah-desa-srowot-lestarikan-seni-karawitan-dan-batik/
- Bhumi, I. M. B. P., & Santosa, H. (2019). Pelatihan Gender Wayang Pada Generasi Muda Bali Untuk Melawan Dampak Negatif Kemajuan Teknologi. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(2), 99–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/kalangwan.v5i2.777>
- Bintang, A. A., Rahmadhani, A. A., & Siti, M. A. (2024). Upaya Digitalisasi Paguyuban Seni Karawitan “ Sekar Arum ” Menggunakan Sosial Media Instagram Sebagai Sarana Promosi Kepada Kalangan Remaja Milenial. *Ncce*, 281–286.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (20017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. SAGE Publications Ltd. <https://collegepublishing.sagepub.com/products/designing-and-conducting-mixed-methods-research-3-241842>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Sage* (Fifth Edit). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Dahniar Nur, Nurfadilah Syawal Ibraya, & Nur Riswandy Marsuki. (2024). Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(2), 123–135. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1518>
- Damayanti, P. M. (2024, June 21). Hanya Ada di PKB XLVI, Penonton Lomba Baleganjur Seramai Pertandingan Sepak Bola: Bukti Kesenian Bali Terus Berkembang. *Jawapos.Com*. [https://baliexpress.jawapos.com/bali/674783871/hanya-ada-di-pkb-xlvi-penonton-lomba-baleganjur-seramai-pertandingan-sepak-bola-bukti-kesenian-bali-terus-berkembang#google\\_vignette](https://baliexpress.jawapos.com/bali/674783871/hanya-ada-di-pkb-xlvi-penonton-lomba-baleganjur-seramai-pertandingan-sepak-bola-bukti-kesenian-bali-terus-berkembang#google_vignette)
- Dayatami, T. (2015). *Gender Of Gender* [Institut Seni Ondonesia Yogyakarta]. <https://digilib.isi.ac.id/465/>
- Dewanti, S. R., & Sujarwo, S. (2021). Development of Instagram and YouTube Content Videos’ for Online Learning. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(2), 181–188. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i2.40253>
- Diana, I. W. (2010). Gamelan Gender Wayang Dalam Konteks Etnomuskologi. *Isi-Dps.Ac.Id*. <https://isi-dps.ac.id/gamelan-gender-wayang-dalam-konteks-etnomuskologi/>
- Domas, S. S. S. (2022). *Sekilas Sensas SMK Seni Salaka Domas*. YouTube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=cXijzc-S8lY>

- Dyandramitha, A., & Rajagukguk, R. (2024). Kemenparekraf Ajak Pelaku Ekonomi Kreatif lewat Program AKI 2024. *Marketeers.Com*. <https://www.marketeers.com/kemenparekraf-ajak-pelaku-ekonomi-kreatif-lewat-program-aki-2024/>
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Edisi Klas). Insist Press. [http://103.44.149.34/elib/assets/buku/Analisis\\_Gender\\_dan\\_Transformasi\\_Sosial-1.pdf](http://103.44.149.34/elib/assets/buku/Analisis_Gender_dan_Transformasi_Sosial-1.pdf)
- Fitriyah, I. (2023). Manajemen Kurikulum Dalam Perspektif Beauchamp. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.33650/jumpa.v2i2.1025>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books. [https://books.google.co.id/books/about/The\\_Interpretation\\_Of\\_Cultures.html?hl=id&id=BZ1BmKEHti0C&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/The_Interpretation_Of_Cultures.html?hl=id&id=BZ1BmKEHti0C&redir_esc=y)
- Hartanti, C. D. (2021). Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Karawitan Jawa. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 3(1), 62–71. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v3i1.60>
- Hartini, N. P. (2021). Konsep Dualistis dalam Pertunjukan Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar Tahun 2015. *JOMSTI, Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 4(1), 37–49.
- Hayyi, A. (2025, April 24). Kebijakan Publik dalam Mendorong Kesetaraan Gender: Peluang dan Tantangan. *Unair.Ac.Id*. <https://unair.ac.id/kebijakan-publik-dalam-mendorong-kesetaraan-gender-peluang-dan-tantangan/>
- Hendarto, S. (1996). *Dampak Industri Pariwisata Terhadap Perkemabangan Karawitan Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Laporan Penelitian). <https://digilib.isi.ac.id/4855/>
- Ijeajournal, A. (2024). Menyelami Budaya Bali melalui Pendidikan Tradisional. *Kemdikbud.Go.Id*. <https://ijeajournal.kemdikbud.go.id/media/menyelami-budaya-bali-melalui-pendidikan-tradisional/>
- Indrawan, A. (2018). *Berbagi Musik: Persembahan Untuk Sang Maha Guru*. BP ISI Yogyakarta.
- Irfan Syahroni, M. (2023). Analisis Data Kuantitatif. *EJurnal Al Musthafa*, 3(3), 1–13. <https://doi.org/10.62552/eam.v3i3.64>
- Jufri, J., Halim, M., Alfalah, A., Zulfahmi, M., & Martis, M. (2024). Integrasi Seni Karawitan ke dalam Kurikulum Pendidikan Seni. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(2). <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i2.pp704-716>

- Kanzunudin, M. (2011). *Peran Pariwisata dalam Pelestarian Kesenian Tradisional*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:128281691>
- Karima, P. (2023). *Puspa Karima - Buah Ngora - Ketuk Tilu - Lagu Sunda (Live)*. <https://www.youtube.com/watch?v=yF912QoUREU>
- Kartika, N. gusti ayu. (2021). Fungsi Dan Peranan Perempuan Hindu Dalam Pelaksanaan Yadnya Di Bali. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 24(2), 194. <https://doi.org/10.25078/pkj.v24i2.2616>
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi* (8th ed.). Rineka Cipta.
- Lestari, A. D., Septi, L., Izzah, N., & Harahap, K. A. (2022). Upaya Pelestarian Kesenian Karawitan Lewat Paguyuban Karawitan Sido Laras Desa Sidakangen Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga. *Kampelmas*, 1(2), 787–798. <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/kampelmas/article/view/570/495>
- Maharani, M., & Laily Nisa, F. (2024). Revitalisasi Ekonomi Kreatif di Indonesia melalui Penguatan Sektor Pariwisata. *JEMeS - Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sosial*, 7(2), 53–66. <https://doi.org/10.56071/jemes.v7i2.895>
- Marijan, K., Hariati, D., ARAS, E., Chrismiatutie, Hangguman, W., Liestyati, D. C., & Simanullang, B. (2014). *Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi*. Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jederal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [https://repositori.kemendikdasmen.go.id/30578/1/Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi 2014.pdf](https://repositori.kemendikdasmen.go.id/30578/1/Anugerah%20Kebudayaan%20dan%20Penghargaan%20Maestro%20Seni%20Tradisi%202014.pdf)
- Mawan, I. G. (2020). Pemberdayaan Seni Karawitan Klasik bagi Generasi Muda. *PSP*. <https://download.isi-dps.ac.id/index.php/en/category/13-artikel?download=1966%3Apemberdayaan-seni-karawitan-klasik>
- Merlina Agustin, Nurito Nurito, Isnaeni Wijayanti, Naila Rizqiah, & Laelia Nurpratiwiningsih. (2025). Peran Pendidikan dalam Pelestarian Budaya Bali pada Penerus Muda dan Masyarakat Lokal. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 86–99. <https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1796>
- Mujiburrahman. (2023). *Modal Sosial dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Karawitan di Dusun Legundi, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul* [UIN Sunan Kalijaga]. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65432/1/19107020064\\_BAB-I\\_IV-atau-](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65432/1/19107020064_BAB-I_IV-atau-)

V\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

- Mujiburrahman, & Fitriya, D. N. L. (2024). *Modal Sosial dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Karawitan di Dusun Legundi, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul* [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65432/>
- Mukromiin, R. K., Winarni, D., Auliya, Z. F., Abanty, F. N., Erillia, T., & Safitri, N. T. (2024). Peran Masyarakat dalam Melestarikan Warisan Budaya Batik dan Seni Karawitan Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Kreatif di Desa Srowot. *Martabe, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(8). <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/17200>
- Musyahid, Kumalasari, E., & Wathoni, K. (2025). Integrasi Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 12(2), 10–18. <https://doi.org/10.56406/jkim.v12i2.630>
- Muzaqqi, A., Handyaningrum, W., & Rahayu, E. W. (2023). Gender Lanang Sebagai Manifestasi Budaya Arek Dalam Karawitan Jawa Timuran. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 16(1), 1–5. <https://doi.org/10.33153/sorai.v16i1.5666>
- Nego, F. A., & Setiaji, D. (2023). Gameland: Desain Pengembangan Pertunjukan Karawitan Berbasis Virtual Digital Online Metaverse Sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan. *Keteg Jurnal Pengetahuan Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 22(2), 180–192. <https://doi.org/10.33153/keteg.v22i2.4706>
- Ningrum, D. P., Arifin, T. S. N., & Putra, A. (2024). Penerapan Media Sosial untuk Meningkatkan Eksistensi Budaya Karawitan di Dusun Kanoman Yogyakarta. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1909–1915. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1624>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Octolongerens, V. (2023). *Pengaruh Pariwisata Bali dalam Perekonomian Indonesia*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/vennusoctolongerens0087/6470283708a8b5062a52f763/pariwisata-bali-dalam-mempengaruhi-perekonomian-indonesia>
- Pambayun, W. T. (2024). Genderan Ada-Ada Ngobong Dupa Sumiyati

- Style | Genderan Ada-Ada Ngobong Dupa Gaya Sumiyati. *Ghurnita Jurnal Seni Karawitan*, 4(4). <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/download/4538/1688/13357>
- Pitana, I. G. (1994). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Perpustakaan Nasional RI.
- Pramesti, A. W., Winalda, T., Putri, N. D., Iswaningtias, A. D., Apriliana, E., Sukardi, R. R., & Yuniarti, Y. (2024). Analisis Konten Kearifan Lokal Karawitan sebagai Bahan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Teaching, Learning and Development*, 1(2). <https://doi.org/10.62672/telad.v1i2.15>
- Pratiwi, D. L. (2020). Bentuk dan Fungsi Penyajian Karawitan di Rumah Sakit Pusat Angkatan Udara dr. Suhardi Hardjolukito Yogyakarta. *Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 1–30. [https://digilib.isi.ac.id/7995/3/JURNAL\\_Linda Dwi Pratiwi.pdf](https://digilib.isi.ac.id/7995/3/JURNAL_Linda%20Pratiwi.pdf)
- Pratomo, A. I., Pranawa, S., & Liestyasari, S. I. (2020). Internalisasi Tata Krama Jawa melalui Karawitan di SMA Negeri 1 Boyolali. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(2), 113–124. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v2i2.30>
- Puguh, D. R., Utama, M. P., & Mufidah, R. (2023). Cogent Arts & Humanities Acceptance of Javanese Karawitan in Japan: Appreciation of traditional culture and community activities. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2217586>
- Purnomo, N. A., & Demartoto, A. (2022). Akulturasi Budaya dan Identitas Sosial dalam Gending Jawa Kontemporer Kreasi Seniman Karawitan di Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jas.v11i3.60576>
- Putnam, R. D., Leonardi, R., & Nonetti, R. Y. (1994). Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy. In *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*. <https://doi.org/10.1177/0899764096251009>
- Putra, I. P. W. C., & Lodra, I. N. (2019). Pertunjukan Budaya Keseharian Masyarakat Lokal Bali sebagai Wisata Estetik. *Sosial Budaya*, 16(2), 93. <https://doi.org/10.24014/sb.v16i2.8447>
- Putra, K. (2025). *Makna Filosofi dan Konsep dari Suara Gamelan Bali*. Komangputra.Com. <https://www.komangputra.com/makna-dan-filosofi-dari-suara-gambelan-bali.html>

- Qomariyah, S. N. (2019). Faktor-Faktor Sosial yang Mempengaruhi Eksistensi Kesenian Karawitan di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. *Conference on Research & Community Services*, 658–664. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/download/1242/955>
- Rachel, C. F., & Handayani, E. W. (2024). Eksistensi Sanggar Karawitan Nyawiji Laras di Desa Gejagan Kabupaten Nganjuk. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 2(2), 438–449. <https://doi.org/10.61787/rjv4zy87>
- Rahyuni. (2016). *Implikasi Budaya Bali Terhadap Wanita di desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara* [Universitas Muhammadiyah Makasar]. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7375-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7375-Full_Text.pdf)
- Rochman, A. (2025). Perempuan Pengrawit, Suara Lain dari Balik Gamelan Bali yang Biasanya Didominasi Pria. *Viva.Co.Id*. <https://bali.viva.co.id/gumi-bali/2455-perempuan-pengrawit-suara-lain-dari-balik-gamelan-bali-yang-biasanya-didominasi-pria>
- Rohmadin. (2024). *Sumpah Pemuda Merevitalisasi Seni Karawitan di Era Modern*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/rohmadin/671fd6bac925c43ef4652192/sumpah-pemuda-merevitalisasi-seni-karawitan-di-era-modern>
- Santosa, H., Muryana, I. K., & Saptono. (2025). *Antropologi Karawitan Bali*. Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Bali. <https://omp.isi-dps.ac.id/index.php/NKMEP/catalog/book/57>
- Saputra, F. A., & Saleh, S. (2024). The Movement of Sundanese Karawitan Artist in the Indie Music From the Perspectiv of Music Sociology. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 9(1), 26–39.
- Sasono, I. H., & Setiawan, S. (2023). Transformasi Seni Karawitan di Era Digital dan Pelestarian dalam Perkembangan Teknologi. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8(4), 1102–1110. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4.2233>
- Setiawan, A. (2019). *Gong Kebyar: Apakah Sekadar Aliran Musik Saja ?* Etnis.Id. <https://etnis.id/gong-kebyar-apaakah-sekadar-aliran-musik-saja/>
- Setyawan, A. D., Arief, A., & Al Masjid, A. (2017). Analisis Instrumen Kendang Dalam Karawitan Jawa Di Tinjau Dari Nilai Luhur Tamansiswa. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 69. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v4i1.a9592>
- Shaputri, S. N. Y., Afida, K. F., Aqdam, F., & Gustini, D. R. (2023).

- Pemanfaatan Ekonomi Kreatif di Sektor Budaya untuk Mengentaskan Pengangguran Berdasarkan Perda Kabupaten Bandung No.3 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Ekonomi Kreatif. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 1–25.  
<https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Siregar, N. (2024). Tantangan dan Peluang Ekonomi Kreatif Studi Kasus Kampung Kaos Madina. *EKSYA Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 1–11.  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.st.r.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>
- Siti Romdona, Silvia Senja Junista, & Ahmad Gunawan. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47.  
<https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Solihin, A., & Rodiyana, R. (2024). Pengaruh Program Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2360–2371.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.8003>
- Sudarta, I. G. P. (2021). Pembinaan Gending Gender Wayang Banaspati Gaya Tenganan Pegringsingan di Sanggar Seni Pasraman Prabha Budaya Denpasar. *Bali-Dwipantara Waskita*, 139–146.  
<https://eproceeding.isibali.ac.id/index.php/bdw/article/download/266/129>
- Suharta, I. W., & Suryatini, N. K. (2013). *Proses Pembelajaran Gamelan Gender Wayang Bagi Mahasiswa Asing di ISI Denpasar* (Laporan Penelitian). [https://repo.isi-dps.ac.id/5235/1/PEMBELAJARAN GENDER WAYANG.pdf](https://repo.isi-dps.ac.id/5235/1/PEMBELAJARAN%20GENDER%20WAYANG.pdf)
- Sumarsam. (1995). *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*.
- Suneko, A., Trustho, T., & Bila, S. (2022). Gati Lambangsih Laras Slendro Pathet Manyura Sebagai Karya Inovasi Karawitan Gaya Yogyakarta: Kajian Musikalitas dan Karakter Gending. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 21(2), 216–224. <https://doi.org/10.33153/keteg.v21i2.4100>
- Supanggah, R. (1995). *Etnomusikologi: Seri Bacaan*. Yayasan Bentang Budaya.

- Suparno, T. S. (2015). Beberapa Pendekatan Sosiologis dalam Penelitian Karawitan. *Imaji*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v4i2.6709>
- Surianta, I. N., Sukadana, I. W., & Agustana, I. P. (2020). Gamelan Gender Wayang dalam Upacara Ngaben di Desa Sibangede Kecamatan Abiansemal. *Vidya Wretta*, 4(1), 16–32. <https://media.neliti.com/media/publications/547000-none-2573db11.pdf>
- Suryowati, M. A., & Sukerna, I. N. (2017a). Eksistensi Kelompok Karawitan Cakra Baskara di Kabupaten Karanganyar. *Keteg Jurnal Pengetahuan Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 17(2), 58–68. <https://web.archive.org/web/20240909122346/https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/download/2386/2200>
- Suryowati, M. A., & Sukerna, I. N. (2017b). Eksistensi Kelompok Karawitan Cakra Bsakara di Kabupaten Karanganyar. *Keteg Jurnal Pengetahuan Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 17(2), 58–68. <https://doi.org/10.33153/keteg.v17i2.2386>
- Susanto, R. A., & Rigiarti, H. A. (2023). Pengaruh Ekstrakurikuler Karawitan Terhadap Rasa Cinta Budaya Jawa Di Sdn Sumberagung. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 247. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.18421>
- Suwardani, N. P. (2015). Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*, 05(2), 247–264.
- Syafitri, A. D. A., & Nisa, F. L. (2024). Perkembangan serta Peran Ekonomi Kreatif di Indonesia dari Masa ke Masa. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(3), 189–198. <https://doi.org/10.59024/jise.v2i3.810>
- Taufiq, M. F. (2025). *Menteri Pariwisata Soroti Pentingnya Pengembangan Transportasi Berbasis Wisata di Bali: Dukung Penuh Proyek Bali Subway*. Kemenpar.Go.Id. <https://sisparnas.kemenpar.go.id/berita/203>
- Tompo, H. B. (2016). *Kesenian Jawa Dalam Perspektif Kesetaraan Gender*. [http://eprint.hits.ac.id/id/eprint/41/1/Kesenian Jawa dalam Perspektif Kesetaraan Gender.pdf](http://eprint.hits.ac.id/id/eprint/41/1/Kesenian%20Jawa%20dalam%20Perspektif%20Kesetaraan%20Gender.pdf)
- Trianingsih, S. S., Nurfadila, A., Purwandira, A., Widodo, A. D., Prakosa, B. R., Wardana, D. A., Satria, D. P. Y., Gifri, F. Al, Lukman, L., Zuhri, M. F. F., Aprilian, R. C., Khamidah, U. N., Fikar, Z., & Harini, D. (2025). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Promosi Karawitan Wisma Budaya Larasati Kelurahan Burengan, Kota Kediri. *Proceedings of The National Conference on*

- Community Engagement*, 2 *SE-Art*, 507–515.  
<https://doi.org/10.29407/ttz3sj72>
- Urbanus, N., & Febianti. (2017). Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Wilayah Bali Selatan. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 1(2), 118–133.  
<file:///C:/Users/HP/Downloads/35148-1621-69088-1-10-20171031.pdf>
- Uyun, Q. (2002). Peran Gender dalam Budaya Jawa. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 7(13).  
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol7.iss13.art3>
- Wahyo Cahyadi, Wirawan Sukarwo, & Limbong, E. G. (2024). Program Penyuluhan dan Pelatihan “Seni Karawitan Hayuning Jagad.” *Darma Cendekia*, 3(2), 127–137.  
<https://doi.org/10.60012/dc.v3i2.114>
- Wicaksono, P. (2025, July 22). Yogyakarta Gamelan Festival 2025 Digelas di taman Budaya Giwangan. *Tempo.Co*, 1–12.  
<https://www.tempo.co/hiburan/yogyakarta-gamelan-festival-2025-digelar-di-taman-budaya-giwangan-2049165>
- Wijayanto, W., Widyatma, Y. V., Fana, F., Asmara, S., & Fajri, W. N. (2025). Model Integrasi Teknologi Digital dalam Pengembangan Karawitan PO Haryanto untuk Meningkatkan Minat Generasi Muda di Era Digital. *Ghurnita Jurnal Seni Karawitan*, 5(1), 10–20.  
<https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/download/5105/1836/16052>
- Wilujeng, A. R., & Sinduwiatmo, K. (2024). Group Communication Of Mudo Laras Karawitan Community In Maintaining Cultural Existence Komunikasi Kelompok Komunitas Karawitan Mudo Laras Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya. *ORIGINAL RESEARCH*, 13(1), 64–74.  
<https://doi.org/10.21070/kanal.v13i1.1799>
- Wiratini, N. M. (2006). *Peranan Wanita Dalam Seni Pertunjukan Bali di Kota Denpasar: Perspektif Kajian Budaya*. Universitas Udayana Denpasar.
- Zakiyatuzzulfa et al. (2025). Digitalisasi Karawitan: Strategi Pembuatan Media Sosial Tiktok dan Instagram untuk Pelestarian Seni di Kelurahan Betet. *Proceedings of The National Conference on Community Engagement*, 2(1), 275–285.  
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/nccce/article/view/6966/4690>
- Zukaiha, R. E., Syai, A., & Fitri, A. (2017). Penyajian Seni Karawitan

pada Kegiatan Adat di Desa Damar Mulyo Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik*, 2(3), 284–292. <https://media.neliti.com/media/publications/459981-none-6e2a5b20.pdf>

Zulfahmi, M., Alfalah, Halim, M., Syafniati, & Jufri. (2025). Pelestarian Karawitan Melalui Teknologi Digital: Peluang dan Tantangan di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Vokasional (JPTIV)*, 7(1). <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPVTI/article/view/31540>

# Curriculum Vitae



**Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum.** lahir di Cimahi pada tanggal 31 Oktober 1967. Menamatkan pendidikan ASTI Bandung tahun 1986, tahun 1989 melanjutkan ke STSI Denpasar. Tahun 1999 melanjutkan ke Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dengan judul tesis: Gamelan Gong Bheri di Renon: Sebuah Kajian Historis dan Musikologis, lulus tahun 2002. Tahun 2014 melanjutkan ke Program Doktorat (S3) Sastra konsentrasi Sejarah pada Universitas Padjajaran Bandung. Lulus pada Desember 2017

dengan mempertahankan disertasi yang berjudul: Gamelan Perang di Bali (Abad X sampai awal abad XXI).

Artikel yang diterbitkan sebanyak 124 dokumen yang tercatat dalam google scholar, terindeks scopus sebanyak 5 artikel. Artikel yang terbit pada jurnal terindeks Sinta 2, antara lain. Artikel “Jejak Seni Pertunjukan Bali Kuna Dalam Karya Kesusastraan Usana Bali Mayantaka Carita” pada jurnal Mudra. Artikel terindeks jurnal internasional antara lain berjudul: *Critical Analysis on Historiography of Gamelan Bebonangan in Bali* dalam jurnal Paramita. Artikel terindeks pada jurnal internasional bereputasi antara lain berjudul: *The Forms of Membranophone Musical Instruments in The Early Ancient Javanese Culture Literatures* pada jurnal *Antrophologie*.

Sebanyak 14 judul buku telah diterbitkan diantaranya adalah buku yang berjudul: *Evolusi gamelan Bali: dari Banjuran Menuju Adi Merdangga*, terbit tahun 2020. Selanjutnya buku berjudul *Literatur Musik Nusantara, Istilah Karawitan Dalam Karya Kesusastraan Jawa Kuna Awal*, terbit tahun 2021. Kemudian buku berjudul *I Nyoman Windha Sang Maestro Karawitan Bali*, terbit tahun 2022. Buku berjudul *Tabuh Kreasi Karya I Nyoman Windha* terbit tahun 2024. Tahun 2025 menerbitkan buku berjudul *Sejarah Seni Pertunjukan Indonesia*.



**Ni Putu Hartini, S.Sn., M.Sn** lahir di Denpasar, Banjar Kayumas Kaja, 29 April 1985. Lahir dari keluarga seniman membuatnya sejak kecil sudah akrab dan mencintai dunia seni, khususnya Seni Karawitan. Ayahnya bernama I Wayan Suweca, S.SKar., M.Si (alm) dan kakeknya I Wayan Konolan (alm) yang mengenalkan dan mengajarkan pertama kali bermain Gender Wayang serta instrumen Kendang Bali.

Riwayat pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 1 Tonja Denpasar (1991-1997); Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Denpasar (1997-2000); Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Denpasar (2000-2003); S1 Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Denpasar (2003-2007) lulus dengan predikat *cum laude*; S2 Pengkajian dan Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar (2014-2016). Sejak 2019 sebagai staf pengajar di Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Tahun 2025 sebagai Kooprodi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali.

Selain sebagai pengajar, juga sebagai pembina Gender Wayang, menulis artikel, dan menyusun karya seni. Artikel yang sudah diterbitkan antara lain: *Kajian Penampilan Gender Wayang sebagai Representasi Estetis: Studi Kasus Penyajian Gender Wayang Pekan Seni Remaja Kota Denpasar* (2015); *Pertunjukan Gender Wayang Pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar, Kajian Bentuk, Estetika, dan Makna* (2017); *Konsep Dualistis Pertunjukan Gender Wayang Pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar* (2021); *Dinamika Pertunjukan Virtual Gamelan Gender Wayang* (2021); *Estetika Pertunjukan Gender Wayang secara Virtual* (2023), *Ngelangenin dalam Gender Wayang Studi Kasus: Gending Bimaniyu Gaya Tenganan Karangasem* (2024), *Kajian Estetika Gending Bimaniyu Repertoar Gender Wayang Gaya Tenganan Karangasem* (2024), *Aesthetic Study of Gending Bimaniyu Repertoire of Gender Wayang Style Tenganan Karangasem* (2025), *Gending Gender Wayang Sudamala: Representation of Myths and Philosophies of Moral Purification in the Preservation of Cultural heritage* (2025). Adapun karya seni yang disusun antara lain: *Komposisi Suanita Jaya* (2007); *Komposisi Nganten* (2020); *Komposisi Kumara Asih* (2021); *Komposisi iringan Tari Janger Nusantara Mahardika* (2022); *Komposisi Sidi Luwih* (2023).

Pengalaman berkesenian dalam negeri dan luar negeri yaitu sebagai penabuh Gong Kebyar Wanita Pesta Kesenian Bali (PKB) (2007-2019); tahun 2023 sebagai guest instructure Balinese gamelan in Taipei National University of The Arts. Sebagai pembina dan juri dalam ajang perlombaan Gender Wayang baik provinsi maupun nasional. Selain aktif di bidang kesenian, juga aktif dalam bidang organisasi, diantaranya sebagai anggota Senat Mahasiswa ISI Denpasar (2003-2007), sebagai pembicara dalam Gamelan Sekar Jaya's live online series, Bali's Living Arts (2020); sebagai pembicara dalam International Transdisciplinary in Perfoming Art Conference Envisioning the Future (IntransPAC2021) Conference (2021); Open Call Presentation of Bali of Global Arts and Design Symposium (B-GADS) (2025).



**Wahyu Thoyyib Pambayun** adalah seorang komponis, pemusik gamelan dan pengajar gamelan. Ia lahir di Wonogiri, 5 April 1994. Ia menyelesaikan studi (S2) Komposisi Musik di Institut Seni Indonesia Surakarta. Saat ini, ia menjadi pengajar gamelan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Sebagai komponis, ia menyusun komposisi-komposisi

baru dengan bekal pengetahuan dan praktik gamelan tradisi yang kuat. Ia melakukan riset mendalam tentang perluasan bahasa musikal gamelan Jawa. Ia menyusun musik untuk konser maupun hubungan seni lain, seperti pertunjukan wayang, tari, dan film.

Komposisinya telah ditampilkan dalam beberapa acara, diantaranya: Opening Konser China Asean Culture & Art Weeks (2020), Festival Musik Tembi (2018), Yogyakarta Gamelan Festival (2018), International Gamelan Festival Solo (2018), Pekan Komponis Indonesia (2021), October Meeting Contemporary Music and Musicians (2021), Festival Bali Sangga Dwipantara (2021), Bukan Musik Biasa (2018), Pertemuan Musik Surabaya (2018), Jagongan Wagen PSBK Yogyakarta (2019), Festival Gugus Bagong Yogyakarta (2022), Jelajah Bunyi Nusantara (2021), Kombo: Festival of Free Improvised Music (2022), Gamelan Composers Forum (2022), OnStage (2023), Lokakarya Konservasi & Inovasi Musik Tradisi Indonesia (2023 & 2024) dan ArtJog (2025)

Sebagai pengrawit, ia dikenal karena virtosisnya dalam memainkan instrumen kendang dan gender jawa. Ia juga bergabung dengan sinema gamelan dan simphony orchestra “Setan Jawa” karya Garin Nugroho dan Rahayu Supanggah yang telah melakukan World Tour: Melbourne, Amsterdam, Singapore, London, Glasgow (2017), Berlin (2018) dan Paris (2023).

Sebagai pengajar gamelan, ia mempunyai visi untuk membuka akses belajar gamelan kepada semua kalangan. Ia aktif membuat dan

menggunggah video tentang pengetahuan dan tutorial memainkan gamelan di kanal youtubenya. Ia juga menginisiasi program merduruang, menyusun dan mengkurasi musik untuk tenaga medis pada masa pandemi covid-19.

Pada tahun 2022 ia mendapatkan commissioning project dari Seattle Office of Arts & Culture USA, untuk menyusun komposisi yang dimainkan perdana oleh kelompok Gamelan Pacifica di Seattle dan dirilis dalam album Within 2023. Tahun 2025 ia mendapatkan hibah dari Ernst Von Siemens Austria untuk membuat komposisi baru untuk gamelan